

DISERTASI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS *LIFE SKILL*
PADA PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH SALATIGA



TAUFIQURRAHMAN

NIM: 216011003

**Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Doktor Pendidikan**

DOKTORAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2024

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS *LIFE SKILL*
PADA PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH SALATIGA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. menemukan rumusan manajemen *life Skill* pada pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. 2. menemukan pola kerjasama dengan *stakeholders* dalam pengembangan *life Skill* pada pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga yang dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Agustus 2023. Partisipan penelitian ini ketua Yayasan Dharma Lestari, pengasuh Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga, kepala SMK Agro Nuur El-Falah. Informan penelitian ini adalah mantan pengurus Yayasan Dharma Lestari, mantan guru, santri, dan alumni pesantren Agro Nuur El-Falah. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Model analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis manajemen penyelenggaraan *life skill* di pondok pesantren Agro Nuur El-Falah digunakan teori *life skill* dari *Broad Education* Depdiknas yang terdiri dari *personal skill, social skill, academic skill dan vocational skill*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. a. perencanaan *life Skill* pada pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga dibuat oleh *Majelis Ma'arif* setiap tahun, b. untuk mengimplementasikan perencanaan yang dibuat oleh *Majelis Ma'arif* diorganisasikan dengan melibatkan jajaran pengasuh, pengurus pesantren, kepala sekolah dan para guru serta *stakeholders* eksternal c. pelaksanaan program *life Skill* diberikan kepada santri dari jenjang SMP secara teoritis berlanjut ke jenjang SMK untuk praktek di beberapa tempat magang dengan strategi pembelajaran *in* dan *out* selama 3 (tiga) bulan lamanya mulai dari menyemai benih, menanam, memanen sampai memasarkan hasilnya. d. evaluasi pelaksanaan program *life Skill* dilaksanakan mingguan, bulanan dan tahunan untuk mengetahui ketercapaian perencanaan dalam rangka perbaikan selanjutnya. 2. pola kerjasama yang dilaksanakan di pesantren Agro Nuur El-Falah adalah dengan membangun kemitraan dengan *stakeholders* eksternal sebagai tempat magang santri dan kerjasama pemasaran hasil produknya.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan, Pesantren, *Life Skill*

LIFE SKILL-BASED
ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT
AT PESANTREN AGRO NUUR EL FALAH SALATIGA

ABSTRACT

This study aims to figure out: 1) the formulation of life Skill management at Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga. 2) the cooperation pattern with stakeholders in developing life Skill at Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga.

This study used a qualitative descriptive method. Took place at Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga, the study was conducted from April to August 2023. The study participants were the Chairman of Dharma Lestari Foundation, the caretakers of Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga, and the Principal of SMK Agro Nuur El-Falah. The informants of this study were former administrators of the Dharma Lestari Foundation, former teachers, students, and alumni of Pesantren Agro Nuur El-Falah. Data collection methods were observation, interviews, and documentation. A data validity test was performed by using source triangulation. Data analysis model used interactive models through stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The researchers employed Broad Education's life skill theory of the Ministry of National Education, consisting of personal Skill, social Skill, academic Skill, and vocational Skill, to analyze the management of life Skill implementation at Pesantren Agro Nuur El-Falah.

The results revealed that: 1. a. life Skill planning at Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga is made by the *Ma'arif Council* annually; b. the implementation of the planning made by the *Ma'arif Council* is organized by involving pesantren caregivers, administrators, school principal, and teachers, as well as external stakeholders; c. the implementation of the life Skill program is by giving the program to students from the junior high school level, theoretically, continues to the vocational level to perform real practice in several internships with an *in* and *out* learning strategies for 3 (three) months, ranging from sowing seeds, planting, and harvesting to marketing the produces; and d. evaluation of the life Skill program implementation is conducted on a weekly, monthly, and yearly basis to determine the planning achievement in the context of further improvements. 2. The cooperation pattern carried out at Pesantren Agro Nuur El-Falah is by building partnerships with external stakeholders as a place for student internships and marketing cooperation of their products.

Keywords: Management, Education, *Pesantren*, Life Skill

إدارة التعليم الإسلامي على أساس المهارات الحياتية في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا

توفيق الرحمن

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى العثور على: (1) صياغة إدارة المهارات الحياتية في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا الداخلية. (2) نمط التعاون مع أصحاب المصلحة في تطوير المهارات الحياتية في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا الإسلامية الداخلية.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. تم إجراء هذا البحث في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا الإسلامية الداخلية التي أجريت في الفترة من أبريل إلى أغسطس 2023. شارك في هذه الدراسة رئيس مؤسسة دارما ليستاري ، القائم بأعمال المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا ، رئيس SMK أجرو نور الفلاح. المخبرون لهذا البحث هم مديرون سابقون لمؤسسة دارما ليستاري ومعلمون سابقون وطلاب وخريجو المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح الإسلامية الداخلية. طرق جمع البيانات مع الملاحظة والمقابلات والتوثيق. اختبر صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر. يستخدم تحليل البيانات نماذج تفاعلية مع مراحل جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. لتحليل إدارة تنفيذ المهارات الحياتية في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح الإسلامية الداخلية ، يتم استخدام نظرية المهارات الحياتية من وزارة التربية والتعليم الوطني والتي تتكون من المهارات الشخصية والمهارات الاجتماعية والمهارات الأكاديمية والمهارات المهنية

أظهرت النتائج ما يلي: 1. أ. يتم تخطيط المهارات الحياتية في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا الإسلامية الداخلية من قبل مجلس المعارف كل عام ، ب. لتنفيذ التخطيط الذي يقوم به مجلس معارف يتم تنظيمه من خلال إشراك مقدمي الرعاية والإداريين ومديري المدارس والمعلمين بالإضافة إلى أصحاب المصلحة الخارجيين ج. يتم تنفيذ برنامج المهارات الحياتية للطلاب من مستوى SMP نظريا يستمر إلى مستوى SMK للممارسة في العديد من مكان التدريب مع استراتيجيات التعلم داخل وخارج لمدة 3 (ثلاثة) أشهر بدءا من بذر البذور والغرس والحصاد لتسويق النتائج. د. يتم تقييم تنفيذ برنامج المهارات الحياتية أسبوعيا وشهريا وسنويا لتحديد مدى إنجاز التخطيط في سياق المزيد من التحسينات. 2. يتمثل نمط التعاون الذي يتم تنفيذه في المعهد الديني الاسلامي أجرو نور الفلاح سالاتيجا في بناء شراكات مع أصحاب المصلحة الخارجيين كمكان لتدريب الطلاب والتعاون التسويقي لمنتجاتهم.

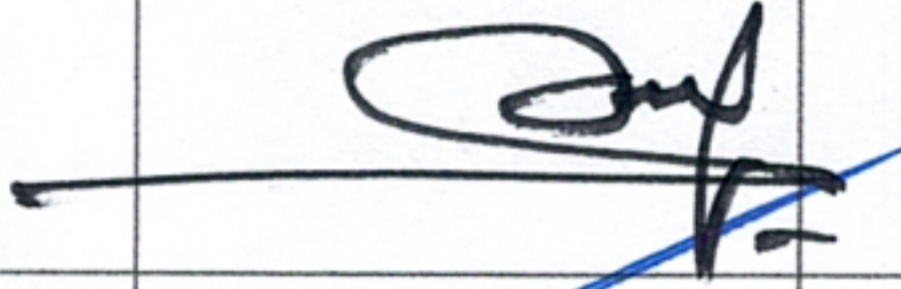

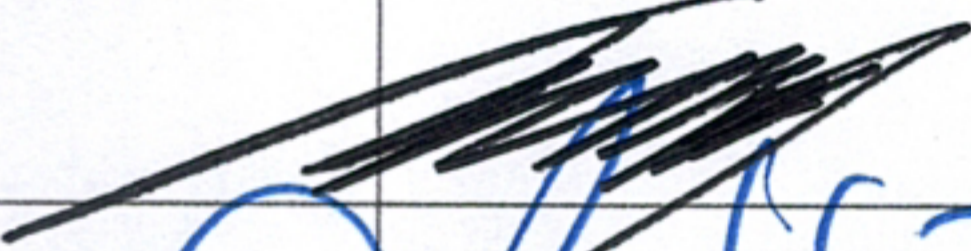
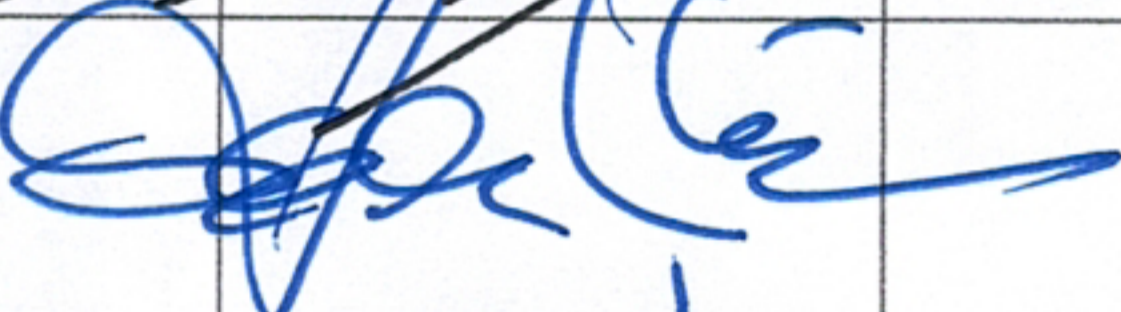
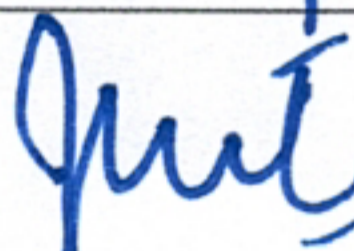
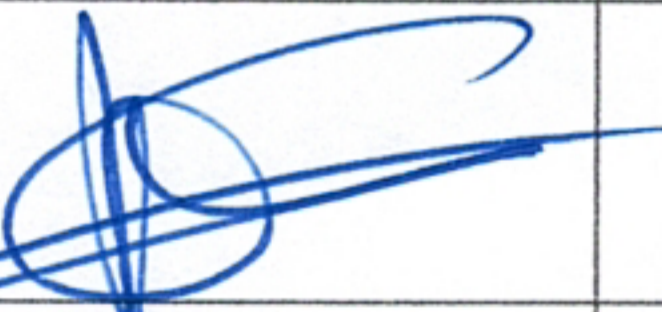

الكلمات الرئيسية: إدارة، تعليم، المعهد الديني الاسلامي، المهارات الحياتية

HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI

Disusun Oleh :
Nama : Taufiqur Rahman
NIM : 216011003

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Pada Hari Senin Tanggal Lima Belas Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr).

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. NIP. 197104031998031005 (Ketua Sidang)		
2	Prof. Dr. Islah, M.Ag. NIP. 197305222003121001 (Sekretaris Sidang)		
3	Prof. Dr. Waston, M.Hum. NIP. - (Penguji I)		
4	Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd. NIP. 197209142002121001 (Penguji II)		
5	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. NIP. 197009262000031001 (Penguji III)		
6	Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum. NIP. 196702242000031001 (Promotor merangkap Penguji IV)		
7	Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. NIP. 197405092000031002 (Co-Promotor merangkap Penguji V)		



Surakarta, Januari 2024

Prof. Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 197305222003121001

NOTA PROMOTOR DAN CO PROMOTOR UJIAN TERBUKA DISERTASI

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
di
Surakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas Disertasi Saudara:

Nama : Taufiqur Rahman
NIM : 216011003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skills* Pada Pesantren Agro
Nuur El-Falah Salatiga

Kami menyetujui bahwa Disertasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Terbuka Disertasi.


Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Promotor,


Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum
NIP. 196702242000031001

Surakarta,
Co Promotor,


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd
NIP. 197405092000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : TAUFIQURRAHMAN

NIM : 216011003

Prodi : Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LIFE SKILL PADA PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH SALATIGA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Disertasi ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 30 Agustus 2023

Yang Membuat,



TAUFIQURRAHMAN

NIM. 216011003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : TAUFIQURRAHMAN

NIM : 216011003

Prodi : Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS LIFE SKILL PADA
PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH SALATIGA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Disertasi ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 30 Agustus 2023

Yang Membuat,

TAUFIQURRAHMAN

NIM. 216011003

MOTTO

ترجوا النجاة ولم تسلك مسالكها # ان السفينة لا تجري على اليبس

Engkau mengharapkan keberuntungan tetapi tidak melewati jalan keberuntungan, sesungguhnya perahu tidak bisa berjalan diatas tanah yang kering (Abu al-‘Itahiyah)

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ

Belajarlah karena tidak ada orang yang dilahirkan pintar, orang yang berilmu tidak sama dengan orang bodoh (Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kami persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta (Alm. Bp. K.H. Muhammad Fadil dan Almarhumah Ibu Nyai Hj. Syamsiyah)
2. Istri tercinta, Hj. Qiqi Taqiyah, S.M.
3. Anak-anakku :
 - a. Fadil Muhammad Izzi Kiromi
 - b. Alfa Hikma Zaidan
 - c. Muhammad Niqris Auza'i
4. Kedua mertua tercinta (Alm. H. Hosni dan Almarhumah Hj. Rohani)
5. Para Masyayikh An-Nuqayah, Dosen dan Para Guru-guruku
6. Keluarga besar S3 Prodi MPI Tahun 2021/2022
7. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayangNya penulis dapat menyelesaikan Disertasi yang merupakan salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan Judul “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Life Skill* Pada Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian Disertasi ini, sehubungan dengan hal tersebut penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Prof. Dr. Drs. H. Giyoto, M.Hum, selaku Promotor yang dengan kepakarannya telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan demi terwujudnya Disertasi ini.
5. Dr. Imam Mujahid, S.Ag, M.Pd, selaku Co Promotor yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan demi kesempurnaan Disertasi ini.
6. Segenap dosen dan staf Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.

7. Semua teman Pascasarjana Program Manajemen Pendidikan Islam Angkatan Tahun 2021 Kelas A yang selalu bersama dan saling memberikan *support* dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.
8. Rekan-rekan kerja pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Boyolali dan beberapa rekan pada Kantor Kementerian Agama Kota Salatiga yang telah memberikan motivasi dan *support* sehingga Disertasi ini dapat terselesaikan.
9. Istri dan anak-anak serta segenap keluarga yang saya cintai yang telah memberikan motivasi untuk terselesaikannya Disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Disertasi ini jauh dari sempurna, saran dan masukan sangat kami harapkan untuk kesempurnaan Disertasi ini. Penulis berharap semoga penelitian yang penulis lakukan bermanfaat bagi praktisi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian Manajemen Pendidikan Islam serta menjadi salah satu referensi bagi penulis karya ilmiah lainnya yang mengambil fokus serupa.

Surakarta, 11 November 2023

Taufiqur rahman
NIM 216011003

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Nota Pembimbing	v
Lembar Pengesahan	vi
Surat Pernyataan Keaslian	vii
Motto	viii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	17
D. Perumusan Masalah Penelitian	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori	21
1. Manajemen Pendidikan Islam.....	21
a. Pengertian Manajemen	21

b. Fungsi Manajemen	27
c. Manajemen Pendidikan.....	33
1. Pengertian Manajemen Pendidikan.....	33
2. Fungsi Manajemen Pendidikan	34
3. Prinsip Manajemen Pendidikan	39
4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan.....	40
5. Urgensi Manajemen Pendidikan.....	45
6. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam.....	47
7. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam	49
8. Prinsip Manajemen Pendidikan Islam.....	51
9. Kerja sama	52
a. Pengertian Kerjasama.....	53
b. Pelaksanaan Kerjasama.....	54
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama	55
d. Prinsip-prinsip Kerjasama.....	57
e. Tujuan dan Manfaat Kerjasama.....	57
2. Konsep <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup).....	57
a. Konsep Dasar <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup)	57
b. Landasan Filosofis, Historis, dan Yuridis.....	64
c. Model Pendidikan <i>Life Skill</i>	67
1. The KSAVE Model.....	67
2. Mega Skill Model	76
3. 4-H <i>Life Skill</i> Model	81

4. Macmillan Model	84
5. Model Depdiknas.....	87
d. Kecakapan Abad 21	91
3. Pesantren Agro.....	93
a. Sejarah pesantren.....	93
b. Pengertian Agro.....	95
c. Ruang Lingkup Agro.....	97
d. Pesantren Agro	99
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	100
C. Kerangka Berpikir	112
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	116
B. Setting Penelitian	116
C. Data dan Sumber	117
D. Teknik Pengumpulan Data	118
E. Teknik Keabsahan Data.....	120
F. Teknik Analisis Data	122
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	126
1. Deskripsi Setting Penelitian.....	126
2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	145
B. Interpretasi Data	189
C. Keterbatasan Penelitian	202

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	206
B. Implikasi.....	208
C. Saran-saran.....	211
DAFTAR PUSTAKA.....	216
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	220
RIWAYAT HIDUP.....	269

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Fokus Penelitian, Sumber Penelitian, dan Sumber Pembanding Penelitian	121
Tabel 4.1	Rentang Waktu Penelitian	129
Tabel 4.2	Hak dan Kewajiban Kerjasama antara Pondok Mitra dan Lembaga/Instansi Eksternal	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Input-Proses-Output-Outcome-Benefit-Impact.....	115
Gambar 3.1	Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	125
Gambar 4.1	Kurikulum Perpaduan Kemenag dan Kemendikbud	152
Gambar 4.2	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah.....	162
Gambar 4.3	Struktur Organisasi SMK Agro Nuur El Falah.....	163

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip wawancara dengan Partisipan dan Informan.....	220
Lampiran 2	Transkrip Hasil Observasi.....	247
Lampiran 3	Gambar Santri Praktek <i>Life Skill</i>	252
Lampiran 4	Contoh Dokumen Kerjasama.....	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Lembaga pendidikan mestinya menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itulah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) niscaya untuk diterapkan dan diaplikasi bagi peserta didik di lembaga pendidikan tingkat apapun. Pengembangan nilai-nilai kecakapan hidup dalam berbagai kegiatan di lembaga pendidikan baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta dalam kegiatan keagamaan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa pantang menyerah dengan etos kerja yang tinggi, mandiri kreatif, inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang sehingga pada akhirnya mampu menciptakan sumberdaya manusia yang mumpuni bagi masyarakat sekitarnya (Mislaini: 2017).

Life is education and education is life dalam arti kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan, maka pendidikan menjadi topik yang selalu menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan (Zuhairini, 1992:10). Mendiskusikan masalah pendidikan sebetulnya sedang membicarakan kebutuhan mendasar manusia yaitu mengenai keberlangsungan manusia. Pendidikan juga merupakan upaya untuk

meningkatkan mutu manusia melalui perbaikan tingkat kesejahteraan dan menekan angka kemiskinan mengingat pendidikan dapat membuka pintu dunia.

Dilihat dari perspektif nilai, pendidikan memiliki peran penting sebagai motivasi dan pemberi semangat untuk eksis di semua bidang. Selain itu pendidikan bisa menjadi faktor terjadinya perubahan besar dalam diri seseorang dan masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan terjadinya transformasi di berbagai lini kehidupan yang membawa manfaat dan kemudahan bagi umat manusia. Banyak pakar juga yang memandang pendidikan sebagai sebuah transformasi budaya yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur (Ashif Az Zafi:2).

Lembaga pendidikan seperti sekolah perlu disiapkan agar lembaga tersebut berfungsi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Apabila lembaga sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial maka dia kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar dia ditinggalkan oleh masyarakat. Sebagai lembaga sosial, maka proses belajar di sekolah haruslah disesuaikan pula dengan fungsi dan peranan pendidikan. Fungsi sekolah ialah mentransmisikan nilai-nilai yang hidup di masyarakat dan kebudayaan pada saat itu. Dari perspektif pedagogik tradisional, tempat individu adalah obyek perubahan sosial. Individu tersebut mempelajari peranan yang baru dalam kehidupan sosial yang berubah. Sekolah adalah tempat memperoleh legitimasinya dari kehidupan masyarakat atau pemerintah yang mempunyainya (Mohammad Najib didalam HAR Tilaar, 2012: 16)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003). Hal ini menegaskan pentingnya perencanaan pendidikan agar terwujud suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pengembangan potensi diri menjadi bagian penting dari pendidikan mengingat setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing yang dianugerahkan oleh Allah SWT agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang sangat diperlukan oleh peserta didik untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Pengendalian diri merupakan hal penting juga yang ingin dicapai dalam proses pendidikan mengingat pengendalian diri menjadi faktor keselamatan manusia yaitu berupa pengendalian lisan dan perbuatan. Keselamatan seseorang tergantung pada kemampuan mengendalikan lisannya. Pengendalian diri diawali dengan kesadaran diri yang baik.

Kecerdasan menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Ranah *knowledge* merupakan unsur utama dalam proses belajar mengajar untuk menangkap semua informasi ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik disamping ranah afektif dan psikomotor. Bagian terpenting juga dalam pendidikan adalah tercapainya akhlak mulia peserta didik. Bangunan ilmu pengetahuan akan kuat apabila ditopang oleh akhlak mulia. Demikian juga sebuah bangsa akan berdiri kokoh apabila warga negaranya memiliki akhlak

yang baik, sebaliknya sebuah bangsa akan runtuh apabila akhlak mulia diabaikan.

Capaian pendidikan yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan yang diperlukan peserta didik. Selain membekali spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan hidup (*Life Skill*) yang bermanfaat nanti setelah menyelesaikan belajarnya di dunia pendidikan. Di era kompetisi saat ini keterampilan hidup menjadi kebutuhan peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan bekal keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bagi peserta didik merupakan bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan pada lapangan pekerjaan yang sudah ada sebagai akibat dari banyaknya pengangguran dapat diturunkan, yang berarti produktifitas nasional akan meningkat secara bertahap (*Tim Broad Based Education Depdiknas, 2010: 8*)

Pendidikan kecakapan hidup dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang dimanapun ia berada, bekerja, atau tidak bekerja. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang

tidak melanjutkan pendidikannya (Tim *Broad Based Education* Depdiknas, 2010: 7)

Muhaimin berpendapat bahwa *Life Skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Muhaimin, 2003: 155). Kecakapan hidup berarti berani menghadapi problema kehidupan dan terampil mencari solusinya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skill Education in Schools*, *Life Skill* merupakan berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (WHO *Programme on Mental Health, Life Skill Education in Schools*, WHO, *Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse*, Geneva, 1997: 1). Kecakapan hidup (*Life Skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan reaktif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Mujakir, 2012: 3).

Namun dalam kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum menyediakan layanan pendidikan berbasis keterampilan hidup (*Life Skill*) bagi peserta didiknya. Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan, pendidikan diatur berdasarkan jalur, jenis dan jenjang

pendidikan sebagaimana ketentuan Pasal 13 – Pasal 32 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan formal berjenjang dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal yang merupakan jalur pendidikan di luar jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan informal berupa pendidikan keluarga dan lingkungan.

Jenjang pendidikan menurut Pasal 1 angka 8 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal yang terdiri atas: 1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi dasar untuk melanjutkan ke pendidikan tingkat menengah dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. 2). Pendidikan menengah merupakan kelanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Jenis pendidikan menurut Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan ini meliputi: 1). Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. 2). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar atau menengah.

Namun masih terdapat jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang belum dikelola dengan baik sehingga tujuan pendidikan belum tercapai dengan baik pula, masih perlu manajemen yang baik dengan harapan dapat mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut multi disiplin dan multi kompetensi maka dunia pendidikan perlu dikelola dengan baik.

Di era industri 4.0 dunia pendidikan perlu melakukan transformasi dalam pengelolaannya agar senantiasa *up to date* dengan perkembangan zaman dan seiring serta sebangun dengan penemuan-penemuan teknologi yang serba digital. Transformasi digital telah membawa dunia saat ini ke dalam tatanan baru yang serba digital yang mana meniscayakan dunia pendidikan melakukan transformasi manajemennya.

Dunia pendidikan tidak bisa lagi dikelola dengan manajemen sederhana yang tidak *up to date* dengan kebutuhan peserta didik masa yang akan datang yang serba kompetitif dan mandiri dengan bekal yang cukup agar lulusannya senantiasa berkembang di masyarakat. Kemampuan melihat dan menganalisis masa depan yang serba kompetitif mengharuskan adanya transformasi manajemen pendidikan. Kesadaran ini menjadi modal yang kuat dalam melakukan pengembangan pendidikan dengan basis manajemen yang baik. Perbaikan kualitas manajemen diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peluang yang ada dibaca sebagai kesempatan untuk melakukan perbaikan di bidang manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah proses yang dilakukan agar usaha pendidikan dapat berjalan dengan baik, yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, penggerakan, pemimpinan dan pengawasan/pengendalian/pengontrolan; optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas lembaga pendidikan (sekolah). Dengan singkat perkataan manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pengarahannya, pemimpinan dan pengawasan dalam sebuah lembaga pendidikan/satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan potensi diri peserta didik sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Furtasan Ali Yusuf, 2021: 12).

Manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Mohamad Mustari, 2019: 5). Dewasa ini perkembangan ilmu manajemen sangat populer tidak hanya pada dunia perusahaan atau bisnis, namun telah merambah pada semua bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan. Manajemen pendidikan Islam telah memenuhi persyaratan sebagai bidang ilmu pengetahuan, karena telah dipelajari dalam kurun waktu yang lama dan

memiliki serangkaian teori yang perlu diuji dan dikembangkan dalam praktek manajerial pada lingkup organisasi (Latifah, 2021: 43)

Ditinjau dari perspektif sistem filsafat, manajemen pendidikan Islam tersebut telah mencakup sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi sebagai obyek pengelolaan, dalam hal ini berupa lembaga (organisasi), dan hal-hal lain yang terkait; epistemologi sebagai cara atau metode pengelolaan, dalam hal ini berupa proses pengelolaan dan cara menyiasati; sedangkan aksiologi sebagai hasil pengelolaan berupa pencapaian tujuan (Latifah, 2021: 44)

Pendidikan Islam telah membentuk sejarah peradaban umat Islam terutama sejak masa keemasan Islam, Pendidikan Islam mampu mengimplementasikan konsep-konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dalam peradaban umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehingga peradaban Islam mewarnai peradaban dunia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dibina oleh Kementerian Agama merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (PERMENAG Nomor 31 Tahun 2020).

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan: a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat; b. membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c. meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat (Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019, Pasal 3). Ada beberapa macam penyelenggaraan pesantren yaitu; pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan pola Pendidikan Muallimin, atau pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Penyelenggaraan pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan umum biasanya berbentuk madrasah dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Ada juga yang berupa Sekolah Umum yaitu mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penyelenggaraan pesantren melahirkan tipologi pesantren yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menurut Azyumardi Azra, tipologi pesantren lahir tidak dapat dilepaskan dari

pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Pembaruan pesantren apabila melihat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan keniscayaan (Azyumardi Azra dalam Marwan Sarijo, 1996: 13)

Pembaruan pesantren melahirkan tiga tipologi pesantren; pesantren *salaf*, pesantren *khalaf*, dan pesantren konvergensi. Pertama, Pesantren *salaf* merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya masa Walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan tradisional di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia (Mastuhu, 1994: 55). Kedua, Pesantren *khalaf*, merupakan kebalikan dari pesantren *salaf*. Pesantren *khalaf* umumnya disebut dengan pesantren modern. Kurikulum pendidikannya diorientasikan untuk membekali para santri mampu menjawab tantangan zaman. Seiring perkembangan waktu maka pesantren *khalaf* selalu berbenah untuk memberikan bekal bagi para santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjaga karakter santri yang didukung dengan penguasaan kompetensi ilmu agama yang memadai. Pesantren *khalaf* menerapkan manajemen yang baik dengan organisasi kepengurusan yang baik pula sehingga tugas dan tanggungjawab yang diemban para pengurus pesantren jelas dan rapi. Kaderisasi tidak terpusat kepada kyai sebagai pemegang otoritas tunggal tetapi

lebih banyak diwarnai oleh sistem dan mekanisme yang berlaku. Penghormatan kepada kyai tidak sekaku di pesantren Salaf, bahkan dalam event tertentu kyai sebagai mitra diskusi dan dialog. Ketiga, pesantren konvergensi yaitu perpaduan antara salaf dengan khalaf. Pesantren tipologi ketiga ini umumnya menyelenggarakan pendidikan formal dengan tidak meninggalkan kajian kitab kuning. Ada sebagian yang mengintegrasikan kajian kitab kuning kedalam pendidikan formal yang diselenggarakan pesantren. Ketuntasan belajar santri diukur dari ketuntasan belajar pendidikan formal dan penguasaan kitab kuning sekaligus. Ada juga yang memisahkan antara pendidikan formal dengan kajian kitab kuning yaitu dengan menjadikan kitab kuning sebagai mata pelajaran diniyah yang biasanya diselenggarakan di sore atau malam hari.

Pesantren memerlukan manajemen yang baik agar berhasil mengantarkan para santri menjadi manusia yang beriman dan unggul di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun manajemen pesantren tentunya perlu dilakukan inovasi agar senantiasa *up to date* dan beriringan dengan perkembangan zaman.

Manajemen pesantren diarahkan untuk memberikan kompetensi ilmu keislaman bagi para santri dengan berbasis keterampilan hidup agar para santri setelah menyelesaikan studinya di pesantren dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bekal ilmu dan keterampilan hidup sehingga tidak menimbulkan beban bagi dirinya sendiri dan orang lain. Keterampilan hidup merupakan kebutuhan bagi para santri agar dapat eksis ditengah persaingan yang semakin ketat saat ini dan mengurangi angka pengangguran.

Namun masih banyak pesantren yang belum memberikan basis keterampilan kepada para santri. Manajemen pembelajarannya masih sebatas kajian keagamaan sehingga para santri tidak memiliki keterampilan hidup untuk menopang kehidupannya setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren.

Penelitian ini secara konseptual dan faktual membedah manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga secara kasuistik induktif. Di pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga santri tidak hanya dibekali dengan pembelajaran kitab kuning seperti pada umumnya pesantren yang menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-Din* tetapi juga dibekali dengan pembelajaran *Life Skill* baik yang terintegrasi dengan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pesantren Agro Nuur El Falah mulai kelas VIII sampai dengan kelas XII maupun yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Diantara *Life Skill* yang diajarkan di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga antara lain; agro bisnis berupa sayuran, buah dan padi organik (non pestisida) yang melibatkan santri dalam produksi, marketing, packing, bahkan vabrikasi sebagai wahana pembelajaran yang produktif, ternak unggas berupa ayam, bebek, mentok dan bebek dengan penetasan menggunakan alat yang sederhana, pembuatan pupuk organik, pengelolaan pasca panen, bimbingan manasik umroh dan haji.

Uniknya di Pesantren Agro Nuur El Falah pengkajian kitab Kuning tidak dibuat sistem paket tetapi diserahkan kepada para santri untuk memilih kitab yang disukai. Biasanya pengajian kitab kuning di pesantren pada umumnya

dibuat paket perjenjang. Kitab-kitab tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu meNuurut tingkat kemampuan santri. Diantaranya tafsir, hadist, fikih, akhlak dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut diajarkan dengan maksud melatih santri membaca dan memahami dengan mengaplikasikan kaidah-kaidah nahwu dan sorof, mengenalkan para santri istilah-istilah dan metode-metode pembahasan kitab-kitab klasik, melatih para santri menghargai karya para ulama pendahulu dan memahami situasi, kondisi waktu kodifikasi kitab tersebut, mendorong para santri untuk selalu berkarya sebagaimana karangan para ulama-ulama dahulu.

Kurikulum di Pesantren Agro Nuur El Falah juga diperbaharui setiap tahun oleh *Majelis Ma'arif*, semacam *Majelis Masyayikh* di pesantren yang lain bersama-sama dengan bidang pendidikan yayasan setelah melalui proses evaluasi yang mendalam.

Untuk mendukung tercapainya pembelajaran *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah dibangun kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya dengan Dinas Pertanian Kota Salatiga untuk berbagi teori-teori pertanian yang baik, dengan Persatuan Kelompok Tani di daerah Kopeng Kabupaten Semarang untuk penyediaan lahan tempat praktek santri dan kerjasama dengan praktisi lain yang dapat meningkatkan keterampilan para santri.

Penelitian ini fokus pada kecakapan hidup (*life Skill*) santri Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga yang bersifat vokasional bukan kecakapan hidup dalam arti *soft Skill* yang berhubungan dengan segala aktifitas santri di pondok pesantren. Walaupun tentunya keberhasilan program *life Skill*

bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor *soft Skill* tetapi penelitian ini bukan mencari hubungan antara *soft Skill* dan *life Skill* dalam keberhasilan program *life Skill* melainkan fokus pada pengembangan *life Skill* di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah yang diberikan kepada para santri.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Manajemen pendidikan Islam ada yang masih belum memberikan kompetensi tambahan kepada peserta didiknya untuk bekal menjalani kehidupan setelah menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan Islam. Manajemen pembelajarannya hanya terfokus pada *pure science* tanpa memberikan ruang pada kompetensi *Life Skill*.
2. Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah pesantren. Manajemen pesantren masih ada yang belum diadaptasikan dengan era perubahan zaman yang penuh dengan tantangan dan kompetisi yang memerlukan keterampilan hidup (*Life Skill*) bagi para santri sebelum berada di tengah-tengah masyarakat. Tampak di beberapa Pesantren hanya mengajarkan dan mengkaji kitab-kitab klasik yang disebut dengan *kitab turats* tanpa memberikan pelajaran kecakapan hidup.
3. Banyak para alumni Pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tidak terserap di dunia kerja, selain tidak dibekali dengan ijazah formal maupun sistem paket juga tidak dibekali dengan kecakapan hidup.

4. Masih tingginya angka pengangguran di masyarakat. Tingginya angka pengangguran meniscayakan kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk membekali para santrinya dengan kecakapan hidup agar bisa eksis di tengah-tengah masyarakat.
5. Kesempatan bekerja di sektor-sektor formal semakin terbatas tidak seimbang antara output lembaga pendidikan dengan kebutuhan kerja sehingga menyebabkan menumpuknya angkatan kerja yang menganggur.

C. Pembatasan Masalah

Agar fokus dan lokus penelitian ini tidak melebar sehingga menimbulkan bias dalam pengambilan kesimpulan, maka peneliti membatasi masalah pengembangan *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga baik yang melekat di pendidikan pesantren maupun yang menjadi bagian dari pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pesantren Agro Nuur El Falah dan manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* pada Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga ?

2. Bagaimana pola kerjasama yang dibangun dengan stakeholders dalam manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* pada Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di pesantren dan secara khusus tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Untuk menemukan rumusan manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* pada Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.
2. Untuk menemukan pola kerjasama dengan stakeholders dalam manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* pada Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka hasil yang ingin dicapai dari penulisan proposal ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis khususnya pada manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill*. Adanya penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teoritis Ilmu Pendidikan serta bermanfaat sebagai referensi untuk menulis permasalahan yang sama yaitu pengembangan manajemen Pendidikan Islam berbasis *life skill*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan bagi manajemen pendidikan Islam yang berbasis *Life Skill*.

- a. Bagi Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah penelitian ini dapat memberikan kontribusi peningkatan mutu manajemen pendidikan *Life Skill* supaya lebih maksimal.
- b. Bagi para santri dan wali santri penelitian ini dapat memberikan gambaran peran santri dan wali santri dalam mendukung manajemen pendidikan berbasis *Life Skill* sekaligus manfaat yang akan diterima oleh para santri setelah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.
- c. Bagi para ustadz dan ustadzah penelitian ini memberikan informasi tentang peran para ustadz dan ustadzah dalam mensukseskan program pendidikan Islam berbasis *Life Skill*.
- d. Bagi pemerintah penelitian ini memberikan informasi yang sangat bermanfaat dalam mendesain kebijakan pengembangan pendidikan Islam berbasis *Life Skill* agar lebih berkembang dan maju.
- e. Bagi lingkungan sekitar Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah penelitian ini memberikan informasi urgensi dukungan lingkungan sekitar pondok pesantren dalam meningkatkan program pendidikan Islam berbasis *Life Skill*.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pendidikan Islam

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, manajemen berasal dari kata bahasa Latin '*manus*' yang berarti "tangan" dan '*agere*' yang berarti "melakukan". Dua kata ini digabung menjadi '*managere*' yang bermakna "menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada" (Asmendri, 2012: 1 dalam Furtasan Ali Yusuf, 2021: 1)

Berdasarkan arti kata secara etimologis tersebut ada tiga kata kunci dari arti manajemen, yaitu menangani, mengatur, dan mendayagunakan. Ketiga kata kunci inilah yang selanjutnya mendasari berbagai pengertian yang berbeda secara redaksional dari para ahli tentang arti manajemen.

Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan (Winda Sari, 2012: 41)

Manajemen merupakan suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan (Ismail Solihin, 2012: 12)

Setiap ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberikan arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran semua ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan kemampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, 2009: 86).

Furtasan Ali Yusuf mengemukakan beberapa pengertian manajemen dari sejumlah pakar manajemen sebagai berikut :

- a. Manajemen dipandang sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Tery (1953) manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (*management is the accomplishment of the predetermined objective*)

through the effort of other people). Senada dengan Terry, Terry (1986) mengemukakan manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya. Tokoh manajemen yang lain Daft (2003) mengatakan *management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning organizing leading and controlling organizational resources*. Bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien lewat perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan sumber daya organisasi.

- b. Manajemen dipandang sebagai proses pengelolaan sumberdaya. Lewis, dkk. (2004) mengatakan manajemen sebagai *the process of administering and coordinating resources effectively and efficiently in an effort to achieve the goal of the organization*. Bahwa manajemen merupakan proses mengelola dan mengordinasi sumber daya-sumber daya secara efektif dan efisien sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi. Clayton Reeser (1970) mendefinisikan manajemen sebagai pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengawasan. Menurut Bapfadal (2004) mengutip dari Sergeovanni tentang pengertian manajemen , yaitu merupakan proses pendayagunaan semua sumberdaya alam dalam rangka mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Pendayagunaan melalui tahapan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

- c. Manajemen dipandang sebagai proses kerjasama antar individu dan kelompok. Hersey dan Blanchard (1988:4) mengatakan *management is a process of working with and through individuals and groups and other resources to accomplish organizational goals*. Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi.
- d. Manajemen dipandang sebagai sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol. George F Terry (1966, dalam Anoraga, 1997) mengatakan manajemen adalah proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan, baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula. Andrew F. Sikula mengatakan manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara

efisien. Silalahi (2004: 4) mengatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimalisasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan secara efisien. Abdulsyani (1987: 1) mengatakan manajemen adalah proses yang mencakup fungsi-fungsi pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). MeNuurut Fatah (2001: 1) manajemen sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

- e. Manajemen dipandang sebagai sebuah seni. Pakar manajemen yang berpendapat manajemen sebagai seni antara lain; McShan (2008) manajemen yang lebih elegan dalam dimensi teoritis dan seni dinyatakan bahwa, *management is the art of getting things done trough people*. Mary Parker Follet yang dikutip oleh Handoko (2000) berpendapat manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan. John F. Mee (dalam Anoraga, 1997) mengatakan manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal, demikian pula mencapai kesejahteraan dan

kebahagiaan maksimal, baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat. Danim (2003) mengatakan manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat/seni, dan profesi. Kamaludin dan Alfian (2012) mengatakan manajemen itu adalah seni melaksanakan dan mengatur. Herlambang (2012) mengatakan manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang. Artinya, para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan. Hasibuan (2002: 2) mengatakan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Malayu S.P. (1995, 2001) mengatakan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

- f. Manajemen dipandang sebagai perbuatan manajer. Dessler (2001) mengatakan *management is the managers of organization or the study of what managers do*. Manajemen adalah manajer organisasi atau studi tentang apa yang manajer lakukan.
- g. Manajemen dipandang sebagai kegiatan mengintegrasikan. Mullins (2005) mengatakan *management is seen best, therefore, as a process common to all other functions carried out within the organization. Management is essentially an integrating activity*. Manajemen

terlihat terbaik, oleh karena itu sebagai proses umum untuk semua fungsi lainnya yang dilakukan dalam organisasi. Manajemen pada dasarnya merupakan kegiatan mengintegrasikan.

- h. Manajemen dipandang sebagai kegiatan untuk mengendalikan sesuai keinginan. Nasihin dan Sururi (dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011: 204) mengatakan secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa Latin, Prancis, dan Italia, yaitu *manus, mano, manage/menege, dan maneggiare*. *Maneggiare* berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang dikehendaki pelatihnya.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan elemen-elemen dasar yang selalu melekat dalam proses manajemen. Para pakar manajemen berbeda-beda dalam membagi fungsi manajemen. Banyak sekali pendapat para ahli tentang fungsi manajemen, salah satunya menurut Luther M Gullick fungsi manajemen meliputi (Syafi'i, 2006) :

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan yang kata dasarnya “rencana” pada dasarnya merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktifitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan di masa yang akan

datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mengacu pada pemikiran dan penentuan apa yang akan dilakukan di masa depan, bagaimana melakukannya, dan apa yang harus disediakan untuk melaksanakan aktivitas tersebut untuk mencapai tujuan secara maksimal.

Fungsi dari perencanaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a) menjelaskan berbagai masalah.
- b) menentukan prioritas masalah.
- c) menentukan tujuan dan indikator keberhasilan.
- d) mengkaji hambatan dan kendala.
- e) menyusun rencana kerja operasional.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama di suatu institusi. Kegiatan pengorganisasian menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian. Sehingga pengorganisasian dapat disebut sebagai keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk memunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi dan mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan. Dengan memandang pengorganisasian sebagai suatu proses, jelaslah bahwa banyak input dasar harus diperhatikan. *Pertama*, struktur itu harus mencerminkan tujuan-tujuan dan rencana-rencana karena aktivitas suatu institusi diturunkan dari situ. *Kedua*, struktur itu harus mencerminkan otoritas

yang tersedia bagi manajer-manajer institusi. Jadi, otoritas dalam organisasi tertentu adalah hal yang ditentukan secara sosial untuk menjalankan kebijakan dengan demikian, organisasi demikian itu dapat diubah. *Ketiga*, struktur organisasi seperti setiap rencana mana pun, harus mencerminkan lingkungannya. *Keempat*, organisasi itu harus diisi dengan staf yang terdiri dari orang-orang.

3) *Staffing* (Penyusunan Pegawai)

Pengisian jabatan (*staffing*) akan mempengaruhi “kepemimpinan dan pengendalian”. Pengisian jabatan mengharuskan adanya pendekatan dengan sistem terbuka (*open-system approach*). Pengisian jabatan dilaksanakan didalam institusi, yang pada gilirannya mempunyai hubungan dengan lingkungan luarnya. Oleh karena itu faktor-faktor intern perusahaan, seperti kebijaksanaan personalia, iklim organisasi dan sistem imbalan, harus diperhitungkan. Jelasnya, tanpa imbalan yang mencukupi, mustahillah untuk menarik manajer dengan kualitas yang tinggi dan menahannya, untuk tetap bekerja di perusahaan tersebut. Lingkungan luar juga tak dapat diabaikan, teknologi tinggi membutuhkan para manajer yang terlatih baik, berpendidikan cukup, ini dapat menghambat perusahaan untuk berkembang dengan kecepatan yang diinginkan. Seperti fungsi-fungsi manajemen lainnya, *staffing* juga merupakan fungsi yang tidak kalah pentingnya. Penekanan dari fungsi ini lebih difokuskan pada sumber daya yang akan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan secara jelas pada

fungsi perencanaan dan pengorganisasian. Aktifitas yang dilakukan dalam fungsi ini, antara lain menentukan, memilih, mengangkat, membina, membimbing sumber daya manusia dengan menggunakan berbagai pendekatan dan atau seni pembinaan sumber daya manusia. Penyediaan staf merupakan pengarahan dan latihan sekelompok orang yang mengerjakan sesuatu tugas, dan memelihara kondisi kerja yang menyenangkan. Dalam upaya mengembangkan staf metode yang dapat dipergunakan, antara lain: latihan jabatan, penugasan khusus, simulasi, permainan peranan, satuan tugas penelitian, pengembangan diri dan seterusnya. Sementara itu ada tiga tipe program pengembangan staf yang terdiri dari: *presupervisory programs, middle management programs dan executive development programs.*

4) *Directing* (Pengarahan)

Pengarahan adalah penjelasan, petunjuk, serta pertimbangan dan bimbingan terdapat para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar, dengan pengarahan staff yang telah diangkat dan dipercayakan melaksanakan tugas di bidangnya masing-masing tidak menyimpang dari garis program yang telah ditentukan. Pengarahan (orientasi) meliputi mengenalkan pegawai baru kepada perusahaan, fungsinya, tugasnya, dan orang-orangnya. Perusahaan besar biasanya mempunyai program pengarahan yang formal yang menerangkan hal-hal ini: sejarah, produk dan jasa, kebijaksanaan umum, organisasi (divisi, departemen, dan

lokasi), tunjangan (asuransi, pensiun, cuti), persyaratan kerahasiaan dalam kontrak pertahanan, dan peraturan keamanan dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya pengarahan ini seringkali dilakukan bersamaan dengan *controlling* sambil mengawasi, manajer sering kali memberi petunjuk atau bimbingan bagaimana seharusnya pekerjaan dikerjakan. Jika pengarahan yang disampaikan manajer sesuai dengan kemauan dan kemampuan dari staf, maka staf pun akan termotivasi untuk memberdayakan potensinya dalam melaksanakan kegiatannya.

5) *Coordinating* (Koordinasi)

Coordinating atau pengkoordinasian merupakan satu dari beberapa fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan dengan jalan menghubungkan, menyatukan dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Koordinasi adalah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok dengan masing-masing dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya di antara para anggota itu sendiri.

6) *Reporting* (Pelaporan).

Dengan pelaporan dimaksudkan sebagai fungsi yang berkaitan dengan pemberian informasi kepada manajer, sehingga yang bersangkutan dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan kerja. Jalur pelaporan dapat bersifat vertikal, tetapi dapat juga bersifat horizontal.

Pentingnya pelaporan terlihat dalam kaitannya dengan konsep sistem informasi manajemen, yang merupakan hal penting dalam pembuatan keputusan oleh manajer. Hasil catatan ini akan digunakan manajer untuk membuat laporan tentang apa telah, sedang dan akan dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan. Fungsi *recording and reporting* ini akan berhasil jika tata kearsipan dapat dikelola secara efektif dan efisien.

7) *Budgetting* (Pembuatan Anggaran)

Luther Gullick mengemukakan bahwa penganggaran termasuk salah satu fungsi manajemen. Penganggaran adalah fungsi yang berkenaan dengan pengendalian organisasi melalui perencanaan fiskal dan akuntansi. Sesuatu anggaran, baik APBN maupun APBD, menunjukkan dua hal: pertama sebagai satu pernyataan fiskal dan kedua sebagai suatu mekanisme. APBN merupakan kependekan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. APBN adalah anggaran pendapatan dan belanja negara Republik Indonesia setiap tahun yang telah disetujui oleh anggota DPR (Dewan perwakilan Rakyat).

c. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan ((Mohamad Mustari, 2019: 5)

Masih menurut Mohamad Mustari, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

Mulyani A. Nuurhadi dalam Mohamad Mustari (2019), menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian manajemen pendidikan yang terkandung dalam definisi tersebut di atas sebagai berikut :

- a. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh, dan bagi manusia.
- b. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya; tujuan kegiatan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.
- c. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.
- d. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan.

- e. Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya memiliki 10 bagian yaitu :

a. Planning

Planning adalah merencanakan atau perencanaan yang terdiri dari 5 (lima) hal, yaitu:

- a) Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target.
- c) Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- d) Mengembangkan alternatif-alternatif.
- e) Mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

Jika disimpulkan perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dan *planning* adalah sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari sesuatu organisasi.

b. Organizing

Organizing adalah pengelompokan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi. *Organizing* dapat pula dikatakan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktifitas-aktifitas yang berguna dan berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian terdiri dari:

- a. Menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien.
- b. Mengelompokkan komponen kerja kedalam struktur organisasi secara teratur.
- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme organisasi.
- d. Merumuskan dan menentukan metode serta prosedur.
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

c. Staffing

Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen yang berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi dan pengembangannya sampai dengan usaha agar petugas memberi daya guna maksimal kepada organisasi.

d. Directing

Directing merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi-instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas masing-masing bawahan tersebut, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Directing merupakan fungsi manajemen yang dapat berfungsi bukan hanya agar pegawai melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu kegiatan tetapi dapat pula berfungsi mengoordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar dapat efektif tertuju kepada realisasi tujuan yang telah ditetapkan.

e. Leading

Leading adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang-orang lain bertindak. Pekerjaan *leading*, meliputi lima macam kegiatan, yaitu:

- a. Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana melakukannya.
- b. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- d. Mengembangkan alternatif-alternatif.
- e. Mempersiapkan dan mengomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan.

f. Coordinating

Coordinating adalah salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan-hubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan pekerjaan-pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan bersama atau tujuan organisasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai maksud, antara lain:

- a. Dengan memberi instruksi
- b. Dengan memberi perintah
- c. Mengadakan pertemuan-pertemuan yang dapat memberi penjelasan-penjelasan
- d. Memberi bimbingan atau nasihat
- e. Mengadakan pelatihan dan pendampingan (*coaching*)
- f. Bila perlu memberi teguran

g. Motivating

Motivating atau pendorongan kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan tersebut.

h. Controlling

Controlling atau pengawasan, sering disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan

sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.

i. Reporting

Reporting atau pelaporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi baik secara lisan maupun tulisan.

j. Forecasting

Forecasting adalah kegiatan meramalkan , memproyeksikan atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum rencana yang lebih pasti dapat dilakukan. Misalnya, suatu akademi meramalkan jumlah mahasiswa yang akan melamar belajar di akademi tersebut. Ramalan tersebut menggunakan indikator-indikator, seperti jumlah lulusan SLTA dan lain sebagainya.

3. Prinsip Manajemen Pendidikan

Douglas dalam Mohamad Mustari (2019) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut:

1. Memprioritaskan tujuan diatas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
2. Mengoordinasikan wewenang dan tanggungjawab.
3. Memberikan tanggungjawab kepada personel sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.

4. Mengenal secara baik faktor psikologis manusia.
5. Relativitas nilai-nilai.

Prinsip-prinsip diatas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai. Tujuan dirumuskan dengan tepat sesuai arah organisasi, tuntutan zaman, dan nilai-nilai yang berlaku. Tujuan suatu organisasi dapat dijabarkan dalam bentuk visi, misi, dan sasaran-sasaran. Ketiga bentuk tujuan itu harus dirumuskan dalam satu kekuatan tim yang memiliki komitmen terhadap kemajuan dan masa depan organisasi.

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan stakeholders duduk bersama membahas rencana strategis sekolah dengan mengembangkan tujuh langkah MBO (Management By Objectives) yaitu:

1. Menentukan hasil akhir apa yang ingin dicapai sekolah.
2. Menganalisis hasil akhir itu apakah berkaitan dengan tujuan sekolah.
3. Berunding menetapkan sasaran-sasaran yang dibutuhkan.
4. Menetapkan kegiatan apa yang tepat untuk mencapai sasaran.
5. Menyusun tugas-tugas untuk mempermudah mencapai sasaran.
6. Menentukan batas-batas pekerjaan dan jenis pengarahan yang akan dipergunakan oleh atasan.
7. Lakukan monitoring dan buat laporan.

4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Secara yuridis ruang lingkup manajemen pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di sekolah mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005 tentang pengelolaan Sekolah/Madrasah yaitu:

1. Rencana program sekolah.
2. Pelaksanaan program sekolah.
3. Kepemimpinan.
4. Pengawasan/evaluasi.
5. Sistem informasi manajemen.

Menurut Bahruddin (dalam Furtasan Ali Yusuf, 2021: 20) ruang lingkup manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut :

a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan.

b. Manajemen Personalia

Manajemen personalia adalah serangkaian proses kerjasama, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam bidang personalia dengan memberdayakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien sehingga semua personel sekolah menyumbang secara optimal bagi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Personalia sekolah meliputi guru, dan pegawai lainnya. Personalia sekolah dapat dibedakan atas tenaga kependidikan dan nonkependidikan: a) tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, dan pengembang di bidang pendidikan pustakawan, laboran, teknisi sumber belajar, dan pengajar; b) tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar, dan pelatih, dan c) pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

c. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan upaya penataan peserta didik mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus sekolah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin pada peserta didik (Baharuddin, 2010: 67). Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran sehingga dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur serta dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang ditetapkan. Fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta

didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik dari segi individualitas, sosial, aspirasi, kebutuhan, atau potensinya.

d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana prasarana merupakan suatu kegiatan bagaimana mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, proses kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, penghapusan, dan penataan. Proses ini penting dilakukan agar pengadaan sarana dan prasarana tepat sasaran dan efektif dalam penggunaannya.

e. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan/pembiayaan adalah serangkaian kegiatan perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi, serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2005: 47). Pengelolaan keuangan yang baik dalam lembaga akan meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Dengan tersedianya biaya, pencapaian tujuan pendidikan yang lebih produktif, efektif, efisien, dan relevan memungkinkan kebutuhan akan segera terwujud.

Adapun sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah/madrasah, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: a) pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi

kepentingan pendidikan, b) orang tua atau peserta didik; c) masyarakat, baik mengikat maupun tidak.

f. Manajemen Administrasi

Administrasi secara etimologis berasal dari bahasa latin, terdiri dari kata ‘*ad*’ dan ‘*ministrare*’. Kata-kata tersebut dalam bahasa Inggris memiliki arti yang sama ‘*ad*’ = *to*. ‘*administrate*’ = *to serve/to conduct*, yang berarti melayani, membantu, atau mengarahkan (Purwanto, 2006: 1).

Administrasi dalam perspektif manajemen dipandang mempunyai peran penting sebagai ‘*prevoyange*’ atau kemampuan melihat keadaan masa yang akan datang dan mempunyai kesiapan untuk menghadapinya. Wujud dari hubungan administrasi dengan manajemen pendidikan tampak pada aktifitas kepala sekolah sebagai pembuat keputusan dan penanggungjawab penuh atas keputusan/kebijakan yang dibuatnya. Purwanto (2006) mengklasifikasikan administrasi pendidikan kedalam beberapa bagian, yaitu: a) administrasi tata laksana sekolah; b) administrasi personalia guru dan pegawai sekolah; c) administrasi peserta didik; d) administrasi supervisi pengajaran; e) administrasi pelaksanaan dan pembinaan kurikulum; f) administrasi pendirian dan perencanaan infrastruktur sekolah; dan g) hubungan sekolah dengan masyarakat.

g. Manajemen Humas

Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap publik, menyesuaikan *policy* dan

prosedur instansi atau organisasi untuk mendapatkan pengertian dan dukungan masyarakat (Hassbullah, 2006: 124).

Kegiatan kehumasan di sekolah tidak hanya cukup menginformasikan fakta-fakta tertentu dari sekolah, melainkan juga harus mengemukakan beberapa hal, diantaranya: (1) melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan; (2) membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerjasama; (3) menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan; (4) membantu pemimpin karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak yang memerlukannya (Asmendri, 2012: 96).

Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, humas yang efisien harus memperhatikan asas-asas berikut:

- 1) Obyektif dan resmi, informasi yang dikeluarkan tidak boleh bertentangan dengan kebijaksanaan yang dijalankan. Pemberitaan yang disampaikan harus merupakan suara resmi dari instansi atau lembaga yang bersangkutan.
- 2) Organisasi yang tertib dan disiplin, humas akan berfungsi bilamana tugas-tugas organisasi berjalan lancar dan efektif serta memiliki hubungan keluar dan kedalam yang efektif pula.
- 3) Informasi harus mendorong timbulnya keinginan untuk ikut berpartisipasi atau ikut memberikan dukungan secara wajar pada masyarakat.

- 4) Kontinuitas, informasi humas harus berusaha agar masyarakat memperoleh informasi secara kontinue sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Respon yang timbul di kalangan masyarakat merupakan umpan balik dari informasi yang disampaikan harus mendapat perhatian sepenuhnya.

5. Urgensi Manajemen Pendidikan

Menurut Mohamad Mustari (2019:12), ada beberapa urgensi manajemen pendidikan yaitu:

a. Manajemen Kurikulum

- 1) Mengupayakan efektifitas perencanaan.
- 2) Mengupayakan efektifitas pengorganisasian dan koordinasi.
- 3) Mengupayakan efektifitas pelaksanaan.
- 4) Mengupayakan efektifitas pengendalian/pengawasan.

b. Manajemen Kesiswaan/Peserta Didik

- 1) Penerimaan siswa (daya tampung, seleksi)
- 2) Pembinaan peserta didik (pengelompokan, kenaikan kelas, penentuan program, ekstra kurikuler)
- 3) Pemberdayaan OSIS.

c. Manajemen Sarana dan Prasarana

- 1) Ruang lingkup manajemen sarana dan prasarana.
- 2) Fungsi manajemen sarana dan prasarana.
- 3) Perencanaan dan peningkatan sarana dan prasarana.
- 4) Peran guru dalam manajemen sarana dan prasarana.

d. Manajemen Tenaga Pendidik, manajemen ini berkisar pada *teacher development*, meliputi:

- 1) *Training* (pelatihan)
- 2) *Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*
- 3) *Inservice education (Intern Pendidikan/Pendidikan lanjutan)*

e. Manajemen Hubungan Masyarakat

Urgensi manajemen terhadap lingkungan pendidikan bertujuan dalam merangkul seluruh pihak terkait (*stakeholders*) yang akan berpengaruh dalam segala kebijakan dan keberlangsungan pendidikan, dan memberdayakan masyarakat sekitar sekolah.

f. Manajemen Keuangan

Dalam keuangan pengelolaan pendidikan, manajemen harus berlandaskan pada prinsip; efektifitas (ketepatangunaan), efisiensi (penghematan) dan pemerataan.

Dalam kaitannya dengan uang dan pendidikan, pegawai administrasi sekolah memiliki tugas dan harus bertanggungjawab dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penyusunan dan pengembangan Rencana Anggaran Pengeluaran Belanja Sekolah (RAPBS).
- 2) Penataran.
- 3) Pengaturan pemasokan.
- 4) Pelaksanaan apa yang telah direncanakan.

5) Evaluasi dan pertanggungjawaban keuangan sekolah/laporan keuangan.

g. Manajemen Tenaga Kependidikan, manajemen ini berkisar pada *staff development*, meliputi:

- 1) *Training* (Pelatihan)
- 2) *Coaching*
- 3) *Technological improvement*
- 4) *Kelompok Kerja Kepala Sekolah*

6. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu kepada terj *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *alta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut terjemahan yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah terjemah *al-tarbiyah*. Sedangkan terjemah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan (Abdul Halim, 2002: 25)

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba. Pendidikan Islam adalah Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad Tafsir, 1992: 24).

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki 4 (empat) macam fungsi : pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang. Kedua, memindahkan Ilmu pengetahuan yang bersangkutan tersebut, dari generasi tua, ke generasi

muda. Ketiga, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat. Keempat, Mendidik anak agar dapat beramal di dunia ini, agar dapat memetik hasilnya di akhirat (Ahmad Tafsir, 1992: 24).

MeNuurut Ramayulis (2008: 260), manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

7. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

MeNuurut, Latifah dan Hamdanah (2020: 59) fungsi manajemen pendidikan Islam tidak ubahnya seperti fungsi manajemen pada umumnya yaitu meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah sebuah perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam.

b. Pengorganisasian

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi.

Sementara itu Ramayulis (2008: 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

c. Pengarahan/kepemimpinan

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Didalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan.

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan si penerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan

berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan Didin dan Hendri (2003: 156) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat material maupun spiritual.

Menurut Ramayulis (dalam Latifah dan Hamdanah 2021: 66) pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut : pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik

tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggungjawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas Yang Maha Mengetahui. Disisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

8. Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

MeNuurut Latifah dan Hamdanah (2021: 72) urgensi prinsip-prinsip dasar dalam praktek manajemen antara lain: 1) menentukan cara/metode kerja; 2) pemilihan pekerja pengembangan keahliannya; 3) pemilihan prosedur kerja; 4) menentukan batas-batas tugas; 5) mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas; 6) melakukan pendidikan dan pelatihan; 7) menentukan sistem dan besarnya imbalan.

9. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai mahluk sosial. Kerjasama memiliki dimensi yang sangat luas dalam kehidupan manusia, baik terkait tujuan positif maupun negatif. Dalam hal apa, bagaimana, kapan dan dimana seseorang harus bekerjasama dengan orang lain tergantung pada kompleksitas dan tingkat kemajuan peradaban orang tersebut. Semakin modern seseorang, maka ia akan semakin banyak bekerjasama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan bantuan perangkat teknologi yang modern pula (Wahid, 1999).

Definisi Kerjasama menurut Bachtiar (2004:7) dalam Sunaryo et al. (2017) adalah kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan. Kerjasama akan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan. Menurut Dewi (2007:152) dalam Panggiki et al. (2017) kerjasama tim adalah bentuk kerja dalam kelompok yang harus diorganisasi dan dikelola dengan baik. Tim beranggotakan orang-orang memiliki keahlian yang berbeda-beda dan dikoordinasikan untuk bekerjasama dengan pimpinan. Terjadi saling ketergantungan yang kuat antar anggota untuk mencapai sebuah tujuan atau untuk menyelesaikan sebuah tugas. Adapun definisi tim menurut Wayne dalam Poernomo (2006:104) dalam Alisyahbana et al.(2015), tim adalah sebuah kelompok kerja yang lengkap atau memiliki satu tujuan kerja yang para anggotanya paling sedikit memiliki satu tujuan kerjasama dari seluruh anggotanya. Marnung dalam Widayawati dan Ruhana (2016:31) menyatakan bahwa ada beberapa indikator dalam kerjasama tim, yakni :

1. Kerjasama dilakukan dalam sebuah tim agar lebih efektif dari pada kerja secara individual.
2. Kepercayaan

Menurut Maxwell dalam Widayawati et al. (2016:32) kepercayaan yang disebut *trust* merupakan keyakinan bahwa seseorang sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakan dan dilakukannya.

3. Kekompakan

Kekompakan tim menurut Dewi dalam Widyasari et al. (2016:32) adalah bekerja sama dan bersatu padu, teratur dan rapi dalam menghadapi suatu pekerjaan yang ditandai adanya saling tergantung satu sama lain.

Dalam <https://repository.uin.suska.ac.id> dibahas pengertian kerjasama sebagai berikut:

a. Pengertian kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. (Abdulsyani:1994) Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. (W.J.S Purwadarminta: 1985) Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggungjawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

b. Pelaksanaan Kerjasama

Pelaksanaan kerjasama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap peninjauan, tahap penanda tangan kerjasama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan.(Abuddin Nata:279) Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komunikasi yang komunikatif antara dua orang yang bekerjasama atau lebih.

2) Saling mengerti, kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentuada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama

1) Faktor penghambat dalam kerjasama Sekumpulan orang belum tentu merupakan suatu tim. Orang-orang dalam suatu kelompok tidak secara otomatis dapat bekerjasama. Sering kali tim tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan penyebab adalah sebagai berikut:

a) Identifikasi pribadi anggota tim Sudah merupakan hal yang alamiah bila seseorang ingin tahu apakah mereka cocok di

suatu organisasi, termasuk didalam suatu tim. Orang menghawatirkan hal-hal seperti kemungkinan menjadi *outseder*, pergaulan dengan anggota lainnya, faktor pengaruh dan saling percaya antar tim .

b) Hubungan antar anggota tim Agar setiap anggota dapat bekerjasama, mereka saling mengenal dan berhubungan. Untuk itu dibutuhkan waktu bagi anggotanya untuk saling bekerjasama.

c) Identitas tim didalam organisasi. Faktor ini terdiri dari dua aspek: (1) kesesuaian atau kecocokan tim didalam organisasi dan (2) pengaruh keanggotaan tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota (Fandi Cipto: 167)

2) Faktor pendukung dalam kerjasama. Ada 5 strategi dalam pencapaian tujuan diantaranya adalah :

a) Saling ketergantungan diperlukan diantara para anggota tim dalam hal ini informasi, sumberdaya, pelaksanaan tugas dan dukungan. Adanya ketergantungan dapat memperkuat kebersamaan tim.

b) Perluasan tugas setiap tim harus diberi tantangan, karena reaksi atau tanggapan tantangan tersebut akan membantu semangat persatuan, kebanggaan dan kesatuan tim.

c) Bahasa yang umum Setiap tim harus menguasai bahasa yang umum dan mudah dimengerti.

d) Penjajaran Anggota tim harus bersedia menyisihkan sikap individualismenya dalam rangka mencapai rangka misi bersama.

e) Keterampilan menangani konfrontasi atau konflik Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dalam penerimaan perbedaan pendapat dan menyampaikan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain tanpa harus menyakiti orang lain.

d. Prinsip-prinsip Kerjasama

Prinsip-prinsip kerjasama antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada tercapainya tujuan yang baik
- 2) Memperhatikan kepentingan bersama
- 3) Prinsip saling menguntungkan

e. Tujuan dan Manfaat Kerjasama

Terdapat sejumlah tujuan dan manfaat dari kerjasama dan sistem informasi pendidikan sebagaimana tersebut diatas, yaitu:

- 1) Dapat menjangkau peserta didik yang lebih luas untuk

memasukilembaga pendidikan dan program-program yang ditawarkan.

2) Dapat melakukan penghemat waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan.

3) Dapat digunakan untuk membantu citra positif lembaga, sehingga lebih dikenal dan di percaya oleh masyarakat.

2. Konsep *Life Skill*

a. Konsep Dasar *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Didalam bahasa Indonesia, *life skill* sering dikenal dengan istilah kecakapan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecakapan hidup adalah kemampuan psikososial untuk berperilaku adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan tantangan sehari-hari dengan efektif ([https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/life skill](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/life%20skill)).

Prilaku positif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang bisa sukses memenuhi kebutuhannya dan bisa menemukan solusi permasalahan yang dihadapi. Menurut Febe Victoria Chen, karakter positif menjadikan orang dapat memperoleh kehidupan yang maksimal. Sebab karakter positif memberi efek yang positif pula bagi tindakan dan hubungan kita dengan orang lain (Febe Victoria Chen, 2014:vii)

Menurut Febe Victoria Chen, selain perilaku positif, karakter positif juga penting agar memperoleh kehidupan yang maksimal sebab karakter positif memberikan efek positif bagi tindakan dan hubungan kita dengan orang lain. Ada 20 karakter positif yang disukai oleh semua orang, yaitu; penuh kasih, tulus, rendah hati, setia, berpikir positif, sikap hati yang positif, bertanggungjawab, percaya diri, berbesar hati, tenang dan mengendalikan diri, empati, mampu memaafkan, berbahagia, mau memberi dan menolong, punya kemauan untuk bangkit, tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain, berusaha untuk pulih dari luka-luka emosional, punya motivasi dalam hal-hal yang positif, memiliki citra diri yang sehat, mau berusaha untuk mengubah diri menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri (Febe Victoria Chen, 2014: 2-12)

Menurut Yoyon, mengutip pendapat Powell (1995), substansi kecakapan hidup merupakan keterampilan untuk mengatasi kehidupan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan manusia sebagai dasar bagi proses pengembangan manusia; keterampilan-keterampilan yang dimaksud menunjukkan pentingnya kinerja dalam pengembangan manusia dalam bidang psikis, fisik, jenis kelamin, kejuruan, kognisi, moral, serta ego dan emosi (Yoyon, 2018: 11). Dengan kata lain kecakapan hidup meliputi kegiatan fisik dan mental manusia untuk pengembangan manusia agar dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan hidupnya sehari-hari.

Secara ontologis keberadaan *life Skill* bukan hanya dalam ide tetapi nyata dalam kehidupan yang menjadi keharusan dalam mengarungi kehidupan untuk memenuhi kebutuhannya dan mencari solusi terhadap problematika yang menyertai kehidupannya pula. Secara etimologis, telah banyak teori *life Skill* dari para pakar di bidangnya, seperti teori *life Skill* Tim *Broad Education* Depdiknas, KSAVE Model, Macmillan Model dan 4-H Model. Secara aksiologis *life Skill* menjadi solusi terhadap banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap di sektor formal dan sekaligus mengurangi pengangguran.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skill Education in Schools*, *Life Skill* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (*WHO Programme on Mental Health, Life Skill Education in Schools, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997: 1*).

“Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik” (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3)).

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Menurut Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2010) Pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja mereka juga menghadapi masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahannya sendiri. Bukankah hidup ini, dimanapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahan.

Menurut Tim *Broad Based Education* Depdiknas (2010: 10), kecakapan hidup dapat dipilah menjadi empat jenis, yaitu:

1) Kecakapan personal (*Personal Skill*),

mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal

dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making Skill*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*). Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berpikir rasional) merupakan kecakapan personal.

2) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*inter-personal Skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Dua kecakapan hidup yang diuraikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (*general life skill/GLS*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, mereka yang tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan.

3) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik (*academic skill/AS*) yang seringkali juga disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementation a research*).

4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational skill/VS*) seringkali disebut pula dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS) yaitu antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik serta kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah

peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut diatas.

Dalam menghadapi kehidupan di masyarakat juga akan selalu diperlukan GLS dan SLS yang sesuai dengan masalahnya. Untuk mengatasi masalah mobil yang sedang mogok diperlukan VS (bagian dari SLS), khususnya tentang mesin mobil dan juga GLS, khususnya tentang berpikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan kata lain, walaupun antara kecakapan-kecakapan hidup tersebut dapat dipilah, tetapi dalam penggunaannya akan selalu bersama-sama dan saling menunjang.

Bangsa Indonesia yang merupakan bagian integral dari masyarakat dunia yang memiliki nilai religius, kecakapan hidup yang bersifat umum (GLS) di atas masih harus ditambah satu sebagai acuan, yaitu akhlak. Artinya, kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak mulia. Di sinilah pentingnya pembentukan jati-diri dan kepribadian (*character building*) guna menumbuh-kembangkan penghayatan nilai-nilai etika-sosio-religius yang merupakan bagian integral dari pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Pendeskripsian kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan di atas disebut pendeskripsian berdasarkan kompetensi. Di samping itu masih ada beberapa pendeskripsian dari sudut pandang lain, misalnya dari segi fungsi yang memilah kecakapan hidup menjadi kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

b. Landasan Filosofis, Historis dan Yuridis

Pendidikan berjalan pada setiap saat dan di segala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya (*Tim Broad Based Education Depdiknas, 2010: 13*).

Mungkin akan muncul pertanyaan, apa sebenarnya manfaat pendidikan, khususnya jika dikaitkan dengan kecakapan hidup. Pendidikan sebagai suatu sistem, pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman tersebut diatas. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman yang diperoleh peserta didik diharapkan juga

mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya (Senge, 2000).

Secara historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problema yang dihadapi sehari-hari.

Ketika kehidupan makin maju dan kompleks, masalah kehidupan dan fenomena kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat di sekolah.

Mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam kehidupan sehingga lebih mudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan problemanya. Dengan kata lain, mata pelajaran/mata kuliah/mata diklat adalah alat untuk membentuk kecakapan/kemampuan yang dapat membantu mengembangkan dan memecahkan serta mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan.

Landasan yuridis pendidikan kecakapan hidup dapat mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Non formal pasal 26 ayat 3: “Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik” (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 ayat (3)).

c. Model Pendidikan *Life Skill*

Banyak model-model pendidikan kecakapan hidup, menurut Yoyon Suryono, 2018 : 31 – 54 sebagai berikut :

1) The KSAVE Model

Model kecakapan hidup pertama yang akan dibahas dalam buku ini adalah model KSAVE. Model ini merupakan singkatan dari *Knowledge* (pengetahuan), *Skill* (keterampilan), *Attitude* (tingkah laku), *Values* (nilai) dan *Ethics* (Etika). KSAVE teridentifikasi sebagai suatu model *framework* keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dipertimbangkan dalam pembuatan kurikulum atau perangkat pembelajaran untuk

menjawab kebutuhan pembelajaran berkaitan dengan keterampilan abad ke-21.

Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2021) melakukan analisis tentang kerangka keterampilan abad ke-21 yang kemudian disebut dengan KSAVE model. Model ini menjelaskan tentang 10 kecakapan yang dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kategori meliputi : cara berpikir (way of thinking) mencakup (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan serta (3) belajar untuk mempelajari metakognisi. Selanjutnya cara bekerja (way of working) mencakup (4) komunikasi dan (5) kolaborasi. Kelompok ketiga adalah alat bekerja (tools for working) yang mencakup (6) literasi informasi dan (7) literasi teknologi. Terakhir adalah hidup di dunia (living in the world) mencakup (8) kesadaran sebagai bagian dari penduduk dunia, (9) kehidupan dan karir, (10) tanggung jawab personal dan sosial termasuk kesadaran dan kompetensi budaya.

Binkley melalui proyek ATC21S menjelaskan bahwa knowledge merupakan keseluruhan referensi pengetahuan yang spesifik dan pemahaman dari setiap keterampilan atas sepuluh keterampilan yang disebutkan di atas. Skill mencakup kemampuan, keterampilan, dan proses yang dibentuk dalam kerangka kurikulum untuk pengembangan warga belajar yang difokuskan pada pembelajaran. Sedangkan attitudes, values, dan ethics mengarah kepada perilaku dan ketangkasan yang ditunjukkan warga belajar atau siswa dalam kaitan dengan sepuluh

keterampilandiatas.

Secara rinci penjelasan atas model KSAVE disajikan sebagai berikut :

a) Ways of thinking Skill and innovation, critical thinking, problem solving, decision making, learning to learn, metacognition.

Way of thinking adalah kecakapan seorang dalam berpikir yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang bagaimana berpikir yang dapat mendorong untuk kemajuan dan bagaimana mengembangkan kerangka konseptual dalam berpikir. Pengetahuan ini menekankan tatanan yang lebih tinggi pada kemampuan berpikir dan keterampilan dalam menarik kesimpulan. Adapun kemampuan atau *Skill* dalam berpikir agar dapat menghadapi tantangan abad 21 antara lain kreatif dan inovatif, kreatif yang sering digambarkan sebagai keterampilan berpikir atau setidaknya sebagai aspek penting berpikir yang harus dipupuk. Pemikiran kritis, merupakan salah satu cara berpikir yang mendalam hingga memikirkan hal-hal diluar dugaan atau prasangka, Selain itu, pemikiran untuk memecahkan permasalahan diperlukan untuk dapat menemukan solusi permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi. Kemampuan berpikir yaitu dalam hal pengambilan keputusan juga menjadi penting karena dalam menjalani kehidupan tentu akan dihadapkan dengan beberapa pilihan, dan diharapkan mampu memilih dengan bijak.

Metakognisi didefinisikan sebagai “memikirkan kembali apa yang telah dipikirkan”, secara umum metakognisi merupakan kesadaran atau pengetahuan seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya

(kognisinya) serta kemampuannya dalam mengontrol dan mengevaluasi proses kognitif tersebut. Menurut Delu Pingge, mempelajari apa yang dilihat membutuhkan beberapa gagasan, pengetahuan dan proses abstraksi yang lengkap. Bahkan sebagian dari gagasan-gagasan tersebut seringkali tidak diperoleh di sekolah secara khusus. Sehingga siswa memperoleh pengetahuan tersebut setelah mendapatkan pengalaman-pengalaman dari kegiatan belajar yang sangat menantang.

Dengan demikian, *ways of thinking Skill* yang meliputi berpikir kreatif dan inovatif, pemikiran kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, belajar untuk belajar dan metakognisi. Menjadi kecakapan dalam berpikir yang mampu untuk menghadapi tantangan di abad 21. Karena ketika sumber data manusia tidak memiliki bekal kecakapan dalam berpikir diatas dapat dengan mudah tergeser dengan sumber data teknologi yang memberikan solusi yang praktis dan cepat.

b) *Ways of working Skill : communication, collaboration (teamwork)*

Ways of working Skill yaitu keterampilan yang berkaitan dalam cara bekerja. Adapun keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 dalam cara bekerja yaitu komunikasi dan kerja sama. Dua keterampilan tersebut menjadi dasar seseorang dalam melakukan interaksi dalam bekerja. Komunikasi terbagi menjadi bermacam bentuk, baik dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.

Selain itu pengetahuan mengenai komunikasi antara lain tata bahasa ibu kesadaran dalam memahami fitur bahasa. Keterampilan dalam

bahasa yaitu keterampilan untuk komunikasi dalam bentuk tulisan, lisan, untuk membuat orang lain mengerti, kemampuan membaca teks, mengadopsi strategi, kemampuan menulis berbagai teks untuk menulis keperluan pendampingan dan kemampuan untuk merumuskan pendapat dalam berbicara atau menulis dengan cara meyakinkan. Pengembangan sikap dalam menggunakan bahasa ibu sebagai potensi budaya, agar dapat menghargai pendapat orang lain dengan pikiran terbuka dan dialog kritis, dan percaya diri berbicara di depan publik.

Selanjutnya keterampilan kerjasama tim, pengetahuan dalam kerja tim meliputi berinteraksi secara efektif dengan orang lain, bekerja secara efektif dalam berbagai tim mengetahui dan mengenali peran individu dan mengenali mereka dengan orang lain, dan tahu bagaimana merencanakan, dan mengatur dan memenuhi tujuan untuk mengelola proyek. Keterampilan dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain, berbicara dengan jelas, kesabaran, kejujuran, dan profesional. Kemampuan untuk bekerja efektif dalam tim, menciptakan ide dan meningkatkan kualitas kerja dan inovasi, kemampuan mengelola proyek, merencanakan dan mengelola, bekerja untuk mencapai hasil tujuankelompok.

Kemampuan untuk memandu dan memimpin orang lain menggunakan keterampilan ini sebagai pemecahan masalah dalam mempengaruhi dan membimbing orang lain menuju satu tujuan. Kemampuan memimpin orang lain, mempengaruhi, memanfaatkan kekuatan orang lain untuk

mencapai kesamaan tujuan, menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan mereka menunjukkan integritas dan perilaku etis dalam menggunakan pengaruh dan kekuatan. Memiliki sikap tahu kapan waktunya tepat untuk mendengarkan dan harus berbicara. Sikap bekerja secara efektif dalam tim, menunjukkan rasa hormat untuk perbedaan budaya, merespon secara terbuka untuk berbagai ide dan nilai.

c) *Tools for working Skill : information literacy, ICT literacy*

Keterampilan yang diistilahkan sebagai alat untuk bekerja. Alat disini tidak serta merta barang-barang yang digunakan namun juga sarana lain yang digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini meliputi keterampilan dalam melek informasi dan literasi teknologi komunikasi. Melek informasi berkaitan dengan pencarian sumber-sumber informasi, pembuktian informasi, hingga bias dari informasi tersebut sehingga tidak hanya cukup untuk mengetahui informasi saja, namun hingga mencari kebenaran dan bias informasi tersebut. Hal ini dikarenakan maraknya budaya *hoax* yang terkadang meresahkan masyarakat.

Sehingga keterampilan dalam melek informasi, yang menjelaskan pengetahuan dalam mengakses dan mengevaluasi informasi, akses informasi seperti waktu dan sumber mengevaluasi informasi seperti kritis dalam menerima informasi. Dengan demikian, pengetahuan keterampilan melek informasi berkaitan dengan cara mengelola informasi dengan

akurat, mengelola informasi dari berbagai sumber, pemahaman tentang etika/hukum mengakses informasi, pemahaman dasar tentang reliabilitas dan validitas informasi yang tersedia dan kesadaran akan perlunya menghormati etika prinsip dalam penggunaan informasi.

d) Living in the world Skill : citizenship, life of care, personal and sosial responsibility

Keterampilan yang tidak kalah penting yang mampu menjawab kebutuhan di abad 21 yaitu keterampilan untuk hidup di dunia. Dapat diketahui bahwa manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Sehingga menjadi penting keterampilan ini untuk dimiliki. Agar nantinya manusia dapat *survive* yang tidak hanya di tempat kelahirannya namun juga negara lain. Dengan demikian, keterampilan ini erat kaitannya dengan bagaimana seseorang dapat beradaptasi dan bermasyarakat secara luas. Adapun keterampilannya meliputi kewarganegaraan, kepedulian, dan tanggung jawab personal maupun sosial.

Keterampilan akan kewarganegaraan berkaitan dengan pengetahuan tentang hak-hak sipil dan konstitusi negara dan lingkungan pemerintah, memahami peran dan tanggung jawab institusi yang relevan dengan proses pembuatan kebijakan di tingkat lokal, regional, dan internasional. Pengetahuan tentang tokoh pemerintah lokal dan nasional: politik, partai dan kebijakan mereka. Memahami konsep; seperti demokrasi, kewarganegaraan, dan deklarasi internasional. Pengetahuan

yang sedang marak dan perubahan nasional sejarah dunia dan pengetahuan tentang gejala masyarakat dan budaya dari waktu ke waktu.

Memiliki keterampilan atau *Skill* selanjutnya yang harus dikuasai adalah keterampilan tentang kepedulian atas kondisi lingkungan agar mampu mengambil keputusan di tingkat nasional maupun internasional terkait isu-isu lingkungan hidup, agar dapat mengambil keputusan di tingkat nasional dan internasional, kemampuan untuk menampilkan solidaritas dengan menunjukkan ketertarikan pada dan membantu memecahkan masalah yang mempengaruhi masyarakat lokal dan luas, kemampuan untuk berinteraksi efektif dengan institusi dalam domain publik, kemampuan untuk melakukan peluang yang diberikan daerah asal dengan baik. Memiliki sikap rasa memiliki, loyalitas, kesiapan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan disposisi untuk relawan dan berpartisipasi dalam kegiatan dan dukungan untuk keragaman sosial, kesiapan untuk menghormati dan privasi orang lain dengan kecenderungan melawan perilaku antisosial, hak asasi manusia dan persamaan; penerimaan kesetaraan antara wanita dan laki-laki; apresiasi pengertian perbedaan antara sistem nilai beda ragam dan etnis kelompok dan penerimaan kritis dari informasi dari media masa.

Keterampilan tanggung jawab pribadi dan sosial juga termasuk diantara keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup. Tangung jawab pribadi dan sosial diambil untuk memasukkan kesadaran budaya dan kompetensi budaya. Memiliki pengetahuan beradaptasi terhadap

perubahan sadar bahwa di abad 21 adalah periode perubahan prioritas di kesempatan kerja dan harapan memahami beragam pandangan dan keyakinan; khususnya di lingkungan.

Pengetahuan dalam mengelola waktu dan tujuan memahami model untuk jangka panjang, menengah dan pendek. Pengetahuan perlahan yang mengarahkan; identifikasi dan merencanakan pembangunan pribadi pada profesional untuk mengubah kesempatan.

Pengetahuan memprioritaskan, merencanakan dan mengelola kerja mencapai tujuan. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan; beroperasi dalam beragam peran pekerjaan, tanggung jawab, jadwal dan konteks memasukan efek umpan balik, negosiasi dan beragam pandangan dan kepercayaan mencapai solusi yang bisa diterapkan mengelola tujuan dan waktu tetapkan tujuan dengan kriteria keberhasilan, keseimbangan taktis dan strategis memanfaatkan waktu dan beban kerja yang dikelola secara efisien secara mandiri, memantau, menentukan, memprioritaskan dan menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung.

Kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain; tahu kapan harus berbicara bekerja secara efektif dalam beragam tim. Adapun dalam keterampilan ini yaitu sikap fleksibel; memasukkan umpan balik dan efektif dengan tujuan. Mengelola tujuan dan waktu; terima ketidakpastian dan tanggung jawab dengan pengelolaan diri.

Sikap mawas diri; penugasan dasar mengembangkan pembekalan diri, menunjukkan inisiatif untuk maju ke tingkat profesional,

menunjukkan komitmen untuk belajar sebagai proses seumur hidup, merefleksikan secara kritis pada masa lalu pengalaman untuk kemajuan. Sikap bekerja secara efektif dalam tim; melakukan diri dalam hal yang terhormat, profesional; menghormati perbedaan budaya, bekerja secara efektif dengan orang lain yang beragam latar belakang, menanggapi secara terbuka ide dan nilai yang berbeda.

2) **MegaSkill Model**

Menurut Yoyon Suryono, 2018 : 37, *MegaSkill model* adalah merupakan kecakapan hidup yang diajarkan pada anak di sekolah. *MegaSkill* menggambarkan kecakapan dasar yang perlu dipelajari oleh anak-anak di sekolah baik untuk anak usia pra sekolah maupun sekolah dasar.

Paul Y H Yau, dkk (2005) menyimpulkan bahwa *megaSkill* merupakan satu dari lima pendukung pengembangan kurikulum berbasis sekolah dalam mengakomodasi praktik pedagogik dan teknologi terbaru di sekolah. Dorothy Rich (2008) memaparkan bahwa *megaSkill* anak tidak hanya dapat dikembangkan di sekolah tetapi juga akan lebih efektif dengan bantuan atau pelibatan orang tua sebagai *partner* anak dalam pelaksanaannya secara informal dalam keluarga. Lebih jauh ia menekankan bahwa *megaSkill* sangat dibutuhkan terutama oleh anak-

anak sehingga pemenuhan kebutuhan akan *megaSkill* sejak dini sangat dianjurkan bagi perkembangan anak di abad 21.

Model *megaSkill* menjelaskan kecakapan-kecakapan hidup yang diperlukan di abad 21 meliputi ; *Confidence (feeling able to do it)*, *motivation (wanting to do it)*, *effort (being willing to work hard)*, *responsibility (doing whats right)*, *initiative (moving into action)*, *perseverance (compliting what your start)*, *caring (showing caring for other)*, *teamwork (working with other)*, *common sense (using good judgment)*, *problem solving (putting what you know and what you can do it action)*, *focus (concentrating with a goal in mind)*, *respect (showing good behaviour, courtesy, and appreciation)*. Dengan melihat kecakapan-kecakapan hidup yang termuat dalam *megaSkill* maka dapat dikatakan bahwa *megaSkill* lebih menitik beratkan pada pengembangan karakter.

a) *Confidence* (kepercayaan diri)

Banyak penelitian yang mendukung adanya pelatihan pengembangan *lifeskill* bagi anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dan perlindungan diri dari berbagai bentuk kekerasan di lingkup sosialnya. Penelitian di Georgia yang dikemukakan oleh Tymes, Deborah D Dkk (2016) menunjukkan bahwa pelatihan kepercayaan diri bagi anak sekolah dasar sangat berpotensi meNuurukan tingkat perilaku *bullying* di lingkungan sosial anak. Dengan kepercayaan diri yang meningkat anak-anak korban *bully* mampu secara internal mengolah emosi dan perilaku

mereka menghadapi *bully*. Contoh sederhana adalah menggunakan kata ‘*stop*’ oleh korban *bullying* saat terjadi *bullying* sangat efektif dalam pencegahan bagi para pelaku.

Selain mencegah perilaku kekerasan, kepercayaan diri juga penting dalam meningkatkan kinerja anak dalam berbagai hal. Misalnya menggunakan teknologi. Sorothy Rich (2008) menekankan pada penanaman kepercayaan diri pada anak saat menggunakan teknologi dengan meyakinkan anak bahwa teknologi adalah benda mati yang dikendalikan oleh anak, bukan sebaliknya, mengendalikan anak sebagai pengguna. Sehingga anak mampu secara mandiri mengendalikan apa yang ingin ia pelajari dan bagaimana ia mempelajari hal tersebut dengan bantuan teknologi.

b) Motivation (kemauan untuk melakukan sesuatu)

Dalam kaitannya dengan abad ke-21 motivasi dikaitkan dengan penggunaan teknologi dianggap sebagai alat bantu bagi anak untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengembangan pengetahuan dan kreativitasnya. Dalam hal ini ditekankan agar para guru dan orangtua mendorong anak-anak untuk menetapkan tujuan tertentu dibalik penggunaan teknologi sehingga anak tidak hanya mencari informasi tetapi mempunyai target pencapaian akan karya atau pekerjaan tertentu dari setiap kegiatan penggunaan teknologi.

c) Effort (usaha untuk bekerja keras)

Upaya untuk mengaitkan informasi yang diperoleh dengan bantuan teknologi informasi dengan lingkungan sosialnya merupakan ciri keterampilan abad ke 21 yakni usaha untuk bekerja keras memahami dan menerapkan serta menganalisis informasi melalui kegiatan otentik.

d) *Responsibility* (tanggung jawab melakukan yang benar)

Kesanggupan untuk mengolah keinginan untuk bertanggung jawab atas informasi yang diperoleh dengan bantuan teknologi, seperti internet yang menyediakan informasi secara online yang mudah diakses merupakan kecakapan yang sangat diperlukan pada abad ke 21. Anak-anak dilatih mampu berpikir dan mengakses informasi yang benar-benar diperlukan dalam proses pembelajarannya dan mengabaikan informasi yang kurang bermanfaat dan bahkan dapat merusak kepribadian anak.

e) *Initiative* (menuju aksi)

Inisiatif untuk memanfaatkan teknologi untuk sesuatu kegiatan nyata yang positif atau bermanfaat akan sangat membantu anak untuk beraksi menggunakan media teknologi seperti internet secara produktif. Para orangtua atau guru dapat membantu anak untuk bersama-sama mencari gagasan yang tepat mengenai *homepage* yang diinginkan anak, misalnya *family newsletter* yang hanya melibatkan orang-orang dekat seperti anggota keluarga, atau *newsletter* kelas yang hanya melibatkan anggota kelas.

f) *Perseverance* (menyelesaikan apa yang telah dimulai)

Kecakapan untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai merupakan kecakapan abad ke-21 yang diperlukan dalam melatih kesabaran dan keuletan untuk melanjutkan karya atau pekerjaan yang pernah dimulai. Dalam pembelajaran atau perencanaan kegiatan, anak-anak pasti mengalami kegagalan sehingga peluang untuk menghentikan pembelajaram cenderung membuat frustrasi yang mengarah kepada penghentian proses pembelajaran. Oleh karena itu, kecakapan untuk berani menyelesaikan apa yang dimulai wajib dimiliki anak-anak. Upaya yang dapat dilakukan guru dan orangtua adalah membiarkan anak-anak mengalami kegagalan dan menemani mereka untuk kembali melihat penyebab kegagalan dan mulai kembali.

g) Caring (kewaspadaan)

Kewaspadaan sangat dianjurkan dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran anak. Anak dilatih untuk menjaga atau waspada terhadap informasi yang diperolehnya dalam artian bahwa anak harus mampu berhati-hati dalam proses penggunaan teknologi online.

h) Teamwork (bekerja sama dengan yang lain)

Anak-anak perlu dilatih untuk mampu bekerja bersama dengan orang lain sehingga orangtua dan guru perlu merangsang untuk mau dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Orang tua atau guru juga bisa berbagi pengalaman akan informasi yang sedang diakses.

i) Common sense (penilaian yang baik)

Kebijakan atau penilaian yang baik untuk mencegah terjadinya ketidakadilan dalam kehidupan atau perkembangan anak mampu mengarahkan anak untuk turut menggunakan penilaian baik tersebut.

j) Problem solving (pemecahan masalah)

Optimalisasi kemampuan berpikir anak untuk memecahkan masalah melalui diskusi dengan orang lain dapat ditempuh dengan pemanfaatan teknologi. Selain itu kemampuan berpikir dapat dirangsang oleh interaksi dengan orang lain, Interaksi ini dapat berupa diskusi melalui media sosial atau lain sebagainya.

k) Focus (fokus pada tujuan)

Melatih anak untuk fokus pada apa yang ingin dipelajarinya dengan pemanfaatan teknologi dapat membantu anak untuk mampu bekerja secara efektif dan efisien karena anak tidak memanfaatkan waktunya untuk hal yang kurang berguna

l) Respect (sikap menghargai)

Kecenderungan tingkat ketergantungan anak pada media sosial dan pada teknologi dapat menurunkan sikap menghargai lingkungan sosial. Oleh karena itu, orangtua dan guru harus membimbing anak-anak untuk mampu membedakan kedua hal tersebut, sehingga *respect* terhadap lingkungan sosial dan penghargaan terhadap pemanfaatan teknologi tetap ada.

3) 4-H Lifes Skill Model

Menurut Yoyon Suryono, 2018 : 41, Model Kecakapan Hidup 4-H dikembangkan oleh OHIO *State of University*. Model ini membagi kecakapan hidup dalam empat elemen H (*Heart, Hands, Head, dan Health*). Keempat elemen ini mewakili kecakapan hidup yang diperlukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan, kehidupan sehari-hari, dan di tempat kerja. *LifeSkill* 4-H mewakili jenis kecakapan pribadi untuk mampu mengelola dirinya dan juga berinteraksi dengan orang lain.

Model kecakapan hidup (*Life Skill*) 4-H yang dimaksud memiliki substansi kecakapan hidup yang dapat dikelompokkan menjadi aspek:

- a) Kepala (*Head*). Kecakapan hidup yang diklasifikasikan kepada aspek ini adalah kecakapan hidup yang terkait dengan segala sesuatu yang dimiliki seseorang dalam bentuk pengetahuan, penalaran, dan kreativitas. Aspek ini terkategori dua aspek yaitu kemampuan berpikir seperti melahirkan gagasan, membuat keputusan, dan mencari penjelasan, dan aspek pengelolaan yang mencakup pemanfaatan sumber daya untuk pencapaian tujuan.
- b) Hati (*Heart*). Kecakapan hidup yang tergolong dalam aspek ini adalah segala kemampuan yang terkait dengan memahami diri sendiri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan (sosial). Termasuk dalam kecakapan ini adalah kemampuan membangun relasi, komunikasi, kerja sama, kemitraan, yang saling menguntungkan, dan kemampuan memiliki sikap yang menggambarkan kompetensi memahami diri

sendiri, memiliki kebaikan hati, dan memiliki toleransi kepada orang lain.

- c) Tangan (*Hand*). Kecakapan hidup yang masuk dalam kategori ini menunjukkan bahwa seseorang perlu memiliki kemampuan keterampilan teknis seperti keterampilan vokasional. Kompetensi dalam aspek ini adalah seseorang dapat melakukan pekerjaan dan diharapkan pekerjaan tersebut memberikan dan menyediakan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain.
- d) Sehat (*Health*). Kecakapan hidup terkait dengan hal ini adalah kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri atau aktualisasi diri, kemampuan memelihara dan mengembangkan sikap hidup yang sehat seperti memperhatikan penampilan, menjaga kebersihan, dan berperilaku sehat.

Model 4-H telah mengadopsi sebuah proses yang memungkinkan kaum muda untuk belajar melalui pengalaman yang dirancang dengan hati-hati, pembelajaran model *Experiential*, Hendricks merumuskan konsep yang ditargetkan proses pembelajaran pengalaman melibatkan peserta didik dalam semua fase dari aktivitas, menghasilkan kemampuan untuk menggeneralisasikan pembelajaran ke situasi baru, adapun model pembelajaran *ekspreintial* yang dimodifikasi oleh Kolb (1984) dalam Hendricks mencakup :

- (1) Peserta mengalami aktivitas tingkah laku.
- (2) Peserta berbagi pengalaman menggambarkan apa yang terjadi.

- (3) Peserta memproses pengalaman untuk menentukan apa yang paling penting dan mengidentifikasi tema.
- (4) Peserta menggeneralisasikan dari pengalaman dan berhubungan untuk kehidupan sehari-hari.
- (5) Partisipan menerapkan apa yang mereka pelajari untuk situasi baru.

Dari kedua model program tersebut 4-H menjadikan dasar untuk mengasah keterampilan yang pada dasarnya telah dimiliki namun perlu dikembangkan, dengan adanya kegiatan-kegiatan dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup sendiri nantinya diharapkan dapat memberikan dampak yang baik untuk kaum muda utamanya dalam menjalankan keseharian baik itu dalam bertanggung jawab, mampu memecahkan masalah, mampu mandiri untuk menyelesaikan masalah atau pengambilan keputusan sendiri dalam kehidupan.

4) Macmillan Model

Menurut Yoyon Suryono, 2018 : 45, Model ini dikembangkan oleh organisasi Macmillan dalam pengembangan keterampilan Bahasa Inggris. Dr. Spencer Kagan dalam buku *Macmillan Life Skill Language is Life Skill* menyatakan bahwa saat ini kita sedang menghadapi krisis kecakapan hidup. Krisis tersebut karena dua tren yang menarik perhatian Dr. Spencer Kagan yaitu *information explosion and change rate* *Information explosion* atau ledakan informasi memberikan dampak kemampuan untuk menghafal seseorang terhadap satu fakta baru tidak banyak nilainya dibandingkan kemampuan untuk memahami,

menganalisis, mengatur, menerapkan, mengevaluasi dan menciptakan informasi baru. *Change rate* atau tingkat perubahan ini terkait dengan kondisi sebagian besar peserta didik yang masuk sekolah hari ini akan bekerja dalam kategori pekerjaan yang belum tercipta dan semua akan bekerja dengan teknologi yang belum ditemukan. Krisis tersebut dapat dikonseptualisasikan sebagai ketidakseimbangan antara ketersediaan dan permintaan. Dimana kebutuhan untuk selalu mendorong pencapaian akademik lebih dominan dibandingkan dengan dorongan terhadap kecakapan hidup. Atas dasar tersebut, *lifes kills* dikategorikan ke dalam empat jenis keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang (mahasiswa, pendidik, peserta didik, pekerja, dan lainnya) yaitu :

a) *Thinking Skill* :

Creativity/imagination, *problem solving*, decision making, self knowledge, critical thinking, accesing and analysing information. Dr. Spencer Kagan memiliki beberapa gagasan berdasarkan pada teori taksonomi bloom antara lain yaitu :

- 1) *Higher-level Skill are based on lower level Skill*
- 2) *Higher-level Skill are more complex than lower level Skill*
- 3) *Memory is a place*

Gagasan tersebut memberikan gambaran bahwa kecakapan berpikir selalu berangkat dari memiliki kecakapan yang paling dasar karena semakin tinggi tingkat kecakapan yang dimiliki akan lebih semakin kompleks.

b) Learning Skill :

ICT, agility and adaptability, receiving and giving feedback, handling criticism, innovation/exploration, learner autonomy. Konsep pembelajaran yang digunakan oleh Dr. Spencer Kagan dalam membentuk kecakapan pada peserta didik yaitu dengan menggunakan konsep *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut menggunakan prinsip yang sudah dikembangkan berdasarkan kebutuhan yaitu *Positive Interdependence, Individual Accountability, Equal Participation, and Simultaneous Interaction (PIES)*.

c) Working Skill :

communication/collaboration, cooperation, people management, time management, organization, negotiating, leading by influence. Kecakapan ini mencakup kecakapan komunikasi/kolaborasi, kerjasama, manajemen orang, manajemen waktu, organisasi, negosiasi, yang dipimpin oleh pengaruhnya. Berdasarkan konsep dari Dr. Spencer Kagan, pembentukan kecakapan tersebut melalui metode yang sudah dikembangkan yaitu Round Robin dan Round Table. Round Robin adalah cara sederhana untuk mengatur interaksi penataan waktu. Round Table

adalah perpanjangan alami setiap peserta didik pada gilirannya menulis suatu di selembar kertas biasa.

d) *Social Skill* :

citizenship, social responsibility, cultural awareness, social development, respecting diversity, networking. Kecakapan sosial juga dibentuk berdasar pada konsep, prinsip, dan metode yang dikembangkan dari Dr. Spencer Kagan, karena keterampilan sosial tertanam dalam struktur, sehingga seringkali tidak perlu menambahkan waktu untuk mengembangkan keterampilan sosial dari sebuah pelajaran atau aktivitas. Kecakapan sosial ini mencakup pemahaman mengenai kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, kesadaran budaya, pembangunan sosial, menghargai keragaman, *networking*.

5) Model Depdiknas

Masih Yoyon Suryono, 2018 : 48, makna kecakapan hidup (*Life Skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja misalnya ibu rumah tangga orang yang pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup. Sebagaimana orang yang bekerja mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Kementerian Pendidikan Nasional membagi kecakapan hidup menjadi dua jenis utama, yaitu kecakapan hidup general (General Life Skill/GLS), dan kecakapan hidup spesifik (Spesifik Life Skill/SLS). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal

mencakup kecakapan dalam mengenal diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skill/SLS*) mencakup kecakapan akademik (*academic Skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational Skill*). Berikut penjelasan dari masing-masing kecakapan:

a) Kecakapan Hidup General (*General Life Skill*)

Kecakapan hidup general ini merupakan kecakapan yang diperlukan semua masyarakat, baik mereka yang tidak sedang bekerja, sedang bekerja, belum bekerja, sedang mencari pekerjaan maupun yang masih menempuh pendidikan. Kecakapan ini terbagi menjadi kecakapan mengenal diri atau sering disebut dengan *personal skill* dan kecakapan sosial atau sering disebut dengan *social skill*.

(1) Kecakapan personal (*personal Skill*)

Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami dan mengenal diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Berdasarkan teori humanistik dari Abraham Maslow, kesadaran diri merupakan usaha seseorang untuk mengerti dan memahami siapa diri anda, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang anda miliki, gaya apa yang anda miliki, apa langkah-langkah yang anda ambil, apa yang anda rasakan, nilai-nilai apa yang anda miliki dan yakini, hingga ke arah mana perkembangan anda akan menuju.

Manfaat dari kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*) salah satunya dapat dipahami dari hasil penelitian Ulla Anderson, 2012 memberikan pemaknaan bahwa dalam proses mendapatkan kesadaran diri dan pengetahuan diri harus dimunculkan dari diri mereka sendiri yang dihadapkan pada situasi tertentu dengan cara baru.

(2) Kecakapan Sosial (*sosial Skill*)

Kecakapan sosial (*sosial Skill*); atau kecakapan interpersonal (*interpersonal Skill*) mencakup antara lain kecakapan berkomunikasi (*communication Skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*), (Tim Broad Based Education, 2002:11). Pemahaman mengenai komunikasi tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati.

b) Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*)

Kecakapan hidup spesifik lebih menjadi solusi dalam menghadapi masalah di bidang tertentu. Kecakapan ini terkait dengan bidang pekerjaan atau bidang kejuruan tertentu. Bidang pekerjaan tersebut dibedakan menjadi pekerjaan yang lebih pada keterampilan manual atau kecakapan berpikir. Berkaitan dengan hal tersebut, kecakapan hidup spesifik terbagi menjadi dua yaitu kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

(1) Kecakapan akademik (*academic Skill*)

Kecakapan akademik pada dasarnya merupakan pengembangan kecakapan berpikir rasional yang masih bersifat umum, kecakapan

akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Menurut Anwar (2006:30), kecakapan akademik mencakup antara kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*construction hypotheses*) serta merancang dan melaksanakan penelitian (*designing and implementing research*) untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

(2) Kecakapan Vokasional (*vocational Skill*)

Kecakapan vokasional (*vocational Skill*) terbagi menjadi keterampilan vokasi dasar (*basic vocational Skill*) dan keterampilan pekerjaan (*occupational Skill*). Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.

Kecakapan dasar vokasional antara lain melakukan hal-hal yang mendasar menggunakan alat sederhana bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual dan kecakapan membaca keadaan lingkungan di sekitarnya. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Berdasarkan konsep model kecakapan hidup dari Kemendiknas dapat memberikan pemahaman bahwa kecakapan hidup menjadi salah satu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan.

Selanjutnya secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Sehingga pendidikan berorientasi kecakapan hidup bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problematika dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Apabila hal ini dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan, yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap.

d. Kecakapan Abad 21

Menurut Yoyon Suryono (2018: 17) diperlukan kompetensi abad-21 sebagaimana dikembangkan yang pertama oleh Griffin, MacGraw & Care (2012) yang menyebutkan bahwa kompetensi abad-21 mencakup empat kategori yaitu kompetensi; (1) cara-cara berpikir yang terdiri atas kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, belajar untuk belajar, dan metakognisi, (2) cara-cara untuk bekerja terdiri atas komunikasi dan kolaborasi (bekerja tim), (3) alat-alat untuk bekerja yaitu literasi terhadap informasi dan literasi terhadap teknologi komunikasi dan informasi, serta (4) kemampuan dalam kehidupan yang mencakup kewarganegaraan, kehidupan karir, serta tanggungjawab personal dan sosial. Sejalan dengan hal itu, kompetensi abad-21 dirumuskan dalam model “*megaSkill*” yang meliputi:

kepercayaan, motivasi, usaha, tanggungjawab, inisiatif, ketekunan, peduli, kerja tim, akal sehat, memecahkan masalah, fokus dan respek.

Masih meNuurut Yoyon Suryono, beberapa kompetensi abad-21 yang sejenis diatas, dikemukakan oleh RAND Corporation pada Tahun 2013 yang mengklasifikasikan kedalam tiga kompetensi yaitu (1) kompetensi kognitif yang berisi kemampuan akademik, berpikir kritis dan kreativitas, (2) kompetensi interpersonal yang meliputi komunikasi dan kolaborasi, kepemimpinan dan kesadaran global, dan (3) kompetensi intrapersonal yang mencakup kemampuan sikap ingin maju, belajar bagaimana belajar, motivasi intrinsik, dan tabah.

Masih meNuurut Yoson Suryono, Glosary of Education merangkum kompetensi abad-21 dengan mengelompokkan ke dalam (1) berpikir kritis, memecahkan masalah, merasionalkan, menganalisis, menginterpretasi, dan mensintesis info; (2) keterampilan praktis penelitian dan bertanya introgatif; (3) kreativitas, keterampilan seni, rasa ingin tahu, imajinasi, inovasi, dan ekspresi personal; (4) ketekunan, mengarahkan diri, merencanakan, disiplin diri, adaptif, dan inisiatif; (5) komunikasi lisan dan tulis, berbicara, mendengarkan, dan menyajikan ke publik; (6) kepemimpinan, kerja tim, kolaborasi, koperasi, dan memfasilitasi dalam menggunakan ruang kerja virtual; (7) melek ICT, melek media dan internet, analisis dan interpretasi data, pemrograman komputer; (8) melek kewarganegaraan, etika, dan keadilan sosial; (9) melek ekonomi dan keuangan, serta ke entrepreneurship an; (10)

kesadaran global, melek multikultural dan kemanusiaan; (11) melek keilmuan, rasionalitas, dan metode keilmuan; (12) melek lingkungan dan konservasi serta memahami ekosistem; dan (13) melek kesehatan dan kebugaran, nutrisi, diet, latihan dan kesehatan publik dan keamanan.

3. Pesantren Agro

Pesantren Agro merupakan perpaduan kata pesantren dengan agro. Untuk mendapatkan pengertian tentang pesantren agro perlu diuraikan terlebih dahulu pengertian pesantren dan agro.

a. Sejarah Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata pesantren berasal dari organisasi santri yang bersifat individual, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti ahli Al-Qur’an. (Zamakhsyari Dhofier: 18). Sebutan santri melekat dengan Al-Qur’an sebagai gambaran santri yang melakukan kajian Al-Qur’an sebagai fokus pembelajarannya di pesantren sehingga santri dianggap ahli dalam bidang Al-Qur’an.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia dan telah lama dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia (karakter khas). Mulai abad ketujuh lembaga pendidikan Islam ini masuk ke Indonesia, namun sekitar abad keenam belas keberadaan dan

perkembangannya baru dikenal. Sejak itu banyak lembaga yang disebut pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik di bidang fiqh, akidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam. (Zamakhsyari Dhofier: 34)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dibina oleh Kementerian Agama merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (PERMENAG Nomor 31 Tahun 2020)

Pesantren diselenggarakan dengan tujuan; a. membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat; b. Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi

kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat (Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019, Pasal 3)

Penyelenggaraan pesantren melahirkan tipologi pesantren yang membedakan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Menurut Azyumardi Azra, tipologi pesantren lahir tidak bisa dilepaskan dari pembaruan-pembaruan yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Pembaruan pesantren apabila melihat perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia yang semakin pesat, merupakan keniscayaan (Azyumardi Azra dalam Marwan Sarijo, 1996: 13)

Ada beberapa macam penyelenggaraan pesantren yaitu; pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian Kitab Kuning yang biasa disebut pesantren salaf, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan pola Pendidikan Muallimin, atau pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan Umum.

Penyelenggaraan pesantren yang terintegrasi dengan pendidikan umum biasanya berbentuk madrasah dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Ada juga yang berupa Sekolah Umum yaitu mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Pengertian Agribisnis

Agri bisnis berasal dari kata *Agribusiness*, dimana kata *agri* sama dengan *Agriculture*, artinya pertanian, dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna "*the buying and selling of goods and services*". Bisnis berlangsung karena adanya ketergantungan antara individu, adanya peluang internasional, usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup dan lain sebagainya. (Muhammad Djakfar, 2009: 25),

Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu (privat) yang terorganisasi atau jasa melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, Agribisnis adalah keseluruhan dan kesatuan dari seluruh organisasi dan kegiatan mulai dari produksi dan distribusi sarana produksi, kegiatan produksi pertanian di lahan pertanian sampai dengan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan turun sampai distribusi hasil akhir dari pengolahan tersebut ke konsumen (Muhammad Firdaus, 2008: 15)

Menurut Cramer dan Jensen, Agribisnis adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks, meliputi industri pertanian, industri pemasaran hasil pertanian dan hasil olahan produk pertanian, industri manufaktur dan distribusi bagi bahan pangan dan serat-seratan kepada

pengguna/konsumen. Menurut Downey dan Erickson dalam Saragih (1998), Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi agroindustri), pemasaran masukan-luaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan (W.D.Downey dan S.P. Erickson, 1992)

c. Ruang Lingkup Agribisnis

Ada lima bidang yang merupakan ruang lingkup Agribisnis (Departemen Pertanian, 2001) meliputi:

- 1) Pertanian dalam arti luas adalah proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agro industri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan. Pemanfaatan sumber daya ini terutama berarti budi daya (*cultivation*, atau untuk ternak: *raising*). Sedangkan pertanian dalam arti sempit adalah proses menghasilkan bahan makanan. Pertanian terbagi dalam dua jenis. *Pertama*, Pertanian lahan basah atau sawah, merupakan usaha tani yang dilaksanakan pada hamparan yang sangat membutuhkan perairan. *Kedua*, Perairan sawah biasanya dilakukan untuk komoditi padi, jagung dan kacang-kacang. Perairan lahan kering atau ladang merupakan pertanian yang tidak membutuhkan pengairan. Komoditas ladang biasanya berupa palawija, umbi-umbian dan hortikultural.

2) Perkebunan dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Perkebunan mempunyai fungsi ekonomi, peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Perkebunan merupakan usaha tani di lahan kering yang ditanami dengan tanaman industri yang laku di pasar, seperti: karet, kelapa sawit, tebu, cengkeh, dan lain-lain.

3) Peternakan. Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Sedangkan peternakan merupakan usaha tani yang dilakukan dengan membudidayakan ternak. Usaha ternak dibedakan atas :

- a) Peternakan unggas (ayam dan itik)
- b) Peternakan kecil (kambing, domba, kelinci, babi dan lain - lain)
- c) Ternak besar (kerbau, sapi dan kuda)

- 4) Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Sumberdaya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, anfihi dan berbagai avertebrta penghuni perairan dan wilayah yang berdekatan, serta lingkungannya. Di Indonesia, meNuurut UU RI No. 9/1985 dan UU RI No.31/2004, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam sistem bisnis perikanan. Perikanan terdiri dari, perikanan tangkap, dapat dibedakan menjadi perikanan perairan (sungai dan danau) dan perikanan air laut.
- 5) Kehutanan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 tentang kehutanan, definisi kehutanan adalah sistem pengurusan yang bersangkutan paut dengan hutan, kawasan hutan, dan hasil hutan yang diselenggarakan secara terpadu. Prinsipnya ialah segala kegiatan pertanian yang dilakukan untuk memproduksi atau memanfaatkan hasil hutan, baik yang tumbuh atau hidup secara alami maupun yang telah dibudidayakan.

d. Pesantren Agro

Dari pengertian agrobisnis diatas apabila digandeng dengan kata pesantren maka Pesantren Agro adalah Lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan

ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyelenggarakan kegiatan mulai dari produksi dan distribusi sarana produksi, kegiatan produksi pertanian di lahan pertanian sampai dengan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan turun sampai distribusi hasil akhir dari pengolahan tersebut ke konsumen. Pesantren Agro termasuk pesantren tipe campuran atau konvergensi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang tema *Life Skill*, antara lain:

1. Jurnal berjudul, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha”, yang ditulis oleh Dadang Yusuf Lutfiyansyah yang dipublish di <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1213> . Hasil penelitian diperoleh data : 1). Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif-andragogi, 2). Hasil pelaksanaan pembelajaran terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pendapatan menunjukkan peningkatan ke arah yang progressif dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. 3). Dampak pembelajaran menunjukkan (a).

Rasa toleransi dan kebersamaan (bersosialisasi) dalam berbuat sosial meningkat (b). Tercipta kondisi saling membelajarkan (percaya diri) didalam kelompok, c). Motivasi untuk berusaha semakin tinggi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Muhdi, Senowarsito dan Listyaning S dari IKIP PGRI Semarang di <https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/252>, berjudul “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) melalui Child Friendly Teaching Model (CFTM) sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan Penguatan soft skill siswa akan menguatkan hard Skillnya demikian juga sebaliknya. Orang yang berkarakter adalah orang yang mampu menyeimbangkan soft skill dan hard Skill dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakatnya. Child Friendly Teaching Model (CFTM) adalah sebuah model pendidikan yang akan membangun kecakapan hidup siswa dengan memperhatikan empat pilar. Konvensi Hak Anak yaitu non-diskriminasi; kepentingan terbaik bagi anak ; hak untuk hidup dan berkembang; hak untuk mengemukakan pendapat, melalui penguatan 3P (Provision, Protection, dan Participation). Melalui model ini, anak sejak dini diharapkan akan terpenuhi hak hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui: 1) pembiasaan di lingkungan sekolah dan kelas; 2) memanipulasi isi materi; 3) penguatan dan koreksi perilaku; dan 4) memanipulasi aktifitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang mempunyai Nuurturing effect terhadap

pembentukan karakter adalah aktivitas pembelajaran yang bersifat kolektif, interaktif, kooperatif, dan reflektif dengan memperhatikan hak-hak anak melalui penguatan 3P.

3. Disertasi berjudul, “Model Pendidikan Berbasis *Life Skill* di MA Al-Hikmah 2 Brebes, SMK Roudatul Mubtadiin Jepara, dan SMA Semesta Semarang. Ditulis oleh Mudzakkir Ali, yang dipublish di <http://eprints.unwahas.ac.id>. Hasil penelitiannya adalah konstruksi model pendidikan *Life Skill* memiliki komponen sebagai berikut: 1) model pendidikan *Life Skill* yang baik adalah model yang sesuai dengan filosofi pendidikan dan falsafah hidup bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu *Life Skill* sebagai integrasi iman, ilmu dan amal. Dengan bekal kecakapan hidup dari ketiga aspek tersebut, peserta didik memiliki bekal untuk menghidupi dirinya sendiri, hidupnya bermanfaat bagi orang lain, menjalani hidup dengan penuh tanggungjawab dan tenteram jiwanya/bahagia. Jurnal yang berjudul, “Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Sebagai Strategi Intervensi dalam Perspektif Pembangunan Sosial di Indonesia” yang ditulis oleh Ani Retno Dumilah, Ety Rahayu, dipublish di <https://jurnal.untirta.ac.id/> . Hasil penelitiannya adalah program ini merupakan kebijakan (produk sosial) yang disusun sebagai strategi intervensi pemerintah dengan pelibatan masyarakat sebagai agen perubahan dari kalangan akademisi dan praktisi. Program pendidikan kecakapan hidup berbasis vokasi yang diselenggarakan

dalam bentuk program pendidikan kecakapan kerja dan pendidikan kecakapan wirausaha telah menggambarkan sebuah program pembangunan sosial. Pengimplementasiannya berorientasi pada pemberdayaan peserta dan terfokus pada peningkatan kompetensi berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*). Program telah diimplementasikan mengarah pada pembangunan sosial dan ekonomi. Hal tersebut terlihat dari 5 jenis keterampilan yang paling banyak diminati para peserta program, yakni jenis otomotif dan layanan jasa, komputer dan desain grafis, menjahit, tata rias dan seni kreatif. Kelima jenis keterampilan tersebut merupakan jenis keterampilan yang mampu membekali peserta dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dan juga dunia wirausaha yang saat ini sedang berkembang, hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

4. Jurnal dengan judul, “Pendidikan Kecakapan Hidup pada Pendidikan Formal di Lingkungan Pondok Pesantren : Studi Deskriptif Pendidikan Kecakapan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum dan Madrasah Aliyah Nuurul Qur’an”. Ditulis oleh Ana Rahmawati, hasil penelitiannya adalah Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam hal ini pemerintah berkewajiban untuk

menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan tujuan tersebut. Selama ini kondisi pendidikan di Indonesia masih banyak menghadapi kekurangan dan permasalahan. Terbukti dari lulusannya yang selama ini disebut sebagai lulusan yang tidak disukai pasar global (*not global-market likes*). Berdasarkan pengalaman tersebut, Pada tahun 2001 Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*), yaitu pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tentunya juga memegang peranan penting dalam pendidikan. Keberadaannya yang terbukti eksis sampai sekarang membuktikan bahwa pondok pesantren mampu menyesuaikan dengan zamannya. Apalagi sekarang pondok pesantren sudah lebih terbuka dengan mengembangkan pendidikan formal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsep pendidikan Kecakapan Hidup (PKH *Life Skill*) itu diterapkan pada pendidikan formal di lingkungan pesantren. Mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Jombang, karena sebagai daerah yang merupakan basis pesantren dan dengan jumlah madrasah (pendidikan formal) yang terbanyak di Jawa Timur atau bahkan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan hanya di Madrasah Aliyah mengingat jenjang inilah yang sedikit banyak akan menentukan masa depan dari siswa.

Pondok pesantren yang dijadikan objek penelitian adalah di Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum (MAN-DU) yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai representasi dari pondok pesantren modern. Sedangkan sebagai representasi dari pondok pesantren tradisional dipilih Madrasah Aliyah Nuurul Qur'an (MA-NQ) yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor penghambat dan peluang pelaksanaan PKH di MAN-DU dan MA-NQ. Selain itu juga bertujuan untuk merumuskan substansi dan strategi pengembangan sistem pendidikan kecakapan hidup pada MAN-DU dan MA-NQ yang efektif, efisien, dan betul-betul berbasis kedaerahan. Maka dari itu penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data melalui penggunaan dokumen, observasi dan wawancara tidak berstruktur dengan pemilihan informan secara bertujuan. Sedangkan hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep PKH pada SMU/MA. Deskripsi pendidikan kecakapan hidup pada madrasah di lingkungan pondok pesantren selama ini hanya terbatas pada *academic Skill*. Faktor-faktor yang ada cukup banyak, tetapi peluang – peluang untuk pengembangan PKH masih sangat terbuka lebar. Apalagi dalam rangka otonomi daerah sekarang ini.

Telah banyak dilakukan penelitian tentang kecakapan hidup (*Life Skill*), meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan berbagai

penelitian tersebut karena meskipun penelitian ini tentang kecakapan hidup, penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* pada Pesantren, dalam hal ini Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

Aspek lokus penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Lokus penelitian ini di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga Jawa Tengah. Pesantren Agro Nuur El Falah belum pernah diteliti oleh seorang peneliti dalam menyelesaikan tugas akademik.

5. Jurnal berjudul, “Keterampilan dan Kecakapan Hidup: Sebuah Persoalan Martabat Manusia” yang ditulis oleh Sarbiran Sarbiran dipublish oleh <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp>. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya keterkaitan antara kecakapan hidup dengan martabat dan eksistensi manusia karena dalam diri manusia terdapat kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan linguistik, spasial, artistik, psikomotorik, matematis, interpersonal, intrapersnal, spiritual(religius), dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, terdapat juga hubungan antara kecakapan hidup dan pekerjaan yang diminati dan direncanakan oleh siswa. Oleh karena itu, setiap pengembangan atau peningkatan keterampilan hidup pada peserta didik memerlukan pemahaman keterampilan vokasi dan Pendidikan vokasi, karena misi Pendidikan vokasi adalah menyiapkan peserta didik yang mempunyai kemampuan bekerja di

bidang seni. Jadi proses edukasi dan tracingnya perlu menekankan dan memperhatikan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sekaligus memperhatikan kurikulum tersembunyi yang sebaiknya disampaikan. Peningkatan kecakapan hidup siswa memerlukan kebijakan baru yang mendorong pemahaman guru tentang kecerdasan majemuk siswa, perhatian yang cukup dalam mengajar, mendidik, dan melatih, serta rasa tanggungjawab yang memadai.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena fokusnya pada hubungan keterampilan hidup dengan martabat manusia. Sedangkan penelitian saya tentang manajemen Pendidikan Islam berbasis *life skill*

6. Jurnal berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Life Skill Berbasis Kewirausahaan Melalui Experiential Learning”. Ditulis oleh Iis Prasetyo dan Entoh Tohani yang dipublish oleh https://www.researchgate.net/publication/326472031_PENGEMBA_NGAN_MODEL_PENDIDIKAN_LIFE_SKILL_BERBASIS_KEWIRAUSAHAAN_MELALUI_EXPERIENTIAL_LEARNING. Hasil penelitiannya menunjukkan program pendidikan kecakapan hidup yang ada saat ini belum efektif dalam mengurangi kemiskinan masyarakat karena program tersebut hanya berfokus pada menghasilkan *hardskill* komunitas dibandingkan *softskill* komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model kewirausahaan berbasis *lifeSkill* 4-H untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai

November 2013, di tiga wilayah Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) sebagian besar anggota kelompok sasaran mengalami kesulitan dalam menerapkan beberapa keterampilan yang diperoleh pada pelatihan sebelumnya; (2) model kecakapan hidup 4-H yang dirancang berdasarkan kondisi empiris masyarakat mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya anggota kelompok sasaran; dan (3) pengujian model menunjukkan ketiga kelompok sasaran mengalami peningkatan rata-rata persepsi kecakapan hidup 4-H. Artinya model 4-H yang dikembangkan peneliti efektif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena fokus penelitian ini fokus pada model kewirausahaan berbasis life skill 4-H. Sementara penelitian saya fokus pada manajemen Pendidikan Islam berbasis life skill, lokusnya juga berbeda. Penelitian ini lokusnya di Yogyakarta, sedangkan penelitian saya lokusnya di Kota Salatiga.

7. Jurnal berjudul, “ Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Keluarga”. Ditulis oleh Ghatarina dan Mila Karmila, dipublish oleh <https://media.neliti.com/media/publications/328757-pendidikan-keterampilan-hidup-life-skill-e56df8b6.pdf>. Hasil penelitiannya adalah stimulasi kemampuan anak untuk melaksanakan aktivitas bantu diri (*self help*) penting ditanamkan sejak usia dini karena termasuk keterampilan hidup (*life skill*) yang sangat dibutuhkan untuk

menunjang masa dewasanya. Stimulasi tersebut biasanya diimplementasikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui kegiatan pembiasaan, namun selama masa pandemi Covid-19 pemerintah memberlakukan kebijakan pembelajaran sekolah di semua jenjang yang biasanya tatap muka menjadi belajar dari rumah (BDR). Peran orang tua menjadi sangat krusial untuk tumbuh kembang semua aspek, terutama dalam pendidikan keterampilan hidup anak usia dini (life skill).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya. Penelitian ini fokus pada anak usia dini, sedangkan penelitian saya fokus pada manajemen Pendidikan Islam berbasis life skill pada pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga.

8. Jurnal berjudul, “Remaja Hidup Keterampilan dalam Pencegahan HIV/AIDS”. Ditulis oleh Irma Darmawati yang dipublish oleh https://www.researchgate.net/publication/348935863_LIFE_SKILL_REMAJA_DALAM_PENCEGAHAN_HIVAIDS. Hasil penelitiannya menunjukkan 52% remaja memiliki upaya kecakapan hidup yang baik dengan mean $90.63 \pm 10,79$. Kesimpulan: Pihak sekolah perlu memberikan pengarahan, informasi, serta edukasi mengenai upaya kecakapan hidup bagi remaja agar memiliki upaya kecakapan hidup yang baik dalam pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya karena fokus penelitian ini pada pencegahan HIV/AIDS melalui edukasi

kecakapan hidup. Sedangkan penelitian yang saya lakukan fokusnya pada manajemen life di pondok pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga.

9. Jurnal berjudul “*Life Skill Curriculum Development at University*”. Ditulis oleh Retno Indah Rahayu yang dipublish di Scopus

<https://iaeme.com/Home/issue/IJCIET?Volume=10&Issue=2>.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kurikulum harus dikembangkan untuk mencapai kualitas lulusan dimana mereka adalah *agent of change*. Sehingga murid harus dibekali *life Skill* yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang nantinya akan berguna di dunia luar dan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren perguruan tinggi INKAFA (Institut Abdullah Faqih) dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode survey observasi, interview dan dokumentasi.

Penelitian ini berbeda dengan yang penelitian yang saya lakukan karena walaupun sama-sama membahas life Skill tetapi berbeda fokusnya. Penelitian ini fokus pada pengembangan kurikulum untuk mencapai kualitas lulusan sebagai *agent of change*.

10. Jurnal berjudul “*Life Skill training: Can it increases self esteem and reduces student anxiety?*”. Jurnal ini ditulis oleh Tulus Winarsunu, Baiq Sofia Iswari Azizaha, Siti Suminarni Fasikha

dan Zainul Anwar yang diterbitkan oleh Scopus pada bulan April 2023 <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15232>. Hasil penelitiannya adalah efek harga diri seseorang terkait kecemasan melalui pelatihan *life skill*. Penelitian ini kuantitatif – eksperimen. Hasil penelitian dengan adanya pelatihan *life skill* seseorang mengalami penurunan kecemasan dan peningkatan harga diri. Penelitian ini jauh berbeda dengan fokus penelitian yang saya lakukan karena penelitian ini berusaha mengungkap efek harga terkait kecemasan melalui *life Skill*.

11. Jurnal berjudul “*Life Skill Transfer through Outdoor Education for Positive Youth Development*”. Jurnal ini ditulis oleh Yogi Akin, Nuurlan Kusmaidi, Amung Ma'mun dan Nuuryadi yang diterbitkan pada 2020 di Scopus <https://www.hrpub.org/download/20201030/UJER169516921.pdf>.

Hasil penelitiannya adalah *life skill* yang diintegrasikan dalam Pendidikan luar ruangan berakibat positif pada perkembangan pemuda.

Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan karena membahas *life Skill* yang diintegrasikan dengan Pendidikan luar sekolah. Sementara penelitian yang saya lakukan adalah tentang manajemen Pendidikan Islam berbasis *life Skill* pada Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga.

12. Jurnal berjudul “*Integrating Life Skill into Kid's Athletics Program on Extracurricular Activities*”. Jurnal ini ditulis oleh Eka Nugraha, Yusuf Hidayat, Asep Sumpena, Salman, Rizky Wibowo yang terbit di Scopus pada Tahun 2022 dengan Alamat <https://www.hrpub.org/download/20220930/SAJ9-19992302.pdf>. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efek *Life skill* dimasukkan ke kegiatan olahraga/atletik anak di kegiatan ekstra kurikuler di SD. Penelitian menggunakan quasi-eksperimen dengan menggunakan kuesioner, purposive sampling. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan karena penelitian ini fokus pada efek *life Skill* yang dimasukkan ke kegiatan olahraga siswa SD. Sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada pengembangan *life Skill* di pondok pesantren bagi para santri.

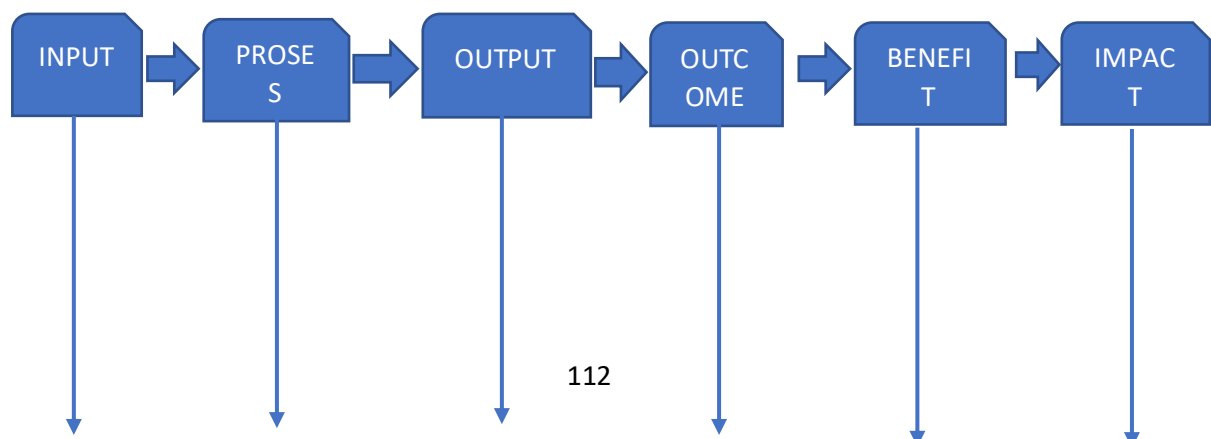
C. Kerangka Berpikir

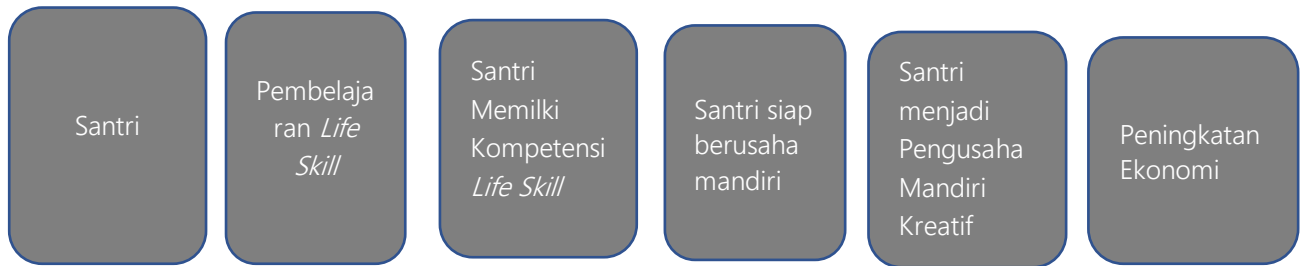
Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka lembaga pendidikan pesantren telah ada di Indonesia. *Out put* pesantren banyak yang mengisi sektor formal dan non formal, peran alumni pesantren dirasakan oleh masyarakat karena lulusan pesantren memiliki kompetensi yang memadai terutama kompetensi agama yang siap ditransfer kepada masyarakat dimana seorang alumni pesantren tinggal.

Seiring perkembangan zaman, pesantren berbenah dengan merekonstruksi model pendidikannya diadaptasikan dengan kebutuhan para santri. Disaat para santri membutuhkan ijazah formal sebagai tanda kelulusan dari jenjang tertentu untuk bekal berkompetisi dengan lulusan non pesantren, maka banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari jenjang dasar sampai tingkat menengah atas bahkan banyak pesantren yang membuka perguruan tinggi. Tetapi juga ada pesantren yang masih bertahan dengan tradisi lama pesantren, yakni hanya memberikan kompetensi kecakapan kitab kuning bagi para santrinya. Ada lagi model pesantren yang menyelenggarakan pendidikan modern yang memberikan kompetensi khusus kepada para santrinya dengan mendesain sendiri kurikulumnya, sehingga kenyataan ini melahirkan tiga tipologi pesantren, yaitu *salaf*, *khalaf* dan campuran.

Dalam perkembangannya pesantren tidak cukup hanya bertransformasi dari model lama ke pendidikan formal tetapi juga memberikan kompetensi kecakapan hidup (*Life Skill*) kepada para santri sebagai bekal bagi para santri dalam mengarungi kehidupan pasca menimba ilmu di pesantren. Kecakapan hidup (*Life Skill*) dianggap penting agar para santri pasca menimba ilmu di pesantren dapat eksis di tengah kompetisi hidup yang semakin tajam tanpa ketergantungan kepada orang lain, yaitu dapat menghidupi dirinya sendiri dan orang lain dengan terus menyebarkan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh di pesantren.

Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga merupakan pesantren yang memberikan kompetensi kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi para santri yang didesain melekat dalam pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pesantren Agro Nuur El Falah dan yang dilaksanakan diluar pendidikan formal. Penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan Pesantren Agro Nuur El Falah yang memberikan kompetensi *Life Skill* bagi para santrinya. Dalam pelaksanaannya Pesantren Agro Nuur El Falah menjalin kerjasama dengan stakeholders baik stakeholders internal maupun stakeholders eksternal dalam pelaksanaan pendidikannya yang berbasis *Life Skill*. Praktikum dalam program *life Skill* di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah bukan hanya didesain santri magang pada umumnya dengan ikut bekerja di tempat magang melainkan juga hingga ikut memasarkan hasil pertanian dan produksinya. Pengalaman yang diperoleh santri mengantarkan santri menjadi pengusaha mandiri yang kreatif sehingga meningkatkan perekonomian dan mengurangi pengangguran. Penelitian ini juga akan memotret pola kerjasama Pesantren Agro Nuur El Falah dengan stakeholder dalam mengembangkan pendidikan berbasis *Life Skill*.





Gambar 2.1 Input-Proses-Output-Outcome-Benefit-Impact

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018:6). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara obyektif sesuai dengan deskripsi situasi. Pendekatan kualitatif ini bersifat emik yaitu mencoba menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat atau subyek penelitian itu sendiri. Selain itu pendekatan kualitatif tidak menggunakan alat ukur seperti halnya pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif mengandalkan peneliti guna mengumpulkan data menggunakan panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan secara rinci manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah yang beralamat di Jln. Dipomanggolo RT 04/RW 05, Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Dengan Luas Tanah 17.000 M² dan Luas Bangunan 8.000 M². Didirikan pada tahun 2002 oleh Bapak Haji

Darmo Supono yang berasal dari Boyolali. Pesantren Agro Nuur El Falah menjadi lokus penelitian karena merupakan pesantren yang memberikan kompetensi *Life Skill* bagi para santrinya yang terintegrasi dengan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Pesantren Agro Nuur El Falah. Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah kebanyakan para petani. Penelitian ini mengambil lokus di Pesantren Agro Nuur El Falah karena selain tempat kerja peneliti di Salatiga juga karena Pesantren Agro Nuur El Falah unik dibandingkan Pesantren yang lain di Salatiga yaitu mendesain kurikulumnya seperti Pesantren pada umumnya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-Din* dengan berbasis *Life Skill* yang sangat berguna bagi para santri setelah menyelesaikan pendidikannya kelak di kemudian hari.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong, 2018:157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tempat dan peristiwa, informan, dan dokumen.

1. Informan

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang diminta untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2015:163). Untuk mendapatkan informasi yang konsisten, informan dalam penelitian ini semua yang memiliki informasi berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Agro Nuur El Falah yang memberikan kompetensi *Life Skill* bagi para santrinya.

2. Dokumen

Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah segala bentuk dokumen yang mendukung data mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

3. Peristiwa

Sumber data peristiwa bertujuan untuk mengetahui terjadinya sesuatu dengan pasti dan jelas. Dalam hal ini, peristiwa yang dimaksudkan adalah aktivitas manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 20017:104-105). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan upaya peneliti berupa mengamati perilaku atau aktivitas yang terjadi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian melalui pemilihan (*selection*), pengubahan (*propocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and settings*) dalam rangka tujuan penelitian

(Hikmawati, 2017:85). Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga. Termasuk juga dilakukan observasi terhadap pola kerjasama dengan stakeholders dalam pengembangan *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara meliputi wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semiterstruktur (*semiterstructure interview*), dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) (Hikmawati, 2017:85). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara luas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus, ustadz dan santri Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga. Secara teknis, wawancara dilakukan secara bertahap pada masing-masing informan. Dengan demikian, wawancara akan dilakukan lebih dari satu kali pada masing-masing informan, terlebih lagi apabila membutuhkan pendalaman informasi. Wawancara baru dihentikan apabila semua tujuan penelitian sudah tercapai atau semua data yang dibutuhkan sudah terungkap atau sudah mencapai data jenuh.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Hikmawati, 2017:85). Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan kegiatan yang berkaitan dengan inovasi manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

Penelitian ini menggunakan dokumen dalam berbagai wujud dan bentuk antara lain:

1. Profil Pesantren Agro Nuur El Falah
2. Visi dan Misi Pesantren Agro Nuur El Falah
3. Bagan/struktur kepengurusan Pesantren Agro Nuur El Falah
4. Program pengembangan Life Skill Pesantren Agro Nuur El Falah
5. Jadwal pengembangan Life Skill Pesantren Agro Nuur El Falah
6. Daftar stake holder pengembangan Life Skill Pesantren Agro Nuur El Falah
7. Dokumen kerjasama dengan stakeholders

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif

(Patton dalam Moleong, 2018:331). Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang bersumber dari aktifitas, informasi, dokumen yang diperoleh dari kegiatan wawancara, hasil rekaman, peristiwa dan dokumen yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

Tabel 3.1 Fokus, Sumber, dan Sumber Pembanding Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Sumber Penelitian	Sumber Pembanding
1.	Perencanaan pengembangan <i>Life Skill</i> pada Pesantren Agro Nuur El Falah dalam	Wawancara dengan 1. Pengasuh Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Ustadz/Ustadzah Pesantren Agro Nuur El Falah	Wawancara dengan 1. Santri/Peserta didik Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Bagian Tata Usaha Pesantren Agro Nuur El Falah
2.	Pengorganisasian pengembangan <i>Life Skill</i> pada Pesantren Agro Nuur El Falah dalam	Wawancara dengan 1. Pengasuh Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Ustadz/Ustadzah Pesantren Agro Nuur El Falah	Wawancara dengan 1. Santri/Peserta didik Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Bagian Tata Usaha Pesantren Agro Nuur El Falah
3.	Pelaksanaan pengembangan <i>Life Skill</i> pada Pesantren Agro Nuur El Falah dalam	Wawancara dengan 1. Pengasuh Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Ustadz/Ustadzah Pesantren Agro Nuur El Falah	Wawancara dengan 1. Santri/Peserta didik Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Bagian Tata Usaha Pesantren Agro Nuur El Falah
4.	Evaluasi pengembangan <i>Life Skill</i> pada Pesantren Agro Nuur El Falah dalam	Wawancara dengan 1. Pengasuh Pesantren Agro Nuur El Falah	Wawancara dengan 1. Santri/Peserta didik Pesantren Agro Nuur El Falah

No.	Fokus Penelitian	Sumber Penelitian	Sumber Pembanding
		2. Ustadz/Ustadzah Pesantren Agro Nuur El Falah	2. Bagian Tata Usaha Pesantren Agro Nuur El Falah
5.	Konsep kerjasama dengan stakeholders dalam pengembangan <i>Life Skill</i> pada Pesantren Agro Nuur El Falah	Wawancara dengan 1. Pengasuh Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Ustadz/Ustadzah Pesantren Agro Nuur El Falah	Wawancara dengan 1. Pengurus Pesantren Agro Nuur El Falah 2. Stakeholders Eksternal yang bekerjasama dengan Pesantren Agro Nuur El Falah dalam pengembangan <i>Life Skill</i>

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yakni meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Adapun langkah-langkah analisis interaktif adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif langkah awal dalam analisis data dimulai dari pengumpulan data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik observasi dimaksudkan untuk mengamati pelaksanaan manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

Begitu pula dengan teknik wawancara dan dokumen guna menguatkan temuan pada waktu observasi.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memilih data dan memusatkan perhatian terhadap dokumen yang akan dianalisis yakni kegiatan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga., serta catatan-catatan pendukung lainnya berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:137) menyatakan bahwa penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*. Penyajian data dalam penelitian ini berupa rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis sehingga deskripsi permasalahan

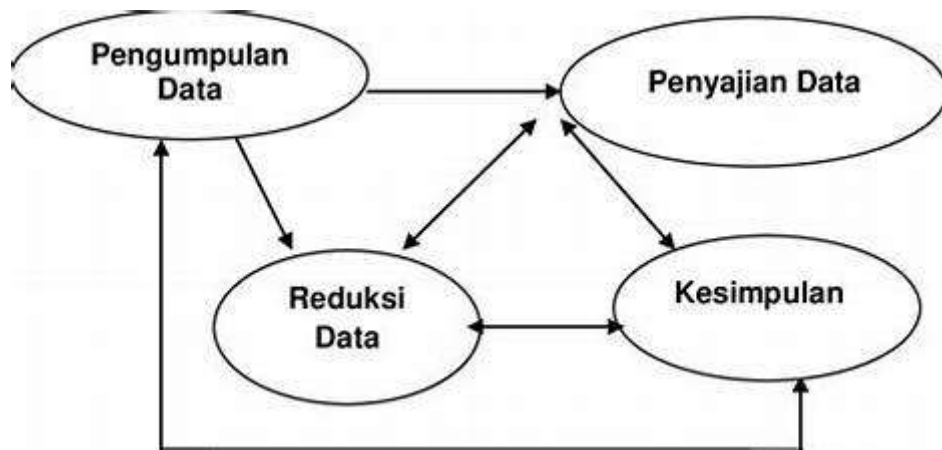
dapat dipahami dengan mudah. Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, yakni manajemen pendidikan Islam berbasis kompetensi *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2018:141) adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, alur sebab-akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik diverifikasi dengan cara melihat dan memepertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Hal ini dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran terhadap data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis kegiatan ustadz dan santri selama proses pembelajaran pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga, serta pada saat wawancara. Simpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung. Adapun data yang diverifikasi

meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga. Menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan kunci keberhasilan dalam setiap kehidupan individu, masyarakat bahkan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada berhasilnya dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda : *“Barang siapa menginginkan dunia, maka haruslah dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat, maka haruslah dengan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu”*.

Hal inilah yang mendorong Bapak Haji Darmo Supono yang berasal dari Boyolali sebagai pendiri tunggal untuk mendirikan Yayasan Dharma Lestari yang menaungi Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah, Diniyah Nuur El-Falah, SMP Dharma Lestari dan SMK-SPP Dharma Lestari sebagai wahana untuk membangun umat sekaligus sebagai ungkapan syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan taufiq, hidayah dan karunia kepada beliau dalam meniti usaha-usaha beliau sampai saat ini.

Yayasan ini pada awal berdiri hanya diperuntukkan bagi anak atau keluarga yang tidak mampu, semua ditanggung oleh pendiri dan gratis tanpa biaya bagi keluarga yang tidak mampu dengan membawa keterangan dari kelurahan sebagai bukti. Dengan fasilitas belajar secara menyeluruh dan cuma-cuma (gratis) dari kebutuhan tempat (asrama), pakaian, makan serta kebutuhan lain membuat para santri semangat dalam menjalankan aktifitas yang direncanakan oleh yayasan dan pondok pesantren.

Pada masa awal berdirinya yayasan ini (Juli 2002-2005) dibawah pimpinan Bapak KH. Usman Mansur, hanya menampung anak-anak dari daerah korban konflik seperti Aceh, Poso, Nusa Tenggara Timur sebanyak 53 anak. Selanjutnya pasang surut pengelolaan mulai tahun 2005-2014 dipertimbangkan dan dikembangkan menerima santri dari Salatiga, Kabupaten Semarang, Magelang dan daerah sekitar lainnya sehingga jumlah santri bertambah kurang lebih 176 anak dan hanya diperuntukkan anak yang tidak mampu. Selanjutnya mulai tahun 2015-sekarang Yayasan Dharma Lestari Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah mengembangkan dengan konsep subsidi silang dengan cara infaq/sodaqoh bagi keluarga yang mampu dan gratis tanpa biaya bagi keluarga yang tidak mampu dan dibuka penerimaan secara umum sehingga sampai saat ini santri mulai meningkat berjumlah kurang lebih 850 santri terdiri dari anak seluruh Indonesia.

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah berada di Jln. Dipomanggolo RT 04/RW 05, Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa

Tengah. Dengan Luas Tanah 17.000 M² dan Luas Bangunan 8.000 M². Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah didirikan bersamaan dengan berdirinya Yayasan Sosial Yatim Piatu Dharma Lestari yaitu pada tanggal 20 Mei 2002 bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional dengan Akta Notaries Muhammad Fauzan, SH. No. 43 Tahun 2002. Kemudian pada tanggal 24 Februari 2003 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dharma Lestari beroperasi dengan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Salatiga Nomor : 420/66/2003. Selanjutnya pengembangan pendidikan mendirikan sekolah lanjutan tingkat kejuruan yakni Sekolah Menengah Kejuruan-Sekolah Pertanian Pembangunan (SMK-SPP) Dharma Lestari yang beroperasi berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 86/kpts/SM.110/K/05 pada tanggal 28 Juli 2005 tentang pendirian dan pembukaan program studi tanaman pangan dan hortikultura pada Sekolah Menengah Kejuruan-Sekolah Pertanian Pembangunan Dharma Lestari.

Pada tahun 2015 berubahnya aturan dari pemerintah terkait dengan badan/ yayasan yang diharuskan terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KUMHAM) maka Yayasan Sosial Yatim Piatu Dharma Lestari melakukan pembaharuan yayasan. Pada tanggal 12 Februari 2016 nama yayasan ditetapkan menjadi Yayasan Dharma Lestari Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah yang terdaftar di Akta Notaris Supriyadi, SH No. 53. SK MENKUMHAM RI NO. AHU-0009989.AH.01.04. Tahun 2016

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dari bulan Januari 2022 sampai dengan September 2023.

2022												2023											
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des

Tabel 4.1
Rentang Waktu Penelitian

c. Nama dan Harapan

Pondok pesantren ini dinamakan **Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah** yang berarti “*Nuur*” (cahaya) dan “*El-Falah*” (kemenangan) dengan harapan para santri yang juga siswa SMP dan SMK-SPP Dharma lestari kelak menjadi seorang *dai*, pemimpin umat dan bangsa yang mandiri serta menguasai bidang agrobisnis yang memiliki jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas.

Sedangkan Yayasan ini dinamakan “**Dharma Lestari**” yang sama dengan penamaan **SMP dan SMK-SPP Dharma Lestari** mengandung arti yang sangat luhur. “Dharma” diambil dari nama bapak beliau “H. Ahmad Dharma Tahir”. Dharma berarti hibah/pemberian/amal, sedang “Lestari” diambil dari nama ibu beliau “Hj. Sri Lestari” yang berarti senantiasa, selalu dan selamanya. Jadi Dharma Lestari mengandung arti do’a semoga apa yang

beliau hibahkan di jalan Allah SWT dicatat sebagai amal jariyah yang tidak terputus.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له (رواه الترميذى)

Artinya : *Rosulullah SAW bersabda : apabila manusia mati maka putuslah segala amalnya kecuali tiga hal : amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepada kedua orang tua (HR. Tirmidzi)*

d. Visi, Misi, Tujuan dan Nilai Pancajiwa

Visi Pesantren Agro Nuur El-Falah adalah menjadikan Santri Agro Nuur El Falah insan yang bertaqwa, bermoral, berprestasi yang bersih, berdisiplin, berhasil. Sedangkan misinya: Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang tertib administrasi, dengan mengutamakan kedisiplinan, kejujuran, dan kebersihan serta akhlaqul karimah yang berasaskan Islam.

Tujuan Pesantren Agro: 1) mengajar, mendidik, membimbing umat untuk hidup Islami dengan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. 2) Menghidupkan pola pikir ilmiah bersih berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah. 3) Menerapkan nilai-nilai universal, humanisme dan sosialisme Islam dalam pendidikan yang semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT.

Nilai yang dianut di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga disebut dengan Panca Jiwa. Panca Jiwa Pondok mungkin sudah tidak asing lagi karena dijelaskan setiap penyambutan mahasiswa baru. Lima jiwa Pondok adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan

kebebasan. Pertama jiwa keikhlasan, sepi ing pamrih, setiap insan yang ada di pondok, guru dan santri harus punya sifat keikhlasan, bukan karena dorongan atau keinginan untuk mendapat keuntungan tertentu, salah satu makna dari ikhlas itu sendiri tidak berharap balasan, *lillahi ta'alla*. Seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut:

Jiwa keikhlasan ini harus muncul dalam diri santri, karena pada setiap kegiatan banyak menguras tenaga pikiran dan energi bahkan kalau benar-bener pengabdian itu sak perlu sak nyawane, bener-bener totalitas untuk mengabdikan diri di Pondok Pesantren El Falah. Mengikuti kegiatan dengan ikhlas. Apapun tugas yang diberikan pimpinan harus ikhlas mengerjakan. Kalau sudah ikhlas apa apa juga enak, seolah sudah menerima imbalan dari pesantren. Dengan ikhlas tersebut nanti dengan sendirinya ilmu akan merasuk, baik ilmu yang diajarkan berkaitan agama, ilmu berkaitan sosial silaturahmi dengan sesama, dan juga ilmu yang berkaitan pembekalan sebelum terjun ke masyarakat, *life Skill* yang diberikan atau program di pondok pesantren. Tadi *lillahi ta lla*, karena Allah bukan karena manusia. (MM, 1/7/23)

Keikhlasan adalah melakukan sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Sodikin, Barlian, Sauri, & Nuurulhaq (2020) menambahkan bahwa keikhlasan dapat berupa usaha yang terarah dalam memperoleh suatu hasil dengan menggunakan kesucian hatinya sebagai manifestasi dari keagungan dirinya sendiri dalam rangka mengharap ridha Allah saja. Semua perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Maka santri akan belajar dan beramal dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena ibadah dan pembelajarannya dilandasi dengan semangat

keikhlasan, sehingga sesuai dengan *Life Skill* kerja keras karena dengan keikhlasan maka pekerjaan akan terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Panca jiwa kedua adalah kesederhanaan, harus dimiliki oleh setiap santri dan guru, erat kaitannya dengan pondok pesantren, selain melatih mandiri juga belajar melatih apa adanya, yang ada dinikmati, bersyukur membuat bahagia, bukan berarti punya apa-apa baru bahagia. Kesederhanaan yang tertanam dalam jiwa dan hati, tentunya membuat hati pikiran menjadi lega, tenang tentram adem ayem, jauh dari kata berlebihan *mubadzir* dan lain sebagainya. Namun kesederhanaan ini bukan berarti miskin namun *qanaah* dan banyak bersyukur dengan apa yang ada. Seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut :

Kemudian tidak juga kita memiliki upaya walau sederhana disini bukan berarti miskin ya, tapi benar benar kita ini apa ya mensyukuri apa yang ada, kalau kita sudah bersyukur, maka kita mampu menerima keadaan apapun kondisinya apa adanya, ini juga semua pembelajaran kedepannya. Menjadi kekuatan dalam diri masing- masing individu baik santri maupun guru, bahwasanya kita yakin ujian yang diberikan dari yang Maha Kuasa kita siap setiap saat, mau bahagia ketika lagi naik atau dibawah ini tetap hatinya stabil. (MM, 1/7/23)

Semangat kesederhanaan adalah sikap tidak berlebihan, memfasilitasi diri sesuai kebutuhan atau dengan kata lain *zuhud*. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki. Dengan semangat kesederhanaan, fasilitas yang disediakan pondok telah dibuat secukupnya dan siswa harus memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya, seperti membuat panggung yang megah hanya menggunakan triplek, membuat santri berfikir bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, sehingga santri belajar

salah satu bekal *Life Skill*, bahwa kreatif dapat dikembangkan dari semangat kesederhanaan.

Panca jiwa ketiga adalah kemandirian, yang berkaitan erat dengan pendidikan *Life Skill*. Kemandirian yaitu menyadari posisi masing-masing, siswa sadar bahwa mereka sedang menuntut ilmu dan guru juga menyadari bahwa dirinya menjadi guru dan teladan bagi siswanya, sehingga sadar akan tugasnya masing-masing. Siswa mandiri tidak bergantung pada orang lain. Mandiri dalam tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mentaati berbagai peraturan dan ketentuan. Dengan semangat kesadaran maka siswa dan guru akan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan tertib, siswa sadar bahwa dirinya sedang belajar sehingga peraturan yang dibuat pondok akan dipatuhi sehingga dengan semangat kesadaran siswa akan mempelajari pendidikan karakter disiplin. Seperti yang disampaikan pengurus pondok berikut ini :

Kemandirian yang ditanam ini nanti ada sangkut pautnya dengan *life Skill*, kemandirian punya arti apa ya istilah kata berdikari, berdiri diatas kaki sendiri, kita dipersiapkan untuk mandiri, karena otomatis kalau kehidupan di pondok jauh dari orang tua. Biasanya di rumah fasilitas full, maka di pondok apa adanya. Individu bertanggungjawab akan dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, kehidupannya ya tanggung jawabnya sendiri, dia harus sanggup dan bisa menolong dirinya sendiri. (MM, 1/7/23)

Pondok sebagai kawah candradimuka, untuk menjadi bekal di kemudian hari bagi para santri. Sehingga siap terjun di masyarakat dalam kondisi dan situasi apapun mereka harus siap menerima, bisa beradaptasi dan

menyelesaikan berbagai persoalan sendiri. Oleh karena itu bekal *life Skill* sangat dibutuhkan disini.

Ini juga salah satu senjata ampuh insan sebagai bekal utamanya, ponpes kan kawah candradimuka dilatih makan tidur fasilitas seadanya, ini jadi bekal di kemudian hari. Sehingga siap terjun di masyarakat dalam kondisi apapun situasi apapun harus siap menerima itu semua, dan harus bisa kreatif di lingkungan manapun yang ditempati. Tidak mengharap bantuan atau santunan orang lain, jadi harus mandiri makanya di Pondok Agro diberikan *soft skill life Skill* bekal sebelum terjun ke masyarakat, baik cara agama, sosial berkaitan dengan kewirausahaan. (MM, 1/7/23)

Keempat *ukhuwah islamiyah* maksudnya menimbulkan suasana persaudaraan yang akrab antara santri, guru, pengasuh, dan seluruh civitas pondok. Lingkungan yang penuh cinta, satu rasa dan harmonis akan membuat suasana menjadi akrab dan menyenangkan. Lingkungan ini mendidik santri bisa berkomunikasi dengan baik, menghargai dan berempati dengan para pengurus pondok dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Dengan suasana penuh cinta, suasana yang harmonis, dan kasih sayang yang luar biasa menjadi akrab. Suka duka dirasakan bareng. Ketika sudah sama-sama satu rasa maka jalan pun enak, baik itu komunikasi, sharing, dan sebagainya, tidak canggung, tidak hanya di pondok tapi juga nanti di masyarakat. Ketemu siapa pun karena di pondok pun ketemu dengan santri dengan latar belakangnya masing-masing. Kemudian ketemu dengan orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Di situlah akan muncul jiwa empati yang tinggi, tidak kagetan. Kemudian ketika di luar pun juga tidak kaget ketika ketemu orang, cepat adaptasi dengan lingkungan, non-muslim, tidak membedakan suku, dan lain sebagainya. (MM, 1/7/23)

Yang terakhir adalah jiwa kebebasan. Kebebasan disini adalah kebebasan bagi santri untuk menentukan arah hidupnya, dengan bekal *Life Skill* yang sudah diterima di pondok, maka mereka siap menghadapi hidup mereka,

bagaimana mengimplementasikan apa yang sudah mereka peroleh di masyarakat.

Ini akan terasa ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Ketika di pondok memang semuanya masih ada rambu-rambu, ada aturan, dan diarahkan. Tapi ketika sudah diluar, sudah harus memiliki rasa kebebasan, yaitu menentukan, yaitu kebebasan menentukan arah masa depan, pekerjaannya apa, di mana, mau gajinya berapa. Mau jadi apa? Mereka bebas. Profesinya mau jadi guru, atau mungkin seniman, tentara, mau di instansi pemerintahan, mau bertani, dan sebagainya. memilih berbagai profesi. Mereka memiliki kebebasan memilih berbagai profesi. (MM, 1/7/23)

Kebebasan disini bukan berarti bebas tak terbatas, para santri sangat memahami bahwa mereka tidak akan menyimpang dari norma dan nilai agama yang sudah diajarkan di pondok yang juga berlaku di masyarakat. Kebebasan ini lebih pada mau jadi apa dan bermanfaat seperti apa mereka kelak, dengan tetap menjaga keimanan dan ketakwaannya.

Kemudian, ini bukan berarti di sini bebas tak terbatas. Tapi ada batas-batasnya, selagi tidak menyimpang dari ajaran agama atau mungkin norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini lebih ke mengekspresikan mau jadi apa yang penting masih menjaga keimanan dan ketakwaannya. (MM, 1/7/23)

Kebebasan berpikir juga termasuk disini, santri dididik untuk tidak anti budaya baru atau sesuatu yang baru, budaya yang datang dari luar didiskusikan ditelaah bahkan dikembangkan di pondok, intinya tetap sesuai dengan *ahli sunnah wal jamaah*.

Kebebasan berpikir juga masuk. Yang penting ada rambu-rambunya. Kalau ini sekiranya negatif maka tidak diambil, sekedar buat edukasi. Kalau positif ya dikembangkan. Mau ikut atau belajar tentang aliran-aliran atau agama lain juga boleh asalkan tetap sesuai dengan di Islam. Kuat keimanannya. Kita menjaga khususnya yang dipegang di Agro. Meskipun kita mengadopsi ada yang modern di kurikulum, kita tetap

sesuai dengan *ahli sunnah wal Jannah*. Kita tetap menjaga tradisi dan tidak menolak budaya baru atau sesuatu yang baru. Tetap kita pakai, kita kembangkan. Contoh kita menjaga tahlilan kita pakai, ziarah juga kita ikuti, kemudian acara-cara keagamaan Maulud Nabi juga kita ikuti. Pokoknya hal itu memang justru malah yang paling utama. Yang lainnya merupakan kebebasan masing-masing. (MM, 1/7/23)

Nilai-nilai Pancajiwa yang dianut oleh santri, orang tua/wali santri, pengurus pondok, guru-guru di sekolah yang dikelola pondok dan seluruh civitas pondok, menjadi dasar seluruh kegiatan dan program pondok termasuk manajerial pondok untuk mengembangkan *Life Skill* para santri.

Setiap santri memang pas di awal pembelajaran, khususnya di *khutbatul as* kita memberikan pengarahan-pengarahan. Setiap masuk kemudian santri juga memiliki buku saku dimana muatannya ada mars pondok, visi misi pondok, poin-poin lima Panca Jiwa ini, peraturan-peraturannya, buku wirid, dan sebagainya. Jadi, mereka lepas tapi juga ada panduan-panduannya. Tidak terlalu bebas. Jadi pancajiwa ini ruh seluruh baik ustadz, santri bahkan wali santri punya ruh pancajiwa sehingga benar benar merasuk sekali, pas sinkron dengan kebutuhan kehidupan. (MM, 1/7/23)

Implementasi panca jiwa dalam kehidupan Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Secara garis besar faktor tersebut dirangkum menjadi 2 yaitu lingkungan dan sumber daya manusia (SDM).

Faktor pendukung implementasi nilai-nilai panca jiwa pondok terbagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor lingkungan dan faktor sumber daya manusia (SDM).

Faktor lingkungan yaitu; a) Fasilitas sudah cukup membantu proses pendidikan, hanya saja penggunaan dan pemeliharannya masih kurang.
b) Pembuatan kebijakan dapat dikeluarkan oleh ketua Majelis Ma'arif sebagai

koordinator seluruh kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. c) Pembelajaran siswa, baik dari segi keilmuan maupun disiplin sudah diatur sedemikian rupa dengan melihat kondisi siswa dan guru. d) Mendukung dari masyarakat sekitar, para aghniya (orang kaya) dan pemerintah yang telah menjadi donatur tetap dan tidak tetap yang memberikan bantuan kepada pondok, baik secara fisik maupun non fisik.

Faktor sumber daya manusia yaitu; a) latar belakang pengajar berasal dari pesantren yang berbeda-beda sehingga dapat berkontribusi dalam pengelolaan pesantren. b) guru SMP/SMK yang aktif dan selalu siap membantu menjalankan program pondok. c) dedikasi santri yang meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu pesantren. d) santri yang memiliki kemauan dan semangat belajar tinggi, sehingga mereka aktif mengikuti setiap kegiatan dan menaati peraturan. e) terdapat pendekatan yang baik dalam pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. f) kepercayaan orang tua untuk menitipkan anaknya ke pesantren telah menjadi semangat bagi para pengasuh dan dewan guru untuk mendidik para siswa. g) rasa tanggung jawab sosial untuk pengasuh dan dewan guru dan hasrat untuk mencari keridhaan Allah.

Demikian pula faktor penghambat implementasi nilai-nilai batin panca jiwa pondok terbagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor lingkungan dan faktor sumber daya manusia (SDM).

Faktor lingkungan yaitu; a) Fasilitas belajar yang kurang terawat, misalnya komputer yang rusak dan belum diperbaiki, meja kelas yang rusak

dan masih dapat digunakan. b) Kebijakan dan sistem yang dibangun sudah cukup baik, namun dalam implementasinya sering terjadi miskomunikasi, baik itu pengasuh, guru, maupun siswa.

Faktor sumber daya manusia (SDM), yaitu; a) Jumlah guru yang tinggal di pondok sangat minim untuk mengawasi, membimbing, mengarahkan, mendidik lebih dari 800 santri. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap siswa. b) Komunikasi antar guru belum optimal sehingga kebijakan yang diambil terkadang bertentangan dengan pengasuh. c) Santri berasal dari berbagai daerah dan tentunya memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, terutama santri yang berasal dari luar Jawa. Hal inilah yang seringkali menimbulkan perbedaan persepsi bahkan berujung pada pertengkaran. Ada santri jarang menerima uang jajan dari orang tuanya sehingga menyebabkan mereka berani mencuri milik teman sendiri.

1) Sumber daya Manusia Pesantren Agro Nuur El Falah

a) Data Pesantren

1. Nama Pondok Pesantren: Agro Nuur El Falah
2. Kepemilikan: Yayasan Dharma Lestari
3. NSPP: 510033730030
4. Nomor Telp /Hp: (0298) 325449 / 0856 476 856 51
5. Alamat: Jl. Dipomanggolo, RT/RW 04/05
6. Kelurahan: Pulutan
7. Kecamatan: Sidorejo
8. Kota: Salatiga

9. Tahun Berdiri: 2002
 10. Nama Pengasuh: H. Muhibburrahman
 11. Tempat Belajar: Gedung Madrasah dan Masjid
 12. Status Tempat Belajar: Milik yayasan
 13. Status Tanah Gedung: Milik yayasan
 14. Luas Tanah: 16.218 M²
 15. Luas Bangunan: 3.150 M²
 16. Keadaan Pengurus :
 - a.Laki – laki: 48 Orang
 - b.Perempuan: 42 Orang
 17. Keadaan Santri:
 - a.Laki – laki: 448 Orang
 - b.Perempuan: 424 Orang
 - c.Mahasantri: 30 Orang
- b) Pendiri dan Pengurus Yayasan

Tahun 2002 - 2016

Pelindung : Walikota salatiga

Badan Pengurus :

Ketua : Dr. H. Marjani Danuprawiro

Sekretaris : H. Amir Buchori

Bendahara : H. Darmo Supono

Tahun 2016 - 2019

Pelindung : Walikota salatiga

Pembina	:	1. H. Darmo Supono 2. H. Fatoni Setiawan 3. Hj. Sri Rejeki
Pengawas	:	1. KH. Usman Mansur, BA 2. H. Suwandi 3. Dr. Munajad
Pengurus	:	
Ketua I	:	Amir Bukhori
Ketua II	:	Nuur Soleh, S. Pd. I
Sekretaris I	:	Hj. Nunuk
Sekretaris II	:	Mustofa Lutfi, S. Sy
Bendahara I	:	Hj. Sumarni
Bendahara II	:	M. Muhibbur Rohman, S. Pd. I

Tahun 2019-2023

Pelindung	:	Walikota salatiga
Pembina	:	1. H. Darmo Supono 2. H. Fatoni Setiawan 3. Hj. Sri Rejeki
Pengawas	:	1. H. Suwandi 2. Dr. Munajad
Pengurus	:	
Ketua I	:	Amir Bukhori

Ketua II : Nuur Soleh, S. Pd. I
Sekretaris I : Hj. Nunuk
Sekretaris II : Mustofa Lutfi, S. Sy
Bendahara I : Hj. Sumarni
Bendahara II : M. Muhibbur Rohman, S. Pd. I

Tahun 2023-sekarang

Pendiri Yayasan Dharma Lestari : 1. H.Darmo Supono (Alm)
2. Hj. Purwanti
Dewan Pembina : H. Fatoni Setiawan
Pengawas : 3. Munajat, MA., Ph.D
4. Nunuk Dartini, S.Pd., M.Si
5. KH. Sobri Hadiwijaya
6. Suyanto, S.P., M.M
Pengurus :
Ketua : H. Amir Buchori
Wakil Ketua : Muhammad Muhiburrohman S. Pd. I
Sekretaris : Luluk Indah Vajriyani, S.Pd.Kom
Bendahara : Winda Primandika, S.E
Wakil Bendahara : Maulidaturrohmah
Anggota :
Humas : Pitoyo Ngatimin, S.P
Ary Witanto, S.P

Koordinator Kepegawaian : Linda Saputri
Koordinator urusan dalam : Eli Maliya Ulfa
Kepala Perpustakaan : Stifani Thea M
Koordinator Pendidikan : Barotul Nahya, S.Psi

Tahun 2002-2018

Pengasuh: KH. Usman Mansur, BA.

Majelis ma'arif: Nuur Soleh, S.Pd.I.

Sekretaris: Najmu Tsakib

Kepala Sekolah SMP: Khafidhul Mu'in, S.Pd.I

Kepala Sekolah SMK-SPP: Rosyidah, S.Pd.I

Kepala Sekolah Madrasah: Zaenal Anwar

Kepala Asrama Putra: M. Muhibbur Rohman, S. Pd. I

Tahun 2018-sekarang

Pengasuh: K. Muhibburrahman

Majelis ma'arif: Muhammad Muslih, S.Pd.

Kabid. Pendidikan: Mas'ud Rifai, S.Pd.

Kabid. Sarpras: Muslih

Kabid. Kamtib: Perda (Purn) Hari Rohmad

Kabid. Logistik: Khamilin

Kabid Humas: Zainal Anwar

Kabid Kepegawaian: Nuurul Huda, S.S

Kepala Sekolah SMP: Dra. Yekti Widyowati

Kepala Sekolah SMK-SPP: Pitoyo Ngatimin, SP

Kepala Madrasah Aliyah: Akiyas Juhad Mahya, S.Pd.

Kepala Madrasah Diniyah : Hendri Irawan, S.Pd.

Kepala Asrama Putra: Muhammad Khoirun Najib

Kepala Asrama Putri: Barrotun Nahya

c) Sarana dan Prasarana Pondok

Guna menunjang pelaksanaan KBM di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah, diperlukan sarana dan prasarana. Untuk itu, Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah juga berusaha meningkatkan kualitas pelayanan dengan membangun beberapa sarana penunjang, seperti Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN), Lab. Komputer, Lab. Tata Boga, Perpustakaan, Lahan Praktik, wastafel depan asrama & ruang kelas, TPS, 24 ruang kelas, 37 kamar, dan lain-lain.

d) Organisasi Santri

Sesuai dengan prinsip "*self help*" dan "*self government*" atau prinsip "sanggup menolong diri sendiri" sebagai manifestasi dari jiwa mandiri dan dalam rangka pelaksanaan pendidikan siap memimpin dan dipimpin, manajemen, keorganisasian dan kemasyarakatan, maka di lingkungan pondok pesantren ini sengaja dibentuk beberapa organisasi santri yaitu :

1. OPPN (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah)
2. Muhadlaroh
3. Pramuka
4. Poskestren (Pos Kesehatan Pondok Pesantren)
5. Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)
6. Tazayyun
7. OSIS

Organisasi santri Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- (1) Sebagai pembantu pengasuh dan *majelis ma'arif* dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran sehari-hari
- (2) Sebagai media latihan bagi santri dalam menjalankan program pendidikan kepemimpinan, keorganisasian dan kemasyarakatan.
- (3) Sebagai penyalur aspirasi bagi seluruh santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka selama di pondok.

e) Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstra adalah kegiatan tambahan sebagai penunjang aktifitas para santri dalam berkreasi dan berorganisasi yang pelaksanaannya ada yang ditentukan dan ada juga sesuai dengan kondisi dan keadaan yang berada di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah diantara kegiatan tersebut adalah :

- | | |
|----------------------|-----------------|
| 1. Pelatihan qiro'ah | 6. Muhadlaroh |
| 2. Pelatihan rebana | 7. Pidato |
| 3. Pelatihan gamelan | 8. Topeng Ireng |

4. Kepramukaan

9. Kaligrafi

5. Beladiri

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah, berkaitan dengan manajemen *life Skill* yang dikembangkan, ditemukan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

a. Manajemen *Life Skill*

1) Perencanaan

Perencanaan menjadi panduan bagi seluruh proses. Ini membantu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan diambil, dan sumber daya yang dibutuhkan. Sebuah rencana yang baik memberikan arah yang jelas dalam mencapai hasil yang diinginkan. Sebelum melaksanakan pendidikan *Life Skill* di Agro El Falah, lebih dahulu diadakan pertemuan tahunan untuk membuat perencanaan oleh *Majelis Ma'arif*.

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan terlebih dahulu tujuan, apa, bagaimana, siapa yang mengerjakan dan bagaimana monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat perencanaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan *Life Skill*.

Rencana yang baik membantu dalam mengorganisasi sumber daya secara efisien. Ini termasuk pengelolaan waktu, anggaran, tenaga kerja, dan aset yang tersedia. Dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan yang tepat adalah menjadi kunci. Manajer sekolah harus memutuskan hal-hal seperti

pemilihan tanaman yang cocok dengan lingkungan, penempatan siswa dalam tugas tertentu, dan pengelolaan risiko yang mungkin muncul. Perencanaan juga mencakup langkah-langkah evaluasi dan perbaikan. Ketika hasil program dinilai, perubahan dapat dilakukan jika diperlukan. Hal ini penting untuk mengoptimalkan manfaat program bagi santri.

Salah satu dasar perencanaan pengembangan *life skill* adalah data alumni. Berdasarkan informasi dari pondok pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga dalam 2 (dua) tahun terakhir ditemukan 94% lulusan pondok pesantren Agro Nuur El-Falah berprofesi sebagai pengusaha mandiri kreatif. Sedangkan 6% nya tidak melaporkan kepada unit SMK yang berada dibawah pondok pesantren Agro Nuur El-Falah. Hal ini menunjukkan pondok pesantren Agro Nuur El-Falah bukan hanya menciptakan santri yang memiliki kecakapan hidup tetapi mencetak wirausahawan mandiri kreatif.

Manajemen perencanaan pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan terarah untuk memastikan bahwa pengembangan *Life Skill* ini menjadi prioritas utama. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah pertama program di tingkat yayasan, program yayasan adalah segala hal berkaitan dengan Agrobisnis dengan fasilitas prasarana dan sarana yang tersedia. Program agro tersebut diserahkan ke Unit SMP dan SMK. SMK memiliki tiga jurusan, agrobisnis tanaman hortikultura, beternak unggas, sapi dan lele, dan tataboga (pengolahan hasil pertanian). Seperti yang disampaikan

narasumber yang juga seorang ustadz yang bekerja selama 10 tahun di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah berikut ini:

Untuk manajemen sendiri, kebijakan dari program paling atas itu dari tingkatan yayasan. Garis besarnya pondok itu punya program Agro. Pelaksanaan atau yang mengembangkan ini dilimpahkan ke SMK, ke unit SMK. (MM,10/7/23)

Perencanaan di tingkat pengurus yayasan seluruh majelis, kepala sekolah, pengasuh, mengadakan rapat untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan masing masing unit dari SMP, SMK dan Madrasah Diniyah, kemudian disinkronkan dengan sumber daya yayasan, pertemuan ini dilakukan di awal tahun.

itu di ranah pengurus yayasan, yang ikut rapat, kepala SMK ikut. Jadi sebelum itu ada sinkronisasi antara yang dibutuhkan masing-masing unit, SMP, SMK, Madin, kemudian disinkronkan dengan Yayasan. Biasanya ada waktu sendiri untuk sinkronisasi. Rapat sinkronisasi diawal tahun. (MM,10/7/23)

SMK diberi keleluasaan untuk menindaklanjuti program yang sudah ditetapkan oleh yayasan yaitu Agrobisnis, karena Agro adalah icon dari Yayasan Pesantren Agro Nuur El Falah. Visi misi desain kurikulum dan program-program yang disusun diserahkan pada SMK Agro Nuur El Falah.

Pokoknya monggo diolah, Agro harus ada. Karena ini iconnya. SMK akan menindaklanjuti sesuai jurusannya. (segala kebijakan ngatur-ngatur). Mau kerjasama dengan siapa, mau nanti kegiatan santri itu seperti apa. SMK sudah merencanakan, dari mau apa kelas 10 programnya apa, kelas 11 apa, kelas 12 apa, mau semester ini targetnya mau pengolahan apa, semester dua nanti pengolahan apa, nanti kalau sudah naik kelas nanti PKL nya dimana, kerjasama dengan siapa, ini semua di SMK. Manajemennya, MOU, bahkan panitia, dan lain-lain. (MM,10/7/23)

Yayasan pesantren Agro Nuur El Falah memiliki *Majlis Maarif* atau Koordinator yang membawahi lima bidang yaitu pendidikan, sarana prasarana, keamanan, unit SMK, SMP dan Diniyah. Perencanaan pelaksanaan pendidikan di pesantren dilakukan pertahun, per semester, per bulan, perminggu dan harian, yang kesemuanya dikontrol oleh kepala asrama atau lurah pondok.

Majlis Maarif atau Koordinator, atau ketua bagian bidang bidang, saya membawahi lima bidang, pertama pendidikan, sarpras, keamanan, unit baik SMK, SMP dan Madrasah Diniyah, sesuai bidang masing-masing saya sifatnya tim pelaksanaan atau perencanaan kegiatan yang di lakukan baik harian, mingguan, bulanan, semesteran atau tahunan. Kepala asrama atau bisa dikatakan lurah pondok, itu memang fokusnya di kepengurusan santri, ke pengasuhan santri, menangani berbagai kegiatan keseharian santri, mingguan, bulanan semesteran, begitu pula permasalahan santri wali santri dan lainnya. (MM,10/7/23)

a) **Perencanaan kurikulum**

Perencanaan Kurikulum Pesantren di titikberatkan pada SMK sebagai unit yang dipercaya pondok untuk pengembangan *Life Skill* berbasis Agrobisnis. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal yang sangat penting dalam mengembangkan program pendidikan yang efektif. Ini melibatkan identifikasi tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, serta penilaian dan evaluasi. Dalam konteks pesantren yang berfokus pada pengembangan *Life Skill* melalui agrobisnis, perencanaan kurikulum memiliki peran yang krusial.

Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan kurikulum SMK Agro El Falah berbasis agrobisnis untuk pengembangan *Life Skill*:

(1) Identifikasi Tujuan Pendidikan

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan pendidikan pesantren. Tujuan ini harus mencerminkan visi pesantren dan tujuan akhir dari

pengembangan *Life Skill* melalui agrobisnis. Tujuan jangka pendek dan jangka panjang harus dinyatakan secara jelas.

(2) Analisis Kebutuhan Santri

Analisis kebutuhan santri sangat penting. Ini mencakup pemahaman tentang tingkat pengetahuan awal, minat, dan kebutuhan keterampilan mereka. Informasi ini akan membantu dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri. Santri di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah membutuhkan kemampuan *life Skill*, oleh karena itu semua program kegiatan dikaitkan dengan peningkatan *life Skill*. Seperti yang disampaikan kepala SMK Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Bapak Pitoyo sebagai berikut :

Analisis kebutuhan adalah langkah kunci dalam perencanaan kurikulum kami. Kami juga melakukan observasi tentang tren pertanian dan industri hortikultura saat ini untuk memastikan kurikulum kami tetap relevan dengan perkembangan terbaru di lapangan. (KS, 26/8/2023)

(3) Penentuan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran harus dipilih dengan cermat. Ini mencakup pemilihan topik agrobisnis yang relevan dan kekinian, seperti budidaya sayur organik, manajemen pertanian, dan keterampilan bisnis. Dalam perencanaan materi pembelajaran stakeholders eksternal, seperti Paguyuban Petani Merbabu dan Kelompok Tani Soropadan Magelang diajak musyawarah menentukan materi praktek di tempat magang para santri. Materi harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan santri dan bertujuan meningkatkan *life Skill* santri

Kami melibatkan dewan guru yang terdiri dari pengajar berpengalaman dalam Agrobisnis dan hortikultura dalam menentukan materi pembelajaran. Kami juga berpegang pada

standar nasional dalam pendidikan di pesantren. Materi pembelajaran kami mencakup aspek-aspek teknis seperti pemeliharaan tanaman, manajemen pertanian, pengolahan produk dan pemasaran, serta aspek etika dan berkelanjutan dalam Agrobisnis (KS, 26/8/2023)

(4) Pengembangan Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang efektif adalah kunci dalam pengembangan keterampilan. Pesantren perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang interaktif, termasuk praktik langsung di lapangan, diskusi kelompok, dan pelatihan praktis dalam perencanaannya.

Kami berusaha untuk memadukan metode pengajaran teori dan praktik. Siswa kami tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui pondok, tetapi juga terlibat dalam proyek nyata di kebun sekolah kami. Selain itu, kami menggunakan teknologi modern seperti simulasi pertanian dan perangkat lunak manajemen pertanian untuk meningkatkan pembelajaran mereka. (KS, 26/8/2023)

(5) Perencanaan Penilaian dan Evaluasi

Sistem penilaian dan evaluasi harus direncanakan dan dirancang untuk mengukur kemajuan santri dalam pengembangan *Life Skill* melalui agrobisnis. Ini bisa mencakup ujian, proyek, tugas lapangan, atau penilaian berbasis portofolio. Dalam perencanaan penilaian stakeholders eksternal juga diajak membuat perencanaan penilaian agar hasilnya maksimal.

Kami menggunakan beragam metode penilaian, termasuk ujian tertulis, proyek praktis, dan presentasi. Kami juga mendorong siswa untuk menciptakan portofolio karya mereka selama masa pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, dan kami memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat terus memperbaiki keterampilan mereka. (KS, 26/8/2023)

(6) Perencanaan Pelatihan Tenaga Pengajar

Perencanaan pelatihan khusus guru dan instruktur untuk mengajar materi agrobisnis dengan efektif. Mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendukung pembelajaran santri.

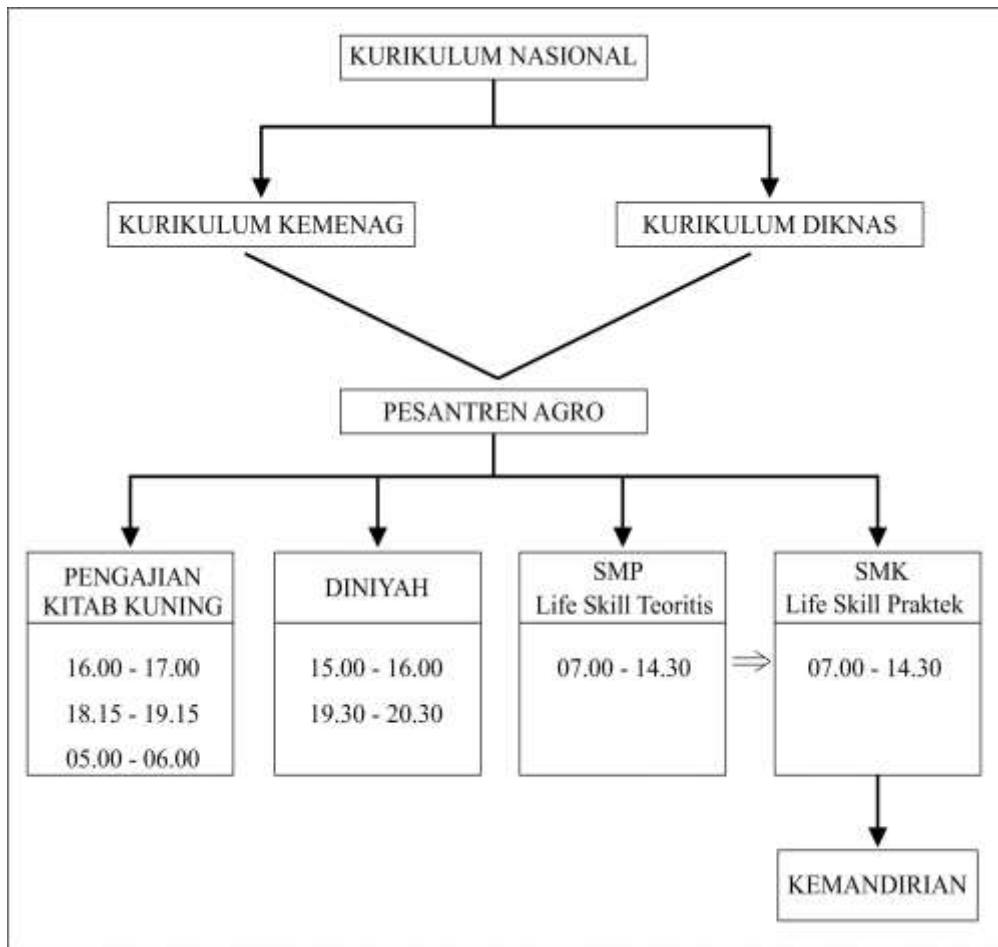
Ada pelatihan reguler untuk staf pengajar kami, baik oleh ahli dalam bidang Agrobisnis, petani kopeng, maupun melalui kolaborasi dengan universitas dan lembaga pendidikan lainnya. Pelatihan ini mencakup pembaruan pengetahuan, penggunaan teknologi pertanian terbaru, serta pedagogi yang efektif dalam konteks Agrobisnis. (KS, 26/8/2023)

(7) Kolaborasi dengan Ahli Bidang Agrobisnis

Dibuat juga perencanaan kolaborasi dengan para ahli bidang agrobisnis supaya dapat memberikan wawasan yang berharga. Mereka dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang perkembangan terbaru dalam agrobisnis dan praktik terbaik.

Kami memiliki jaringan kuat dengan petani, perusahaan pertanian, dan dinas pertanian. Kami secara rutin mengundang mereka untuk memberikan praktik lapangan, atau proyek kolaboratif dengan siswa kami. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga membuka peluang kerja bagi siswa setelah lulus. (KS, 26/8/2023)

Perencanaan kurikulum dalam pengembangan *Life Skill* melalui agrobisnis di SMK adalah fondasi untuk kesuksesan program pendidikan. Ini memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan tujuan dan kebutuhan santri. Dengan perencanaan yang matang, pesantren dapat membantu santri mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka, sekaligus mempromosikan agrobisnis yang berkelanjutan.



Gambar 4.1 Kurikulum Perpaduan Kemenag dan Kemendikbud

b) Perencanaan sumber daya manusia

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah aset berharga bagi setiap sekolah, termasuk SMK Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. Perencanaan sumber daya manusia yang efektif dapat mendukung pengembangan SMK dengan fokus pada agrobisnis. Langkah-Langkah Perencanaan Sumber Daya Manusia di SMK Agrobisnis sebagai berikut:

- (1) Identifikasi Kebutuhan SDM

Langkah awal dalam perencanaan SDM adalah mengidentifikasi kebutuhan SDM yang sesuai dengan visi dan tujuan SMK berbasis agrobisnis. Ini melibatkan pemahaman tentang jumlah guru, instruktur, dan staf administrasi yang diperlukan.

(2) Analisis Kompetensi

Saat kebutuhan SDM telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kompetensi. Ini mencakup penilaian terhadap keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperlukan oleh staf yang akan bekerja dalam program agrobisnis.

(3) Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan staf adalah langkah krusial dalam perencanaan SDM. Guru dan instruktur harus diberi pelatihan yang diperlukan dalam bidang agrobisnis, metode pengajaran terbaru, dan penggunaan peralatan pertanian.

(4) Pengelolaan Kinerja

Mengelola kinerja staf adalah bagian penting dari perencanaan SDM. Ini melibatkan penilaian rutin kinerja, memberikan umpan balik konstruktif, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Pengelolaan kinerja melibatkan penetapan tujuan, umpan balik berkala, dan evaluasi kinerja staf. Kita perlu memberikan jelas apa yang diharapkan dari mereka dan menyediakan mekanisme untuk memonitor dan mengukur pencapaian mereka. Dengan melakukan evaluasi kinerja secara berkala, kita dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memberikan dukungan yang diperlukan (KS,26/8/23)

(5) Pengelolaan Konflik

Pengelolaan konflik adalah keterampilan yang penting dalam lingkungan sekolah. SMK harus memiliki prosedur yang jelas dalam menangani konflik antara staf atau dengan siswa.

Konflik dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan pemahaman bersama. Penting untuk mendengarkan semua pihak yang terlibat dalam konflik dan mencari solusi yang adil. Selain itu, kita bisa memfasilitasi pelatihan komunikasi dan manajemen konflik bagi staf agar mereka lebih siap menghadapi situasi konflik. (KS,26/8/23)

(6) Evaluasi dan Penyesuaian

Perencanaan SDM tidak boleh menjadi proses statis. SMK secara teratur mengevaluasi efektivitas strategi perencanaan SDM mereka dan siap untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Evaluasi sumber daya manusia dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja berkala dan peninjauan kompetensi. Kita perlu memastikan bahwa staf terus memenuhi ekspektasi dan memperbarui kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan terbaru di bidang Agrobisnis. (KS,26/8/23)

Perencanaan sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, membantu pengembangan agrobisnis dalam rangka meningkatkan life Skill santri. Perencanaan SDM yang baik juga mendukung pencapaian tujuan jangka panjang Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah dalam hal ini unit SMK Agro Nuur El Falah, dalam menghasilkan lulusan yang siap untuk dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini juga memberikan dukungan bagi program agrobisnis berkelanjutan dan sukses di masa depan.

c) **Perencanaan pengembangan Unit Kewirausahaan**

Perencanaan pengembangan unit kewirausahaan dalam konteks SMK berbasis agrobisnis adalah langkah penting untuk mendukung pengembangan *Life Skill* siswa. Unit kewirausahaan dapat membantu siswa mengembangkan *life Skill* seperti kepemimpinan, manajemen waktu, kepemilikan usaha, dan berpikir kreatif.

Pengembangan unit kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah bermanfaat untuk melatih *life Skill* siswa praktik langsung keterampilan kewirausahaan yang berguna bagi santri memulai usaha mereka sendiri. Selain itu unit usaha ini harapannya dapat meningkatkan pemahaman tentang proses bisnis, termasuk manajemen keuangan, pemasaran, dan operasi. Pengembangan sikap berpikir kreatif, inovatif, dan berorientasi pada solusi. Pemberian kesempatan praktis kepada siswa untuk mengelola usaha bisnis kecil. Mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausaha yang sukses di sektor agrobisnis yang berkelanjutan.

Pengembangan unit kewirausahaan yang efektif di pondok pesantren Agro Nuur El Falah, agrobisnis adalah investasi berharga dalam pengembangan *Life Skill* siswa. Dengan perencanaan yang cermat, integrasi dengan program agrobisnis, dan penilaian berkala, unit kewirausahaan dapat menjadi bagian penting dalam pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan persiapan siswa untuk dunia bisnis yang kompetitif.

Peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga, untuk mendalami lebih jauh bagaimana pondok

pesantren melakukan perencanaan pengembangan unit kewirausahaan Agro bisnis dalam meningkatkan *life Skill* santri

Langkah-langkah perencanaan pengembangan unit kewirausahaan di pondok pesantren Agro Nuur El Falah adalah sebagai berikut :

(1) Identifikasi Tujuan Unit Kewirausahaan

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai melalui unit kewirausahaan. Tujuan ini harus sejalan dengan tujuan pondok pesantren Agro El Falah secara keseluruhan dan fokus pada pengembangan *Life Skill* siswa. Tujuan dapat mencakup pengembangan keterampilan kewirausahaan, peningkatan pemahaman tentang proses bisnis, dan kemampuan untuk mengelola usaha sendiri.

Tujuan utama kita memberikan pesantren kami peluang untuk mengembangkan keterampilan *life Skill* melalui unit kewirausahaan yang akan membantu mereka sukses dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks Agrobisnis. Melalui unit kewirausahaan, kita ingin mereka mampu mengelola usaha pertanian kecil, memahami konsep bisnis yang kuat, dan menjadi wirausahawan yang terampil.(PS, 26/8/23)

(2) Analisis Kebutuhan Siswa

Untuk merencanakan unit kewirausahaan yang efektif, penting untuk memahami kebutuhan siswa. Ini melibatkan penilaian terhadap keterampilan, minat, dan pengetahuan mereka dalam kewirausahaan dan agrobisnis. Data ini akan membantu dalam merancang program yang sesuai.

Identifikasi kebutuhan siswa kami dimulai dengan pendekatan terhadap mereka. Kami berbicara dengan pesantren, mendengarkan aspirasi mereka, dan memahami minat mereka terkait kewirausahaan. Sementara itu, identifikasi sumber daya yang ada melibatkan evaluasi kemampuan pesantren,

termasuk fasilitas, staf pengajar, dan infrastruktur yang dapat digunakan untuk mendukung unit kewirausahaan. (PS, 26/8/23)

(3) Pengembangan Kurikulum

Unit kewirausahaan harus memiliki struktur yang jelas. Ini mencakup menentukan apakah unit tersebut akan berdiri sendiri atau diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada. Perencanaan program belajar yang terstruktur dan jadwal pelaksanaannya, dilakukan kolaborasi antara guru kewirausahaan dengan guru agrobisnis. Kurikulum unit kewirausahaan perlu dikembangkan terintegrasi dengan kegiatan belajar di SMK Agro Nuur El Falah. Perencanaan pengembangan kurikulum mencakup pemilihan materi pembelajaran yang relevan, metode pengajaran yang efektif, dan penilaian yang sesuai dengan tujuan unit. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan *Life Skill*.

Pengembangan kurikulum terintegrasi memerlukan kolaborasi yang kuat antara pengajar kewirausahaan dan pengajar Agrobisnis. Mereka perlu merancang mata pelajaran yang saling mendukung, dimana konsep bisnis seperti perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan pemasaran dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Agrobisnis. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi titik persinggungan antara materi kurikulum keduanya dan memadukan metode pengajaran yang relevan. (PS, 26/8/23)

(4) Pengujian dan Evaluasi

Setelah unit kewirausahaan diluncurkan, proses pengujian dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala. Ini melibatkan penilaian terhadap kemajuan siswa, keefektifan kurikulum, serta perubahan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan program.

Pengujian dan evaluasi unit kewirausahaan penting untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik. Kami melakukan evaluasi berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, kami berupaya mendengarkan masukan dari pesantren dan pengajar untuk terus memperbaiki dan mengembangkan unit kewirausahaan ini. Evaluasi ini juga mencakup pengukuran dampak positif terhadap keterampilan hidup pesantren. (PS, 26/8/23)

(5) Kemitraan dengan Bisnis Lokal

SMK berbasis agrobisnis dapat menjalin kemitraan dengan bisnis lokal dalam pengembangan unit kewirausahaan. Ini dapat memberikan kesempatan nyata bagi siswa untuk berinteraksi dengan dunia bisnis yang sebenarnya.

Kemitraan dengan bisnis lokal sangat berharga. Kami menjalin hubungan yang erat dengan petani lokal, toko pertanian, atau perusahaan Agrobisnis terkait. Ini memberikan peluang bagi pesantren kami untuk terlibat dalam proyek pertanian nyata, mendapatkan nasihat dari profesional, dan bahkan memungkinkan mereka untuk menciptakan dan menjalankan bisnis kecil dengan dukungan dari bisnis lokal. Kemitraan ini juga membuka pintu peluang kerja bagi pesantren setelah lulus. (PS, 26/8/23)

2) Pengorganisasian

a) Model Kelembagaan

Model kelembagaan pondok pesantren Agro Nuur El Falah ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agrobisnis dengan nilai-nilai dan budaya pesantren. Unit yang dipercaya mengembangkan agrobisnis untuk meningkatkan *life Skill* santri adalah SMK Agro Nuur El Falah. Stakeholders eksternal sebagai lokus praktek santri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam model kelembagaan. Berikut adalah komponen kunci dalam model kelembagaan pondok pesantren Agro Nuur El Falah

(1) Lembaga Induk: Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah

Pondok pesantren menjadi lembaga induk yang menyediakan lingkungan pendidikan, agama, dan kedisiplinan yang kokoh. Lembaga ini juga menjadi tempat pendidikan karakter dan etika yang mendalam sesuai dengan nilai-nilai Islam.

(2) Unit Agrobisnis di Pondok Pesantren

Unit agrobisnis di dalam pondok pesantren merupakan unit yang fokus pada pelatihan dan pengembangan keterampilan di bidang pertanian organik, pengelolaan peternakan, atau agrobisnis lainnya. Unit ini akan memiliki peran kunci dalam memberikan pendidikan praktis kepada santri. Unit Agrobisnis untuk meningkatkan *life Skill* ini adalah SMK Agro Nuur El Falah, satu unit agrobisnis yang berada di lingkungan pondok pesantren

(3) Kerjasama dengan lembaga lain

Unit agrobisnis dalam pondok pesantren akan menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga dan komunitas, seperti dinas pertanian, komunitas tani merbabu, dan banyak lagi. Lembaga-lembaga tersebut akan menjadi mitra dalam mengelola unit agrobisnis.

(4) Kurikulum Terintegrasi

Unit agrobisnis mengembangkan kurikulum terintegrasi yang mencakup aspek agrobisnis dan pendidikan agama. Kurikulum ini memadukan keterampilan praktis dalam pertanian dengan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Tujuan utama kami adalah memberikan pendidikan yang relevan dan praktis kepada siswa kami, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan hidup yang berguna di dunia nyata. Dalam konteks Agrobisnis dan hortikultura, kami ingin

siswa mampu mengelola bisnis pertanian, memiliki pemahaman yang kuat tentang praktik berkelanjutan, serta dapat menghasilkan hasil pertanian berkualitas.(KS, 26/8/23)

b) Praktik Lapangan

Santri akan aktif terlibat dalam praktik lapangan di unit agrobisnis. Mereka akan belajar tentang budidaya tanaman, peternakan, manajemen usaha, dan praktik-praktik pertanian organik juga pemasaran. Praktik lapangan ini memberi bekal para santri pengalaman praktis yang berharga.

SMK ini memiliki banyak sekali kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha. Ada di Kopeng yaitu PPM – Paguyuban Petani Merbabu. Memang sudah tertata manajemennya. PKL juga di sana untuk kelas 11, kurang lebih 3 bulan. Ikut dengan petani yang ada di sana, benar-benar tinggal di sana selama kurang lebih 3 bulan. Tinggal atau gabung dengan petaninya, di rumah petani. Jadi mereka benar-benar, karena santri ada juga pengabdian santri di masyarakat, seperti KKN kalau kuliah. Benar-benar diajarkan riilnya kehidupan di di masyarakat. Membuat kegiatan, seperti tahlilan, kumpulan remaja, membuat acara apa, TPA, dan lain-lain untuk kegiatan sore dan malam.

Untuk paginya mereka memang fokus ke lahan. Tergantung dengan induk semang yang ditempati itu menanamnya apa. Berbeda-beda, satu rumah dengan lainnya itu berbeda. Kurang lebih satu rumah ada dua peserta yang dipilih acak, tergantung dari instansi. Mereka satu rumah dengan pemilik rumah, kegiatan dari pagi jam 7 sampai Dzuhur. Jam setengah 12 istirahat, lanjut dari jam 1 sampai jam 3 atau 4, setelah itu istirahat, kemudian sore berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Olahraga (voli), dan lain-lain. Malamnya, kalau ada kegiatan lagi juga ikut, kumpulan remaja, yasinan, sosial.

Karena di situ ada dua tugas. Selain tugas dari sekolah yaitu PKL, ada juga tugas nanti di akhir laporan berkaitan dengan pengabdian santri di masyarakat. Yaitu bagaimana cara mengamalkan ilmunya di masyarakat. Santri sebelumnya diberikan pembekalan mengenai nanti di masyarakat seperti ini, adabnya itu seperti ini, tidak boleh ini, tidak boleh itu, menjaga nama baik, menjaga instansi, selain itu menjalankan tugas untuk budidaya, tergantung temanya. (MM, 1/7/23)

c) Pemasaran Produk Agrobisnis

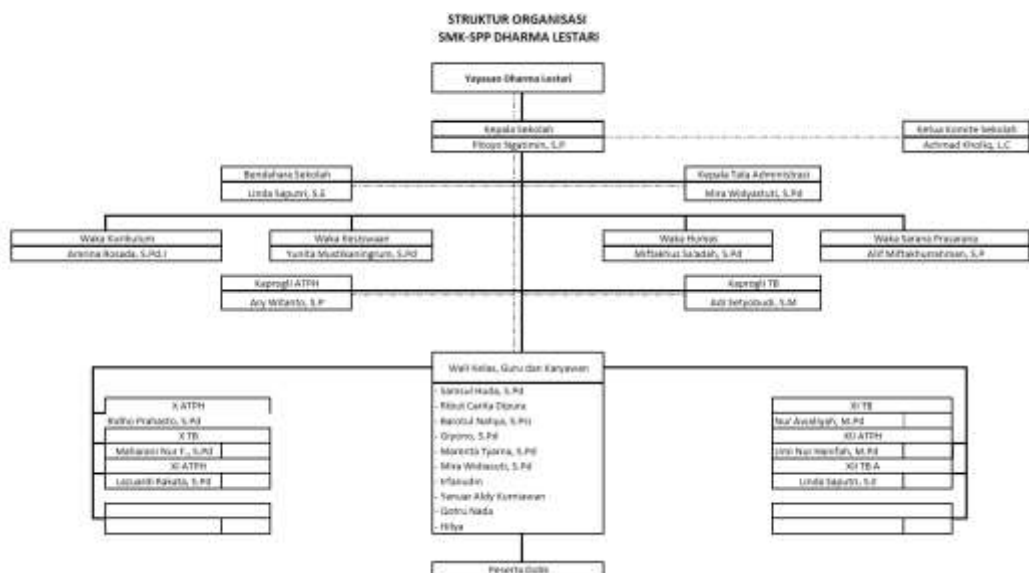
Unit agrobisnis akan mengelola produksi dan pemasaran produk pertanian mereka. Mereka dapat menjual produk-produk organik mereka ke pasar lokal atau bahkan secara daring. Pemasaran produk akan memberikan pengalaman nyata dalam mengelola bisnis.

Teaching Factory adalah pemasaran hasil pengolahan, baik itu dari pertanian, dari tataboga. Kalau pertanian ya semisal jual bibit atau jual tanaman-tanaman hias. Kalau tataboga ya misalnya roti, tapi untuk saat ini tempatnya belum ada, jadi masih fokus ke program-program PKL tadi, pembelajaran yang dilakukan. Menjalankan itu dulu. (MM, 1/7/23)

Model kelembagaan pondok pesantren Agro Nuur El Falah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada santri mengembangkan *life Skill* dalam agrobisnis dan kewirausahaan. Menyelaraskan pendidikan agrobisnis dengan nilai-nilai panca jiwa dan budaya pesantren, sehingga menciptakan lulusan yang memiliki pemahaman etika dan moral yang kuat. Mendorong kemitraan produktif antara pondok pesantren dan SMK, menggabungkan keunggulan keduanya dalam pendidikan. Membantu dalam memajukan ekonomi lokal dengan memproduksi dan memasarkan produk pertanian organik berkualitas. Mempersiapkan santri untuk masa depan yang lebih baik dengan membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan yang sangat diperlukan.

Struktur Organisasi pada penelitian ini disajikan dua kepengurusan, yaitu kepengurusan pondok pesantren Agro Nuur El Falah dan kepengurusan SMK Agro Nuur El Falah sebagai unit yang dipercaya meningkatkan *life Skill* santri lewat agrobisnis.

Berikut struktur organisasi SMK Agro Nuur El Falah sebagai unit yang dipercaya dalam mengembangkan agrobisnis untuk meningkatkan *life Skill* santri:



Gambar 4.3: Struktur Organisasi SMK Agro Nuur El Falah

Pembagian tugas atau *job description* untuk setiap bidang dijelaskan sebagai berikut :

TUGAS DAN WEWENANG KEPALA SEKOLAH

Nama Jabatan : Kepala Sekolah
 Bertanggung jawab kepada : Ketua Yayasan
 Berhubungan dengan :

- Kepala Tata Administrasi
- Wakil Manajemen Mutu (WMM)
- Semua Wakasek
- Semua Ka. Program Keahlian
- Semua guru
- Komite Sekolah

Tanggung jawab :

1. Menetapkan dan memastikan kebijakan mutu sekolah dilaksanakan dengan baik dan terkendali.

2. Mengelola keuangan sekolah.

Wewenang :

1. Mengesahkan perubahan dokumen.
2. Mengendalikan sistem manajemen mutu.
3. Mengangkat dan memberhentikan jabatan dalam unit kerja (waka, Ka.Prog.Keahlian).
4. Memberi teguran pada guru dan pegawai yang melanggar disiplin dan tata tertib.
5. Mendelegasikan tugas apabila berhalangan hadir.
6. Menandatangani surat-surat dinas dan surat berharga.

Tugas :

1. Mengelola/Mengkoordinir kegiatan Waka, KTA, Kepala Program Keahlian, Koordinator Teori dan guru.
2. Memimpin pembinaan personil (guru dan pegawai).
3. Membuat penilaian (DP3) terhadap guru.
4. Merencanakan RAPBS.
5. Menyelenggarakan rapat koordinasi dan tinjauan manajemen.

TUGAS DAN WEWENANG KAPROG SMK

Nama Jabatan/Fungsi : Ketua Program Keahlian

Bertanggungjawab kepada : Kepala Sekolah

Pengganti Jabatan : Guru yang ditunjuk

Berhubungan dengan :

Semua unit kerja

Tanggung jawab :

1. Menyusun program kerja
2. Mengkoordinir tugas guru dalam pembelajaran
3. Mengkoordinir pengembangan bahan ajar
4. Memetakan kebutuhan sumber daya untuk pembelajaran
5. Memetakan dunia industri yang relevan
6. Melaksanakan program praktik kerja lapangan
7. Melaksanakan uji kompetensi
8. Menginventarisasi fasilitas pembelajaran program keahlian
9. Melaporkan ketercapaian program kerja

Wewenang :

1. Melakukan langkah-langkah efisien dan efektif guna kelancaran pembelajaran di program keahlian
2. Memberi masukan penilaian kinerja pendidik
3. Memberi sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib.
4. Mengusulkan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan
5. Mengusulkan kebutuhan bahan dan peralatan pembelajaran

TUGAS DAN WEWENANG WAKASEK KURIKULUM

Nama Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Bertanggung jawab kepada : Kepala Sekolah

Berhubungan dengan :

- Seksi Kurikulum Teori dan Kurikulum Praktek
- Kasubag Tata Usaha
- Semua Ketua Program Keahlian
- Koordinator Teori
- Guru Normatif, Adaptif dan Produktif

Tanggung jawab :

1. Memastikan proses kegiatan belajar mengajar teori dan praktek dapat terselenggara dengan baik dan terkendali.
2. Memikirkan dan merencanakan penyempurnaan pengembangan kurikulum.

Wewenang :

1. Menyetujui program pembelajaran tiap mata pelajaran.
2. Mengendalikan kegiatan pembelajaran teori dan praktek.
3. Meminta laporan / pertanggung jawaban pelaksanaan KBM.
4. Menyetujui pengadaan guru bantu/guru tamu dan guru honor.
5. Memberikan instruksi dan memastikan dilaksanakannya instruksi tersebut.

Tugas :

1. Mempersiapkan penyusunan program kerja.
2. Mengkoordinir pengembangan Kurikulum.
3. Menganalisa pelaksanaan program pembelajaran.
4. Menganalisis ketercapaian target kurikulum.
5. Mengkoordinir persiapan dan pelaksanaan ujian semester, ujian akhir dan uji kompetensi.
6. Melaksanakan monitoring dan evaluasi proses KBM.
7. Memimpin dan mengkoordinir seksi-seksi dan jurusan.

8. Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi kurikulum.
9. Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan Kepala Sekolah SMK

TUGAS DAN WEWENANG WAKA HUMAS

Nama Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri dan Masyarakat

Bertanggung jawab kepada : Kepala Sekolah

Berhubungan dengan:

- Waka Bidang Kurikulum
- Waka Bidang Kesiswaan
- Kepala Tata Administrasi
- Semua Ka. Program Keahlian

Tanggung jawab :

1. Memastikan kelancaran pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dengan baik dan terkendali.
2. Merumuskan, melaksanakan dan mengembangkan kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri baik dalam negeri maupun luar negeri.
3. Memastikan kelancaran pelaksanaan unit produksi dengan baik dan terkendali.

Wewenang :

1. Menentukan penempatan praktek kerja lapangan untuk siswa.
2. Mengkoordinasikan pengembangan sistem dan mekanisme kerja sama.
3. Mengkoordinasikan pelaksanaan analisa kebutuhan pasar.
4. Menentukan guru pendamping prakerin.
5. Menentukan media promosi.
6. Memberikan instruksi dan memastikan dilaksanakannya intruksi tersebut.

Tugas :

1. Mempersiapkan penyusunan program kerja.
2. Menyusun program kerja sama industri dan pemasaran.
3. Merancang dan melaksanakan analisa kebutuhan pasar.
4. Menyusun penempatan PKL siswa.
5. Melaksanakan laporan hasil PKL.
6. Menyelenggarakan rapat koordinasi.

7. Mengkoordinir kegiatan unit produksi sekolah.
8. Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi hubungan industri dan Masyarakat.
9. Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan Kepala Sekolah

TUGAS DAN WEWENANG WAKA SARANA DAN PRASARANA

Nama Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana
Bertanggung jawab kepada : Kepala Sekolah
berhubungan dengan :

- Waka Kurikulum
- Waka Kesiswaan
- Waka Hubin
- Semua Ka. Program Keahlian
- Bagian Pemeliharaan (Teknisi)

Tanggung jawab :

Melaksanakan dan menyusun program pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana.

Wewenang :

1. Merencanakan dan melaksanakan program pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana.
2. Mengkoordinir pelaksanaan inventaris.
3. Memberikan instruksi dan memastikan dilaksanakannya instruksi tersebut

Tugas :

1. Menyusun program kegiatan sarana prasarana.
2. Melaksanakan analisis dan kebutuhan sarana prasarana.
3. Membuat usulan dan pengadaan sarana prasarana.
4. Memantau pengadaan bahan praktek siswa.
5. Melakukan penerimaan, pemeriksaan dan pencatatan barang kedalam buku induk.
6. Melaksanakan pendistribusian barang / alat ke unit kerja terkait.
7. Melaksanakan inventaris barang / alat per unit kerja.
8. Merekapitulasi barang/alat yang rusak ringan atau rusak berat.
9. Mengkoordinasikan dan mengawasi pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.

10. Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi sarana prasarana.
11. Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan Kepala Sekolah

TUGAS POKOK DAN FUNGSI KEPALA UNIT PRODUKSI

Bertanggung jawab kepada : Kepala Sekolah
Koordinasi dengan :

Seluruh Wakil Kepala sekolah
Kaprog Studi Keahlian
Ketua Kompetensi Keahlian
Guru
Dunia Usaha

Tanggung jawab :

Bertanggung jawab kepada Kepsek atas terlaksananya usaha kerja sama hubungan industri dalam dunia usaha dengan masyarakat, industri dan dunia usaha, baik dari dunia usaha di dalam maupun dari luar sekolah.

Tugas :

1. Membantu Kepala Sekolah di bidang unit produksi dalam pengembangan dan pembinaan unit produksi yang produktif, profesional dan kompetitif,
2. Mengkoordinir dan melaksanakan pengembangan hubungan usaha masyarakat, industri dan unit produksi baik ke dalam maupun ke luar sekolah,
3. Memberikan informasi positif tentang pemberdayaan potensi unit produksi sekolah kepada masyarakat, industri dan dunia usaha serta kepada pemerintah,
4. Melakukan koordinasi dengan Ketua-Ketua Kompetensi keahlian dalam rangka pemecahan-pemecahan masalah yang bertalian dengan pelaksanaan program pengembangan unit produksi serta unit usaha lain diluar sekolah,
5. Melaksanakan koordinasi dan evaluasi administratif hasil usaha unit produksi sekolah dan usaha lain diluar sekolah,
6. Membantu sekolah memperoleh dana di luar dana sekolah dengan lebih mengoptimalkan fasilitas sekolah guna membantu kesejahteraan sekolah,
7. Menyusun laporan keuangan dan laporan kegiatan usaha unit produksi secara berkala.

Wewenang :

Menjalankan seluruh usaha hubungan dan kerjasama unit produksi baik di dalam sekolah maupun dengan masyarakat, industri atau dunia usaha lain.

TUGAS GURU SEBAGAI WALI KELAS

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas
2. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:
 - a. Denah tempat duduk / denah kelas
 - b. Papan absensi siswa
 - c. Daftar pelajaran kelas
 - d. Daftar piket kelas
 - e. Buku absensi kelas
 - f. Buku pengendalian bukti pembelajaran (BKBP)
 - g. Tata tertib siswa
 - h. Struktur organisasi kelas
 - i. Bak tempat sampah
 - j. Bendera dan tiang bendera
 - k. Gambar Presiden dan Wakil Presiden
 - l. Gambar lambang Negara
 - m. Sapu lidi
 - n. Sapu ijuk
3. Penyusunan pembuatan statistic perbulan untuk siswa
4. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (legger)
5. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
6. Pencatatan mutasi siswa
7. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.

3) Pelaksanaan**a) Implementasi Visi Misi**

Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah memiliki visi dan misi yang kuat untuk menciptakan Santri Agro Nuur El-Falah yang bertaqwa, bermoral, berprestasi, bersih, berdisiplin, dan berhasil. Visi dan misi ini menjadi landasan yang kuat dalam melaksanakan pendidikan berbasis Agrobisnis dengan tujuan utama meningkatkan *life Skill* siswa.

Visi dan misi Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah tidak hanya sekedar pernyataan formal, tetapi menjadi panduan utama dalam setiap aspek pendidikan dan pembinaan siswa. Visi tersebut, "Menjadikan Santri Agro Nuur El Falah insan yang bertaqwa, bermoral, berprestasi yang bersih, berdisiplin, dan berhasil," mencerminkan tekad kuat untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam aspek agrobisnis tetapi juga dalam aspek spiritual, moral, dan akademik sebagaimana tercermin sebagai berikut:

(1) Meningkatkan *Life Skill* Siswa

Meningkatkan *life Skill* siswa adalah salah satu tujuan utama dari Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. *Life Skill* mencakup keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dengan pendekatan berbasis Agrobisnis, pesantren memberikan kesempatan unik bagi siswa untuk mengembangkan beragam keterampilan yang akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

(2) Pendekatan Agrobisnis dalam Pembentukan *Life Skill*

Pendekatan Agrobisnis dalam pendidikan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah menggabungkan pengetahuan praktis dalam pertanian dan bisnis dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini menciptakan lingkungan belajar yang unik di mana siswa tidak hanya belajar tentang cara mengelola usaha pertanian tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai Islami dalam aspek tersebut.

(3) Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Salah satu aspek penting dalam pendidikan Agrobisnis adalah kedisiplinan. Siswa diajarkan untuk merawat tanaman dan hewan dengan rutin dan teliti. Mereka harus datang ke kebun atau peternakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini membantu siswa mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam karir masa depan mereka.

(4) Kreativitas dan *Problem Solving*

Agrobisnis sering kali melibatkan penemuan solusi kreatif untuk tantangan yang muncul, seperti masalah hama atau masalah teknis dalam pertanian. Siswa diajarkan untuk berpikir kreatif dan mencari solusi inovatif untuk masalah ini. Keterampilan ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari, membantu siswa menjadi individu yang lebih mandiri dan berpikir kritis.

(5) Kerjasama dan Keterampilan Sosial

Dalam kegiatan pertanian berbasis tim, seperti penanaman dan panen, siswa belajar untuk bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Mereka belajar untuk mendengarkan dan memahami orang lain, menghargai perbedaan, dan memecahkan konflik dengan baik. Keterampilan sosial ini adalah bagian integral dari *life Skill* yang akan membantu siswa dalam hubungan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

(6) Manajemen Waktu dan Rencana Keuangan

Siswa juga belajar tentang manajemen waktu dan rencana keuangan dalam konteks bisnis pertanian. Mereka memahami pentingnya merencanakan

kegiatan dengan baik dan mengelola sumber daya finansial mereka secara efektif. Keterampilan ini sangat bermanfaat dalam pengelolaan keuangan pribadi dan dalam merencanakan masa depan mereka.

(7) Nilai-nilai Moral dan Etika

Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran Agrobisnis. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan, hewan, dan tanaman yang mereka urus. Mereka juga diajarkan untuk berbisnis dengan jujur dan etis. Ini membentuk dasar yang kuat dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang bermoral dan berintegritas.

(8) Keberanian dan Ketangguhan

Dalam bisnis Agrobisnis, ada tantangan yang tidak terduga yang dapat muncul, seperti cuaca buruk atau kerusakan tanaman. Siswa belajar untuk menjadi tangguh dan berani menghadapi tantangan ini. Ini adalah keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian dalam kehidupan.

Visi dan misi pesantren yang kuat untuk menciptakan insan yang bertaqwa, bermoral, berprestasi, bersih, berdisiplin, dan berhasil secara efektif tercermin dalam setiap aspek pembelajaran dan pembinaan siswa. Pendidikan berbasis Agrobisnis dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup siswa dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah telah membuktikan bahwa pendidikan yang berfokus pada keterampilan praktis dapat menciptakan individu yang unggul dan berdaya saing di masa depan.

b)Implementasi Kurikulum

Life Skill di pondok pesantren ini merupakan salah satu kurikulum dari lima pancajawa yang ada yang diberikan kepada santri yaitu aspek kemandirian. *Life Skill* sudah diberikan kepada santri sejak awal mereka masuk dengan persentase 30% pemahaman konsep dan 70% praktik kerja. Pengembangan *life Skill* di pesantren Agro Nuur El Falah dititik beratkan pada tiga keterampilan wajib yaitu agrobisnis, beternak dan pengembangan hasil pertanian dengan menggunakan teknologi rekayasa sederhana.

Konsep pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El Falah ada dua yaitu *thariqah Ijbar* dan *thariqah tasawuf*, terkait dengan *dhohirnya* manusia seperti *Life Skill*, materialistik, kedisiplinan, dan pengembangan bakat dan minat. *Thariqah tasawuf* berkaitan dengan kedalaman hati, bagaimana khusyuk *tawadlu* dalam proses *thalabul ilmi* di dalam pondok.

Secara umum, yang diterapkan di Pondok Agro terkait dengan konsep pendidikan ini kan ada dua hal. Satu, *thariqah ijbar* dan *thariqah tasawuf*. *Thariqah ijbar* terkait dengan materialistik, kedisiplinan, terus kemudian termasuk *life Skill*, pembinaan bakat minat. *Thariqah tasawuf* berkaitan dengan bagaimana memproses hati anak-anak menjadi lebih khusyuk dalam memproses *thalabul ilmi* di pondok. Ada kegiatan, kalau di sekolah umum seperti rohis, tapi di sini lebih dalam dan detil lagi. (MHR, 1/7/23)

Santri Pondok Agro El Falah dididik untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan hidup dalam berbagai bidang, seperti hortikultura menanam sayur-sayuran hingga pengepakan dan penjualan, *go green* pondok (berkaitan dengan pengolahan sampah), pengembangan pemanfaatan mocaf dan bunga telang.

Formalnya pengembangan *Life Skill* dimulai tahun 2007 ditandai dengan berdirinya SMK El Falah jurusan otomotif dan menjahit, seiring berkembangnya waktu, melihat kekuatan yang dimiliki pondok dan kebutuhan kecakapan hidup di era modern, saat ini SMK banyak mengembangkan bidang agrobisnis, dari tanaman hingga penjualan, pengolahan sampah, ternak, pengolahan limbah menjadi pupuk dan bio gas, juga pengembangan tanaman hias yang dapat dipasarkan ke masyarakat.

Untuk Agro, kita idealnya kepingen bagaimana *go green* di pondok itu bisa berjalan. Tapi karena keterbatasan dan ketidakmampuan, akhirnya banyak yang belum bisa berjalan.

Nah, yang sudah kita lakukan salah satunya terkait dengan *go green* ini adalah pengolahan sampah.

Sampah santri untuk satu hari itu kan sudah banyak karena ada sekian ratus santri. Banyak. Ada pemetaan sampah kering dan sampah basah. Waktu itu saya sudah menjalin kerjasama dengan salah satu semacam LSM untuk bisa membuat organik dari sampah basah yang ada. Sudah tahap istilahnya semacam pelatihan, namun terkendala dan akhirnya belum bisa terjadi. Ya untuk jadi pupuk.

Kemudian yang lebih besar lagi kemarin sempat pengelolaan limbah santri untuk kemudian menjadi bio gas. Dari sekian ratus santri itu limbahnya bisa menjadi bio gas sehingga kebutuhan energi pondok, termasuk seperti listrik, idealnya dapat ter-cover dari pengelolaan limbah santri yang diolah menjadi bio gas.

Ternyata, dalam proses bio gas ini, limbah itu tidak boleh terkena cairan sabun. Jadi khusus limbah santri itu tidak boleh tercampur dengan air sabun. Tapi ini kendalanya yang kita belum mampu untuk menertibkan bagaimana toilet ini berfungsi sebagaimana toilet, kamar mandi juga berfungsi sebagai kamar mandi. Tapi, yang namanya santri, anaknya banyak, kadang mereka nyuci di toilet, dan sebagainya sehingga cairan sabun tercampur. . (MHR, 1/7/23)

Agrobisnis yang diberikan di pesantren ini merupakan agrobisnis tanaman organik (tanpa pestisida) yang prosesnya dimulai dari produksi, packing, marketing, fabrikasi dan pengolahan. Proses kegiatan agrobisnis ini

melibatkan semua santri, siapapun bisa terlibat dalam kegiatan agrobisnis, sebagai pengembangan *Life Skill* santri Agro Nuur El Falah. Agrobisnis yang dijalankan di pesantren ini adalah bagaimana mendorong para santri untuk melakukan penjualan produk tanaman organik. Santri memasarkan produknya dengan cara mengirimkan proposal penawaran ke berbagai supermarket. Setelah supermarket menerima penawaran mereka, maka proses penjualan mulai berjalan. Santri akan mengecek daftar pesanan, memeriksa stok, melakukan *packing* untuk siap dikirim ke supermarket.

Aktivitas berikutnya adalah beternak, ternak yang dipelihara adalah ayam, entok dan bebek dengan penetasan melalui alat sederhana yang dibuat sendiri oleh santri. Selain ternak unggas, juga ternak sapi, sapi diperah diambil susunya, kotoran diolah menjadi pupuk dan bio gas. Semua ini dilaksanakan sebagai sarana pembelajaran *life skill* santri Agro El Falah.

Model pendidikan *life skill* di pesantren Agro Nuur El Falah adalah mengajak santri untuk terlibat dalam berbagai usaha produktif di bidang agrobisnis, termasuk didalamnya teknologi pertanian, pengolahan hasil pertanian seperti tepung mocaf dan teh bunga telang juga tanaman hias. Pendidikan *Life Skill* ini sangat berguna bagi santri agar mereka dapat mandiri dan mengembangkan dirinya dengan berbagai usaha bisnis yang bisa mereka rintis dari awal, lulusan pesantren mandiri yang bermanfaat untuk umat banyak, menyebarkan ajaran Islam bahkan menerapkan ajaran yang sudah dipelajari di pondok dalam menjalankan bisnisnya, sehingga mereka bisa menjadi teladan masyarakat sekitarnya, selalu memiliki spirit untuk berbagi

kebaikan dengan sesama. Seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut :

Riil langsung di masyarakat seperti ini. Benar-benar masyarakat seperti ini, seperti itu. Memang berat, karena menjaga nama sebagai santri dan harus bisa adaptasi dengan lingkungan yang ditempati. Karena lingkungan di sana selain suasananya dingin, dimana di sini panas, maka harus bisa adaptasi. Dan masyarakatnya pun, namanya juga masyarakat di luar, berbeda-beda, pergaulannya ada agamis, ada pula yang memang agak sedikit umum. Jadi harus bisa menyesuaikan. (MM, 1/07/23)

Manajemen pelaksanaan praktik kerja lapangan santri siswa SMK adalah siswa kelas 11 dibagi menjadi dua misalkan 30 siswa, maka 10 siswa PKL di pondok dan 20 siswa PKL di Kopeng (PMM) nanti setelah tiga bulan apa yang mereka peroleh di Kopeng diterapkan di Pondok bergantian dengan 10 siswa yang PKL di Pondok. 10 siswa PKL di Pondok dimaksudkan untuk mengolah lahan dan berbagai usaha Agro yang ada di pondok, jika ditinggalkan semua oleh siswa untuk PKL maka lahan di sekolah tidak ada yang mengurus. Seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut :

Semisal 3 bulan, semisal 30 orang, maka 10 orang PKL di pondok dulu, yang 20 orang di dunia industri. Bila bulan sudah berganti, 10 orang yang sudah di atas (Kopeng, misalnya), turun ke pondok, dimana 10 orang yang di pondok tadi gantian naik. Rolling-an. Santri siswa yang di pondok akan mengolah lahan. Kalau ditinggalkan semua atau mengandalkan tukang kebun yang ada, tidak cukup, dikarenakan luasnya lahan. Maka penggerak PKL ini punya inisiatif di-rolling tadi. Ada yang di pondok, ada juga yang di industri. Tidak cuma di Kopeng, ada juga di Soropadan, Temanggung. Di sana seperti Balai Pertanian. Tinggal di sana, ikut kegiatan di sana. (MM, 1/7/23)

4)Monitoring dan Evaluasi

Manajemen monitoring dan evaluasi dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren penting untuk memastikan efektivitas program, mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dan memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dan evaluasi pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El Falah dilakukan oleh pendamping dan kepala asrama atau lurah pondok. Seminggu sekali ada briefing mana program yang belum berjalan, mengapa belum berjalan, apa kendalanya, bagaimana solusinya, ini dilakukan hampir seminggu sekali, sehingga permasalahan yang muncul bisa segera diatasi.

pendamping santri, terus kemudian kepala asrama, pengasuh (termasuk Pak Sholeh). Itu memang dulu Pak Sholeh telaten setiap minggu sekali briefing, ini kenapa tidak jalan, itu dulu rutin setiap minggu. Karena beliau basicnya militer, jadi detail banget. (MM, 1/7/23)

Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi dalam Pengembangan *Life Skill* di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah dengan pendekatan holistik dalam pendidikan yang mencakup pengembangan *Life Skill* telah menjadi prioritas di banyak pondok pesantren. Membekali siswa dengan keterampilan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada aspek praktis kehidupan sehari-hari, adalah bagian integral dalam membentuk individu yang lebih berdaya dan beradaptasi di era modern. Namun, untuk memastikan keberhasilan program ini, pelaksanaan manajemen monitoring dan evaluasi sangat penting.

Monitoring dan evaluasi dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren adalah suatu proses berkelanjutan yang dilakukan secara sistematis. Ini bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan program, memeriksa kemajuan

siswa, dan mengevaluasi dampaknya terhadap siswa tersebut. Dengan pendekatan yang terencana, pondok pesantren dapat memastikan bahwa program *Life Skill* mereka berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan.

Pihak terkait yang melakukan monitoring dan evaluasi adalah pengelola pondok pesantren yang memiliki peran kunci dalam memastikan pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Mereka bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan proses ini, menetapkan tujuan, dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan.

Pengajar yang terlibat dalam program *Life Skill* memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Mereka juga harus aktif dalam mengamati perkembangan siswa dan memberikan masukan tentang kemajuan mereka.

Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan program *Life Skill*, mengikuti petunjuk pengajar, dan memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka.

Orang tua atau wali siswa memiliki peran penting dalam mendukung program *Life Skill*. Mereka berkomunikasi dengan pondok pesantren tentang kemajuan anak-anak mereka dan memberikan masukan yang konstruktif.

Stakeholders eksternal yang menjadi lokus praktek santri juga berpartisipasi aktif dalam monitoring dan evaluasi. Mereka mengkomunikasikan perkembangan santri di tempat magang dan diakhir

kegiatan praktek, induk semang ikut memberikan penilaian terhadap para santri yang praktek dibawah asuhannya.

Berikut langkah-langkah dalam Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Program life Skill di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah:

- a) Pengumpulan Data: Proses dimulai dengan pengumpulan data yang relevan. Ini mencakup catatan kehadiran siswa, hasil tes atau penilaian, dan umpan balik dari pengajar dan siswa.
- b) Analisis Data: Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tren dan pola yang muncul. Ini mencakup membandingkan kemajuan siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Evaluasi Dampak: Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak program *Life Skill* terhadap siswa. Ini bisa berupa peningkatan dalam keterampilan sosial, komunikasi, atau pemecahan masalah.
- d) Identifikasi Perbaikan: Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan. Ini mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, atau sumber daya yang diperlukan.
- e) Umpan Balik dan Komunikasi: Selama seluruh proses ini, komunikasi antara semua pihak terlibat sangat penting. Pengajar memberikan umpan balik kepada siswa, pengelola pondok pesantren memberikan umpan balik kepada pengajar, dan orang tua atau wali siswa juga terlibat dalam diskusi tentang kemajuan anak-anak mereka.

- f) Sanksi dan *Reward*: dapat menjadi insentif yang kuat dalam memotivasi perbaikan dalam program *Life Skill* di pondok pesantren. Namun, pendekatan ini harus digunakan dengan bijaksana dan seimbang. Sanksi dapat berupa tindakan korektif terhadap siswa yang melanggar aturan atau tidak mengikuti program dengan baik. Di sisi lain, *reward* dapat berupa pengakuan atau penghargaan atas pencapaian yang luar biasa dalam mengembangkan *Life Skill*.
- g) Penting untuk menciptakan keseimbangan antara sanksi dan *reward*. Sanksi harus bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa menuju perbaikan, bukan untuk menghukum. Di sisi lain, *reward* harus memberikan pengakuan yang adil atas usaha dan prestasi siswa. Pendekatan yang berimbang ini membantu menciptakan lingkungan yang positif di pondok pesantren, yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi dan berkembang dalam program *Life Skill*.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El Falah berguna untuk memastikan efektivitas program, mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan, dan memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola pondok pesantren, pengajar, siswa, dan orang tua. Sanksi dan *reward* dapat digunakan sebagai insentif, tetapi harus diterapkan dengan bijaksana. Dengan pendekatan yang terarah dan komunikasi yang efektif, pondok pesantren dapat terus meningkatkan kualitas program *Life Skill* mereka,

membantu siswa menjadi individu yang lebih berdaya dan beradaptasi di era modern.

b. Pola kerjasama yang dibangun dengan stakeholders dalam manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* pada pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga.

Pola kerjasama yang dibangun di Pesantren Agro Nuur El Falah adalah kerjasama kolaborasi dengan dunia usaha dan industri. Seperti yang telah disampaikan diatas bahwa Pondok Pesantren Agro memiliki SMK, dengan dua jurusan utama yang dikembangkan saat ini, pertama jurusan agrobisnis tanaman pangan dan hortikultura yang berfokus untuk budidaya tanaman kedua kuliner atau tataboga pengolahan hasil pertanian, seperti yang disampaikan narasumber sebagai berikut:

Ya, kebetulan di pondok Agro ada SMK khususnya dengan dua jurusan. Yang pertama jurusan Agrobisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, fokus untuk budidaya tanaman, dsb. Yang kedua ada Kuliner atau Tataboga, pengolahan hasil pertanian. (MM, 1/7/23)

Agro membangun kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha seperti PMM – Paguyuban Petani Merbabu, Dinas pertanian dan kelompok petani Soropadan Magelang, untuk melakukan praktik kerja lapangan selama kurang lebih 3 bulan. Santri siswa SMK akan tinggal bersama sama di rumah petani untuk belajar dan berpengalaman menyelami kehidupan petani di rumah, di kebun dan bagaimana petani memasarkan produk hasil pertaniannya. Santri belajar di pagi hari membantu petani mengolah lahannya, dan malam hari ikut beragam kegiatan kemasyarakatan seperti olahraga, yasinan, kumpulan remaja

dan lain sebagainya. Oleh karenanya Santri dalam praktik kerja lapangan sudah dibekali bagaimana adab di masyarakat.

Nah untuk kerjasama, SMK ini memiliki banyak sekali kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha. Ada di Kopeng yaitu PPM – Paguyuban Petani Merbabu. Memang sudah tertata manajemennya. PKL juga di sana untuk kelas 11, kurang lebih 3 bulan. Ikut dengan petani yang ada di sana, benar-benar tinggal di sana selama kurang lebih 3 bulan. Tinggal atau gabung dengan petaninya, di rumah petani. Jadi mereka benar-benar, karena santri ada juga pengabdian santri di masyarakat, seperti KKN kalau kuliah. Benar-benar diajarkan riilnya kehidupan di masyarakat. Membuat kegiatan, seperti tahlilan, kumpul remaja, membuat acara apa, TPA, dan lain-lain untuk kegiatan sore dan malam.

Untuk paginya mereka fokus ke lahan. Tergantung dengan induk semang yang ditempati itu menanamnya apa. Berbeda-beda, satu rumah dengan lainnya itu berbeda. Kurang lebih satu rumah ada dua peserta yang dipilih acak, tergantung dari instansi. Mereka satu rumah dengan pemilik rumah, kegiatan dari pagi jam 7 sampai dzuhur jam setengah 12 istirahat, lanjut dari jam 1 sampai jam 3 atau 4, setelah itu istirahat, kemudian sore berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Olahraga (voli), dan lain-lain. Malamnya, kalau ada kegiatan lagi juga ikut, kumpulan remaja, yasinan, sosial.

Karena di situ ada dua tugas. Selain tugas dari sekolah yaitu PKL, ada juga tugas nanti di akhir laporan berkaitan dengan pengabdian santri di masyarakat. Yaitu bagaimana cara mengamalkan ilmunya di masyarakat. Santri sebelumnya diberikan pembekalan mengenai nanti di masyarakat seperti ini, adabnya itu seperti ini, tidak boleh ini, tidak boleh itu, menjaga nama baik, menjaga instansi, selain itu menjalankan tugas untuk budidaya, tergantung temanya.(MM, 1/7/23)

Memorandum of Understanding (MOU) yang terjadi antara pesantren Agro El Falah dalam hal ini unit SMK nya dengan DUDI antara lain dengan Paguyuban Petani Merbabu, dengan sistem *teaching factory* dimana siswa santri belajar kontekstual sesuai yang dilakukan di dunia usaha dan industri dari pemasaran hasil pengolahan baik hasil pertanian maupun hasil tataboga, seperti menjual bibit, tanaman hias, roti mocaf dan lain

sebagainya, namun karena kendala prasarana dan sarana maka siswa santri masih difokuskan pada program praktik kerja lapangan.

Teaching Factory itu ibarat kata pemasaran dari hasil pengolahan, baik itu dari pertanian, dari tataboga. Kalau pertanian ya semisal jual bibit atau jual tanaman-tanaman hias. Kalau tataboga ya misalnya roti, tapi untuk saat ini tempatnya belum ada, jadi masih fokus ke program-program PKL tadi, pembelajaran yang dilakukan. Menjalankan itu dulu.(MM, 1/7/23)

Program PKL yang dilakukan oleh santri siswa cukup berat karena santri harus bisa beradaptasi, menjaga nama santri, lembaga dan berbaur di masyarakat dengan beragam kepercayaan dan kebiasaan.

Riil langsung di masyarakat seperti ini. Benar-benar masyarakat seperti ini, seperti itu. Memang berat, karena menjaga nama sebagai santri dan harus bisa adaptasi dengan lingkungan yang ditempati. Karena lingkungan di sana selain suasananya dingin, dimana di sini panas, maka harus bisa adaptasi. Dan masyarakatnya pun, namanya juga masyarakat di luar berbeda-beda, pergaulannya ada agamis, ada pula yang memang agak sedikit umum. Jadi harus bisa menyesuaikan.(MHR, 1/7/23)

Sebelum melakukan praktik kerja lapangan pihak SMK melakukan perencanaan dengan mencari referensi terlebih dahulu mana saja lembaga, perusahaan atau organisasi yang dapat digunakan untuk praktik kerja lapangan siswa santrinya dengan kata lain melakukan penjajagan. Setelah itu tim dari SMK akan berdiskusi untuk menentukan mana saja lembaga, perusahaan atau organisasi yang dimungkinkan dapat bekerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak, siswa memperoleh pengalaman, lembaganya juga terbantu dengan keberadaan siswa PKL. Tim ini yang kemudian menindaklanjuti pelaksanaan PKL dari pemilihan tempat PKL,

pemilihan kelompok peserta PKL, transportasi, keuangan, monitoring dan evaluasi. Selanjutnya dilakukan penanda tanganan Kerjasama berupa MoU atau Perjanjian Kerjasama. Dilanjutkan penyusunan program Kerjasama antara pihak Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah dengan Lembaga yang melakukan Kerjasama. Tahap berikutnya merupakan tahap pelaksanaan Kerjasama selama waktu yang telah disepakati Bersama. Kerjasama yang dilaksanakan kemudian dievaluasi bersama oleh pihak-pihak yang terikat Kerjasama. Tahap terakhir santri yang melaksanakan magang membuat laporan individu. Seperti yang disampaikan narasumber berikut ini:

Kalau itu ada petugasnya sendiri, memang ada tim khusus yang dibentuk oleh SMK yang meliputi kepengurusan. Katakanlah ada yang mengurus transportasi ada sendiri, pembukuan juga ada sendiri. Kemudian ada pula tim pengatur SDM, siapa itu, juga ada sendiri. (MM, 1/7/23)

Kerjasama dengan lembaga usaha dan industri dengan membuat MOU kerjasama apakah petani membutuhkan santri siswa atau jika dunia industri mana saja dunia industri yang membutuhkan karyawan atau peserta PKL. SMK juga bekerjasama dengan supermarket-supermarket di wilayah semarang dan Kabupaten Semarang untuk menyalurkan hasil industri pertanian dan pangan.

Ya, ada kerjasama. Setiap SMK memang ada kerjasama dengan lembaga usaha dan industri. Ada perkumpulan, menjalin, membuat MOU. Ada MOU. Kerjasama untuk semisal nanti butuh PKL, atau dunia industri butuh karyawan atau peserta PKL. Atau butuh suplai sayur dari pondok ke sana.

SMK tidak hanya bekerjasama dengan petani tapi juga dengan supermarket. Pada waktu itu sempat berjalan di Semarang. Untuk

sekarang belum berjalan lagi, dikarenakan kendala internal. (MM, 1/7/23)

Monitoring dan evaluasi hasil kerjasama dengan berbagai pihak tersebut dilakukan secara berkala, tiga bulanan, setahun sekali sesuai kebutuhan dan bentuk kerjasamanya. Pihak pondok pesantren Agro, SMK dan dunia usaha dan dunia industri akan melakukan pertemuan berkala untuk melihat apakah kerjasama masih bisa dilanjutkan atau dikembangkan di aspek lain. Seperti misalnya kerjasama dalam melatih siswa santri bagaimana mengolah tepung mocaf yang awalnya hanya sampai pembuatan tepung mocaf, sekarang kerjasama meningkat dengan membantu penjualan roti mocaf ke konsumen.

Kebetulan di pondok ini kami punya BLK – Balai Latihan Kerja untuk pengolahan hasil pertanian. Memang alat-alat di situ semua, seperti kompor gas, dsb, bahkan alat-alat masak sudah disediakan di sana. Jadi memang kalau ada hasil dari kebun nanti diolah di situ.

Nanti fokusnya, dari BLK ini butuh suplai ini maka dari sekolahan harus bisa mengupayakan untuk bisa memenuhi komposisi yang akan dipakai, seperti sayuran. Untuk tepung ini, untuk akhir-akhir ini masih belum bisa menyuplai sepenuhnya. Masih beli di pasar. (MM, 1/7/23)

Salah satu aspek yang semakin ditekankan adalah pengembangan *Life Skill* bagi santri agar mereka tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Agrobisnis telah menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mencapai tujuan ini, dan untuk memastikan keberhasilan program tersebut, kerjasama dengan berbagai pihak adalah kunci. Bagaimana pondok pesantren melakukan kerjasama dengan berbagai

pihak dalam peningkatan *Life Skill* santri melalui Agrobisnis, prinsip-prinsip kerjasama yang mendasarinya, program yang dilakukan bersama, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat.

1) Prinsip-Prinsip Kerjasama:

Kerjasama antara pondok pesantren dan berbagai pihak dalam pengembangan *Life Skill* melalui Agrobisnis didasarkan pada beberapa prinsip mendasar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal:

- a) Saling memahami : Prinsip ini mengharuskan semua pihak yang terlibat untuk memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan manfaat dari kerjasama ini. Semua pihak harus sepakat untuk bekerja bersama-sama demi peningkatan *Life Skill* santri.
- b) Keterbukaan dan Transparansi: Transparansi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program adalah kunci dalam membangun kepercayaan antara semua pihak. Semua informasi harus dapat diakses oleh semua pihak yang terlibat.
- c) Kesepakatan Bersama: Kesepakatan tertulis atau perjanjian kerjasama harus dibuat untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dokumen ini mencakup tujuan, jangka waktu kerjasama, alokasi sumber daya, serta mekanisme penyelesaian konflik.
- d) Partisipasi Aktif: Semua pihak harus berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Ini mencakup kontribusi ide, sumber daya, dan tenaga kerja.

2) Program Kerjasama dalam Peningkatan *Life Skill*:

- a) Pelatihan dan Workshop: Pondok pesantren dapat menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan atau universitas dalam menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang Agrobisnis. Ini melibatkan ahli yang dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan kepada santri.
- b) Kemitraan Bisnis: Kerjasama dengan bisnis lokal dalam bidang Agrobisnis dapat memberikan peluang nyata kepada santri untuk terlibat dalam praktik bisnis. Ini dapat meliputi penyediaan lahan pertanian, bantuan teknis, dan akses pasar.
- c) Pertukaran Pengetahuan dan Sumber Daya: Pondok pesantren dapat menjalin kerjasama dengan institusi pendidikan lain atau organisasi non-pemerintah yang memiliki pengetahuan dan sumber daya yang relevan dalam pengembangan *Life Skill*.
- d) Pengembangan Kurikulum Terintegrasi: Kerjasama dengan lembaga pendidikan formal dapat membantu pondok pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan mata pelajaran Agrobisnis.

3) Hak dan Kewajiban:

Setiap pihak yang terlibat dalam kerjasama memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang harus dihormati dan dipatuhi. Berikut adalah beberapa hak dan kewajiban yang umumnya berlaku dalam kerjasama ini:

Tabel 4.2 Hak dan Kewajiban Kerjasama antara Pondok Pesantren dan Lembaga/Instansi Eksternal

Hak Pondok:	Kewajiban Pondok:	Hak Instansi Eksternal	Kewajiban Instansi Eksternal
Hak untuk menentukan tujuan dan metode program <i>Life Skill</i> . Hak untuk meminta dukungan dan sumber daya dari pihak eksternal. Hak untuk mengevaluasi dan memantau kemajuan santri.	Kewajiban untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan <i>Life Skill</i> . Kewajiban untuk berkomunikasi secara teratur dengan pihak eksternal dan santri. Kewajiban untuk mengelola sumber daya dengan efisien dan transparan.	Hak untuk berkontribusi pada pengembangan <i>Life Skill</i> santri dan mendapatkan manfaat dari kerjasama ini.	Kewajiban untuk memberikan bimbingan dan sumber daya sesuai dengan kesepakatan.

4) Sanksi dan *Reward*

Sanksi dan *reward* dapat digunakan sebagai insentif untuk memotivasi semua pihak dalam mencapai tujuan kerjasama. Sanksi dapat berupa penundaan proyek atau pemotongan dana jika ada pelanggaran kesepakatan. Di sisi lain, *reward* dapat berupa pengakuan atau insentif finansial bagi pihak yang telah berkontribusi dengan baik dalam program.

Kerjasama dengan berbagai pihak luar dalam pengembangan *Life Skill* santri melalui Agrobisnis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Prinsip-prinsip kerjasama yang kuat, program yang dirancang dengan baik, hak dan kewajiban yang jelas, serta insentif yang sesuai dapat membantu mencapai hasil yang optimal. Dengan kerjasama

yang efektif, pondok pesantren dapat memastikan bahwa santri mereka memiliki keterampilan praktis yang akan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih cerah.

B. Interpretasi Data

Secara historis kehadiran pendidikan Islam di Indonesia bertepatan dengan kedatangan Islam di Indonesia (Hamdanah, 2020). Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional tempat para santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang dikenal luas sebagai Kyai dan memiliki asrama untuk tempat tinggal para santri. Hal ini juga merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab untuk membangun karakter bangsa Indonesia (Rusydiyah & Matrapi, 2019).

Pendidikan di pondok pesantren umumnya lebih mengutamakan materi agama dan akhlak, namun hal ini kurang *hard skill* maupun *soft skill*. Akibatnya, banyak lulusan pesantren sering gagap ketika harus hidup bersama masyarakat. Sulit untuk mencari pekerjaan dan bahkan jika mereka bekerja, mayoritas menjadi pekerja yang tidak profesional, seperti menjadi pedagang biasa di pasar tradisional. Bahkan banyak juga alumni pesantren yang menganggur. Padahal biaya dan waktu yang mereka habiskan untuk belajar di pesantren tidaklah sedikit. Bisa sampai belasan tahun atau hampir sama dengan yang mengenyam pendidikan formal hingga tamat. Padahal, seperti halnya mahasiswa akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks di era persaingan global (Handayani, 2013).

Berbeda dengan pondok pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga, pendidikan *Life Skill* sangat ditekankan sehingga alumninya bisa berdaya untuk mandiri, mereka memiliki keterampilan sebagai bekal hidup mereka. Selama di pondok selain *thariqot tasawuf*, mereka juga melaksanakan *thariqat ijar* salah satunya pengembangan *Life Skill*, selain pintar mengaji memperoleh makna dari kajian tasawuf, santri Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah juga disiapkan untuk memiliki keterampilan hidup.

Manajemen pendidikan *life Skill* di Pesantren Agro Nuur El-Falah melibatkan beberapa langkah seperti identifikasi *life Skill* yang penting dan relevan untuk santri, misalnya keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kemandirian, kerjasama, etika, pemecahan masalah dan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini diasah di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah dengan melaksanakan program agrobisnis tanaman hortikultura, siswa santri melakukan praktik kerja lapangan untuk melatih beragam keterampilan hidup, dengan tinggal bersama para petani, ikut bekerja bersama petani dan juga mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan saat praktik kerja lapangan tersebut.

Proses sebelum santri siswa terjun ke lapangan adalah SMK Agro Nuur El Falah mengintegrasikan beragam *Life Skill* tersebut diatas dalam kurikulum SMK dengan merencanakan kegiatan pembelajaran yang secara khusus didesain untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Seperti pengolahan lahan yang ada di lingkungan Pondok Agro Nuur El Falah, mereka menanam sayur sayuran, buah, bunga telang, mencoba menanam dengan mulai merawat tanaman, hingga hasilnya dapat dinikmati bersama.

Pendekatan pembelajaran melibatkan siswa santri secara aktif dalam kegiatan yang membuat mereka bereksplorasi langsung seperti bercocok tanam, bekerjasama tim untuk proses pengepakan hingga pemasaran, menawarkan hasil produksi sayur mayur ke masyarakat dan lain sebagainya. ustadz dan pengurus pesantren juga melakukan pelatihan dan pembinaan untuk mengembangkan pemahaman tentang pentingnya *Life Skill* dan bagaimana mengajar dan mendukung siswa dalam pengembangan keterampilan hidup tersebut.

1. Manajemen Life Skill

a. Manajemen Perencanaan

Manajemen perencanaan di pondok pesantren Agro Nuur El Falah dalam meningkatkan pendidikan *Life Skill* bertujuan membekali santri untuk lebih percaya diri, mandiri sehingga para santri memiliki masa depan yang berkualitas. Pendidikan di pondok pesantren telah menjadi pilar utama dalam membentuk karakter moral dan akhlak mulia bagi para santri. Namun dengan perubahan zaman dan kompleksitas tantangan kehidupan modern, pondok pesantren perlu menghadapi tantangan untuk memastikan relevansi pendidikan yang disediakan. Salah satu langkah krusial dalam menghadapi tantangan ini adalah mengembangkan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren. Manajemen perencanaan yang cermat dan terstruktur memainkan peran kunci dalam keberhasilan program pengembangan *Life Skill* yang efektif.

Langkah awal perencanaan dengan melakukan analisis kebutuhan, pondok pesantren perlu mengidentifikasi keterampilan *Life Skill* apa yang

dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Analisis kebutuhan dapat melibatkan survei, wawancara, atau penilaian yang melibatkan siswa, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait lainnya. Hasil analisis kebutuhan akan menjadi dasar dalam menentukan fokus dan prioritas pengembangan *Life Skill* yang relevan bagi siswa (WHO, 2016). Hal ini yang tidak terlihat secara rinci dilakukan dan tidak terdokumentasi di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah, kebutuhan dilihat dari dua hal, pertama sisi kebutuhan dunia usaha, pentingnya keterampilan *Life Skill* dan kedua sumberdaya yang ada adalah lahan pertanian atau Agrobisnis. Survei wawancara mengenai kebutuhan belajar siswa belum pernah dilakukan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. Keputusan semua ditetapkan oleh yayasan, yang penting semua program berkaitan dengan Agro, dan unit-unit dibawahnya hanya melaksanakan ketetapan yayasan.

Untuk manajemen sendiri, kebijakan dari program paling atas itu dari tingkatan yayasan. Garis besarnya pondok itu punya program Agro. Pelaksanaan atau yang mengembangkan ini dilimpahkan ke SMK, ke unit SMK. Pokoknya monggo diolah, Agro harus ada. (MM, 1/7/23)

b. Manajemen Pengorganisasian

Model kelembagaan pondok pesantren Agro Nuur El Falah ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agrobisnis dengan nilai-nilai dan budaya pesantren. Unit yang dipercaya mengembangkan agrobisnis untuk meningkatkan *life Skill* santri adalah SMK Agro Nuur El Falah. Berikut adalah komponen kunci dalam model kelembagaan pondok pesantren Agro Nuur El Falah. Lembaga Induk adalah Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. Unit

Agrobisnis untuk meningkatkan *life Skill* ini adalah SMK Agro Nuur El Falah, satu unit agrobisnis yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren dalam model kelembagaannya juga bekerjasama dengan lembaga lain. Unit agrobisnis akan mengembangkan kurikulum terintegrasi yang mencakup aspek agrobisnis dan pendidikan agama. Kurikulum ini akan memadukan keterampilan praktis dalam pertanian dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Santri akan aktif terlibat dalam praktik lapangan di unit agrobisnis, karena mereka ingin meningkatkan *life Skill*. Model kelembagaan pondok pesantren Agro Nuur El Falah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada santri mengembangkan *life Skill* dalam agrobisnis dan kewirausahaan. Menyelaraskan pendidikan agrobisnis dengan nilai-nilai panca jiwa dan budaya pesantren, sehingga menciptakan lulusan yang memiliki pemahaman etika dan moral yang kuat. Dari penelitian ini terlihat dengan jelas bahwa Pesantren Agro Nuur El-Falah merancang *life Skill* bagi para santri melalui Unit SMK.

c. Manajemen Pelaksanaan

Setelah menetapkan perencanaan tahapan pelaksanaan sesuai tujuan yang sudah ditetapkan yayasan dilaksanakan oleh unit-unit dibawahnya khususnya SMK yang dipercaya pengelolaan agrobisnis, untuk meningkatkan *Life Skill* siswa santri. Sesuai dengan pendapat Picciano, A.G & Garrison, D.R (2014) bahwa tujuan dan sasaran harus sesuai dengan visi dan misi pendidikan pondok pesantren, memberikan arah yang jelas dan dapat diukur untuk melihat kesuksesan sebuah program.

Pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren adalah langkah maju untuk memastikan siswa siap menghadapi dunia yang semakin kompleks. Melalui manajemen perencanaan yang matang, pondok pesantren dapat menyediakan pendidikan yang holistik, menyelaraskan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif, pondok pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi unggul yang berdaya saing dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan kemampuan yang kuat.

Pelaksanaan pengembangan *life Skill* di Pesantren Agro Nuur El-Falah dikerjasamakan dengan pihak eksternal, terutama Paguyuban Petani sebagai tempat magang, supermarket dan para pengusaha yang bisa diajak bekerjasama dalam pemasaran produk hasil-hasil pertanian, sayuran, tanaman hias, dan tataboga.

d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi adalah proses yang krusial dalam pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren. Melalui monitoring, lembaga pendidikan dapat mengumpulkan data dan informasi mengenai pelaksanaan program, perkembangan siswa, serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi. Sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan dan sasaran program telah tercapai. Dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara teratur, pondok pesantren dapat menilai efektivitas program dan

membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan *Life Skill*.

Monitoring dan Evaluasi program *life Skill* di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah dilakukan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua terlibat dalam evaluasi, dari pendamping, induk semang hingga kepala asrama, untuk melihat apakah program yang sudah direncanakan terlaksana dengan baik, apa yang sudah terlaksana dengan baik, apa yang masih harus dibenahi lagi, bagian bagian mana saja yang masih terkendala, kemudian catatan-catatan tersebut dijadikan dasar untuk membenahi program yang berjalan, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Davies (2005) bahwa pondok pesantren dapat menerapkan pendekatan partisipatif dalam monitoring dan evaluasi. Melibatkan siswa, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses monitoring dan evaluasi akan memberikan informasi yang lebih komprehensif dan akurat tentang keberhasilan program.

Hasil monitoring dan evaluasi dijadikan dasar untuk mengambil tindakan dan membuat keputusan dalam pengembangan program. Jika hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan program, pondok pesantren dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut dan mencari cara untuk memperkuatnya. Jika hasil evaluasi menunjukkan tantangan atau kegagalan, pondok pesantren mencari solusi dan strategi perbaikan yang tepat. Hasil monitoring dan evaluasi diintegrasikan dalam perencanaan program berikutnya. Pondok pesantren perlu menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas program, menetapkan prioritas, dan mengalokasikan sumber daya

dengan lebih efektif. Integrasi hasil monitoring dan evaluasi dalam perencanaan juga membantu pondok pesantren untuk mengadaptasi program sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa

Monitoring dan evaluasi adalah komponen penting dalam pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren. Dengan melakukan monitoring dan evaluasi secara teratur, pondok pesantren dapat mengukur keberhasilan program, mengidentifikasi tantangan, dan menemukan solusi perbaikan. Hasil monitoring dan evaluasi juga menjadi landasan untuk perencanaan program berikutnya, sehingga pondok pesantren dapat memberikan pendidikan *Life Skill* yang berkualitas dan relevan bagi siswa. Dengan manajemen yang baik, pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren akan memberikan manfaat maksimal bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern dan membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan keterampilan yang kuat.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari berbagai pihak, utamanya pengurus Yayasan, jajaran pengasuh pondok pesantren, guru, staf, dan keluarga santri, merupakan faktor penting dalam pengembangan pendidikan *Life Skill*. Dukungan dari stakeholders membantu dalam menyediakan sumber daya, fasilitas, dan pelatihan yang diperlukan untuk mengimplementasikan program dengan lebih baik. Selain itu, partisipasi aktif santri juga menjadi kunci dalam keberhasilan program. Santri yang aktif dalam program pengembangan *Life Skill* akan lebih terlibat dan mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang beragam dan kontekstual menjadi penting dalam pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren memiliki karakteristik dan keunikan sendiri, sehingga kurikulum yang disesuaikan dengan konteks pondok pesantren akan lebih efektif dan relevan. Kurikulum yang beragam juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan berbagai keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dilihat dari teori *life Skill* Kemendikbud tentang kecakapan hidup yang meliputi *Personal Skill, Social Skill, Academic Skill, dan Vocational Skill*. Pembelajaran *life Skill* di Pondok Pesantren Agro Nuur El-falah menunjukkan adanya pembelajaran keempat keterampilan tersebut yang diberikan kepada para santri berupa kecakapan memahami dan mengenal diri (*self awareness Skill*) sebagai seorang santri sejak baru masuk di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah melalui penekanan pada pengamalan nilai-nilai Pancasila hingga ke arah yang akan dituju oleh para santri yang merupakan cerminan *personal Skill*. Manfaat dari kecakapan mengenal diri (*selfawareness skill*) salah satunya dapat dipahami dari hasil penelitian Ulla Anderson, (2012) memberikan pemaknaan bahwa dalam proses mendapatkan kesadaran diri dan pengetahuan diri harus dimunculkan dari diri mereka sendiri yang dihadapkan pada situasi tertentu dengan cara baru.

Sebagaimana kecakapan personal, kecakapan sosial (*social Skill*) juga diberikan di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah melalui kegiatan ekstra kurikuler *Khitabah*. Dalam kegiatan *khitabah* santri dituntut untuk

mempersiapkan materi yang runtut dan bisa menyampaikan di depan teman-temannya sesama santri. Kegiatan *khitabah* bukan hanya melatih kemampuan berkomunikasi yang baik atau *public speaking* yang baik tetapi juga melatih keberanian santri tampil di depan publik yang menjadi modal besar ketika santri telah lulus kelak dan kembali ke masyarakat dengan membawa misi dakwah dan wirausaha untuk menopang hidupnya tanpa bergantung kepada orang lain atau dengan kata lain dapat menghidupi dirinya sendiri dan orang lain sambil menyebarkan ilmu yang diperoleh di pesantren ditengah masyarakat.

Kecakapan berikutnya yang diberikan kepada para santri Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah adalah kecakapan akademik (*academic Skill*). Kecakapan akademik santri diasah melalui pengajian kitab-kitab *Turats* yang diampu oleh pengasuh pesantren pada jam-jam tertentu baik berupa sorogan maupun bandongan. Kecakapan akademik santri di bidang kitab kuning tidak diragukan lagi karena dimulai dengan mempelajari ilmu-ilmu alat seperti ilmu *nahwu, sharraf, balaghah, badi', bayan* dan *ma'ani* sebagai ilmu bantu agar mampu dan mahir membaca kitab kuning. Sebagaimana meNuurut Anwar (2006;30), kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu. Didalam kitab kuning variabelnya sangat kompleks meliputi *isim, fi'il* dan *huruf* yang perubahannya sangat dinamis mengikuti *siyaq al-kalam*. Selain itu kecakapan akademik di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah juga diasah di sekolah formal yaitu jenjang SMP dan SMK.

Kecakapan terakhir yang diberikan kepada para santri Agro Nuur El-Falah berupa kecakapan vokasional (*vocational Skill*). Santri diharuskan mengikuti praktek magang di beberapa tempat dan tinggal bersama induk semangnya untuk menggarap lahan pertanian, hortikultura dan tanaman pangan, sayur-sayuran dan tanaman hias. Santri dituntut bisa beradaptasi dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan dasar vokasional antara lain melakukan hal-hal yang mendasar menggunakan alat sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

2.Pola Kerjasama

Pola kerjasama dengan stakeholders dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren. Stakeholders, seperti dewan pengelola, guru, staf, dan komunitas lokal, memberikan dukungan, sumber daya, dan pengetahuan yang penting untuk mengembangkan program pendidikan *Life Skill*. Kerjasama dengan stakeholders membuka akses ke berbagai peluang, termasuk pelatihan, perangkat, dan fasilitas yang meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan dukungan stakeholders, pondok pesantren dapat menyediakan pendidikan yang relevan, bermakna, dan berdampak pada perkembangan santri.

Pola kerjasama dengan stakeholders memperluas peluang pengembangan kurikulum yang beragam dan berdaya guna. Dalam menghadapi

kebutuhan masa depan, pondok pesantren perlu memiliki kurikulum yang mencakup aspek akademik, agama, dan *Life Skill*. Stakeholders dari dunia pendidikan, industri, dan masyarakat lokal memberikan masukan berharga untuk mengidentifikasi keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Dengan kerjasama ini, kurikulum pondok pesantren dapat dirancang dengan konteks dunia nyata dan kebutuhan santri sebagai fokus utama.

Stakeholders juga berperan penting dalam menyediakan pengalaman praktis bagi santri. Melalui kerjasama dengan industri, organisasi, atau lembaga lain, pondok pesantren dapat mengorganisir magang, kunjungan lapangan, dan program praktikum yang memungkinkan santri untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata. Pengalaman praktis ini membantu santri mengembangkan keterampilan sosial, *problem solving*, dan adaptasi dalam lingkungan kerja yang sebenarnya.

Stakeholders seperti dewan pengelola, guru, dan komunitas lokal juga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan sosial bagi santri. Pola kerjasama yang erat dengan stakeholders menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Santri merasa didukung dan dihargai oleh komunitas sekitar, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan kepercayaan diri mereka. Dukungan sosial ini juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara pondok pesantren dan masyarakat, memperkuat identitas dan peran positif pondok pesantren dalam masyarakat.

Kerjasama dengan stakeholders berperan dalam menumbuhkan keberlanjutan program pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren. Melalui

kemitraan dan dukungan berkelanjutan dari stakeholders, program pengembangan *Life Skill* dapat dijalankan secara berkesinambungan tanpa tergantung pada sumber daya internal pondok pesantren saja. Keterlibatan stakeholders juga memperluas jaringan dan peluang kolaborasi, yang mendukung kelanjutan program dan kemungkinan pengembangan lebih lanjut di masa depan.

Kerjasama dengan stakeholders memperkuat keterhubungan pondok pesantren dengan masyarakat. Stakeholders seperti lembaga pemerintah, organisasi *non-profit*, dan bisnis lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara pondok pesantren dengan masyarakat luas. Pola kerjasama yang baik membuka peluang untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan informasi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dengan meningkatkan keterhubungan dengan masyarakat, pondok pesantren mendapatkan dukungan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian ini pola kerjasama yang dibangun di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah dalam pengembangan *life Skill* apabila dilihat dari tahapannya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abuddin Nata yaitu meliputi; tahap penjajagan, tahap penanda tanganan, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap pelaporan.

Life skill di pesantren Agro Nuur El-Falah perlu dipertahankan dalam rangka membekali santri dengan keterampilan agrobisnis tanaman pangan dan hortikura, bahkan langkah-langkah pengembangan *life Skill* diperlukan dimasa mendatang sesuai laju perkembangan zaman.

C. Keterbatasan Penelitian

Pendidikan di pondok pesantren memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas santri. Dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren menjadi semakin relevan. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi adalah aspek penting dalam pengembangan *Life Skill* yang berkelanjutan. Namun, penelitian dalam konteks ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui dan dipahami agar langkah-langkah yang diambil dapat lebih efektif dan berdaya guna. Tulisan ini akan membahas beberapa keterbatasan umum yang sering ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren bagi santri.

Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian manajemen *Life Skill* di pondok pesantren adalah keterbatasan akses data. Pondok pesantren memiliki kebijakan internal yang membatasi akses peneliti terhadap data dan informasi tertentu. Data keuangan dan perencanaan strategis dapat dianggap rahasia atau sensitif, dan pondok memiliki hak privasi yang harus dihormati. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kedalaman dan keakuratan penelitian, sehingga peneliti menjalin kerjasama yang baik dengan pihak pondok pesantren dan mantan pengurus untuk memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian ini juga terbatas oleh faktor waktu. Pengembangan pendidikan *Life Skill* adalah proses jangka panjang yang memerlukan waktu untuk melihat perubahan dan hasil yang signifikan. Namun, penelitian sering memiliki batasan

waktu tertentu, sehingga sulit untuk melacak dampak jangka panjang dari pengembangan *Life Skill* pada pondok pesantren dan santri. Hasil penelitian mungkin hanya mencerminkan perubahan yang lebih singkat dalam jangka waktu penelitian tersebut.

Penelitian yang melibatkan manusia, seperti penelitian tentang pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren bagi santri, selalu memiliki potensi subjektivitas. Persepsi dan pengalaman individu santri, guru, atau pengurus pondok pesantren dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memiliki sudut pandang atau bias tertentu yang dapat mempengaruhi interpretasi data. Keterbatasan ini menuntut peneliti untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi subjektivitas sebanyak mungkin, seperti menggunakan metode uji triangulasi dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk mencocokkan data dan mengkonfirmasi beberapa hal berkaitan dengan manajemen *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El Falah.

Penelitian tentang manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi di pondok pesantren dapat memiliki keterbatasan dalam generalisasi hasil ke situasi yang lebih luas. Setiap pondok pesantren memiliki karakteristik, kebijakan, dan keadaan yang unik. Oleh karena itu, temuan penelitian mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada semua pondok pesantren. Hal ini menjadi tantangan dalam mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren secara keseluruhan. Penelitian tentang manajemen *Life Skill* di pondok pesantren memiliki keterbatasan dalam jangkauan temuan. Penelitian hanya fokus pada satu aspek dari pengembangan *Life Skill* agrobisnis,

sebagai ikon pondok. Padahal masih banyak *Life Skill* yang dikembangkan disana seperti beragam seni budaya, kaligrafi, dan lain sebagainya. harapannya peneliti selanjutnya dapat meneliti manajemen *Life Skill* pada aspek lain agar lebih lengkap dalam memahami *life Skill* yang dikembangkan secara lebih menyeluruh.

Dalam penelitian tentang manajemen pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren bagi santri, keterbatasan adalah hal yang wajar dan harus diakui. Menyadari keterbatasan ini adalah langkah awal yang penting dalam merancang dan menginterpretasi hasil penelitian dengan tepat. Peneliti mengambil langkah-langkah yang bijaksana dan proaktif untuk mengatasi keterbatasan tersebut, seperti berkomunikasi secara aktif dengan pondok pesantren, menggunakan metode penelitian yang tepat, dan mempertimbangkan konteks dan karakteristik unik setiap pondok pesantren. Penelitian tentang manajemen pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan berharga bagi pengembangan pendidikan yang lebih baik bagi santri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas santri. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan di pondok pesantren dituntut untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman, salah satunya adalah pengembangan pendidikan *Life Skill*. Penelitian tentang manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di pondok pesantren memberikan wawasan yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Berikut simpulan temuan dari penelitian manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El Falah dan menarik kesimpulan tentang implikasi dan potensi pengembangan lebih lanjut.

1. Manajemen *life Skill*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El-Falah memiliki peran yang krusial dalam membekali santri dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan. Pengembangan *Life Skill* membantu santri untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih percaya diri dan efektif. Oleh karena itu, pondok pesantren mengakui pentingnya pengembangan pendidikan *Life Skill* sebagai bagian integral dari kurikulum dan program pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El-Falah dibuat setiap tahun oleh *Majelis Ma'arif*. Perencanaan yang dibuat oleh *Majelis Ma'arif* mempertimbangkan visi dan misi pondok pesantren, serta tujuan dan sasaran yang jelas terkait pengembangan *Life Skill*. Dalam perencanaan pengembangan pendidikan *Life Skill* di pondok pesantren Agro Nuur El-Falah nampak tidak berbasis *needs assessment life Skill* para santri karena perencanaan dibuat secara *top down* oleh *Majelis Ma'arif*.

Pengorganisasian sangat jelas pembagiannya, bahwa model kelembagaan utama adalah pondok pesantren Agro Nuur El Falah, yang kemudian dibagi dalam beberapa unit SMP dan SMK. SMK Argo Nuur El Falah adalah unit di dalam pondok pesantren yang dipercaya untuk mengembangkan *life Skill* santri melalui agrobisnis, tanaman sayur mayur, buah buahan dan teh, serta pengolahan hasil hortikultura hingga pemasaran.

Pelaksanaan pengembangan *life Skill* di pondok pesantren Argo Nuur El Falah, dilaksanakan secara teoritis dan praktis sejak jenjang SMP sampai jenjang SMK dengan metode *in* dan *out*. dikerjasamakan dengan dunia usaha dan industri serta Paguyuban Petani Merbabu dan Soropadan Magelang serta beberapa super market dan pelaku usaha lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi dilakukan mingguan, bulanan dan tahunan dengan melibatkan semua stakeholders. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau ketercapaian program pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren Agro

Nuur El-Falah. Melalui monitoring, pondok pesantren dapat mengidentifikasi perkembangan santri, tantangan, dan keberhasilan program. Hasil dari monitoring dan evaluasi digunakan oleh pesantren sebagai dasar untuk perbaikan dan peningkatan program.

2. Pola kerjasama

Pola Kerjasama yang dibangun di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah adalah dengan menggandeng dunia usaha dan industri serta Paguyuban Petani Merbabu dan Soropadan Magelang serta beberapa super market dan pelaku usaha lainnya di daerah Semarang. Kerjasama dilakukan melalui tahapan penjajagan, penanda tangan kerjasama, penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan.

B. Implikasi

Penelitian mengenai manajemen *Life Skill* di pondok pesantren memiliki implikasi yang signifikan bagi dunia akademis khususnya penguatan teori *life skill* dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan teoritis Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Secara praktis hasil penelitian ini menjadi rujukan model pengembangan *life skill* pada pondok pesantren yang lain.

Secara praktis penelitian ini berimplikasi juga bagi pengelola pesantren, pendidik, peserta didik, santri dan juga pemerintah serta masyarakat secara keseluruhan. Implikasi dari penelitian ini akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren dan mendukung pesantren dalam menyelaraskan pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman

yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa implikasi praktis dari penelitian ini:

Hasil penelitian tentang manajemen pendidikan Islam berbasis *Life Skill* akan meningkatkan kesadaran pengelola pesantren akan pentingnya mengintegrasikan *Life Skill* ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan. Pengelola pesantren akan lebih fokus untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan *Life Skill*.

Implikasi dari penelitian ini akan mendorong pondok pesantren untuk mengembangkan kurikulum berbasis *Life Skill* yang terintegrasi dengan pendidikan Islam. Kurikulum ini akan menekankan pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, pemecahan masalah, kepemimpinan, dan lainnya yang relevan dengan kebutuhan masa depan peserta didik.

Penelitian ini akan menekankan pentingnya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam mengajar dan mengembangkan *Life Skill* di pondok pesantren. Guru akan didorong untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan *Life Skill* dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini akan membantu pesantren untuk memberikan pembinaan dan dukungan yang lebih baik kepada peserta didik dalam pengembangan *Life Skill*. Pembinaan akan mencakup penguatan karakter, kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, dan kemandirian untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Implikasi dari penelitian

ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan *Life Skill* dalam kurikulum dan proses pembelajaran, pesantren dapat memberikan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang mendukung pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren. Pemerintah dapat memberikan dukungan finansial dan teknis kepada pesantren untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendidikan.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memberikan basis *life Skill* di Madrasah Aliyah agar lulusan Madrasah Aliyah selain mumpuni di bidang pengetahuan agama juga memiliki kecakapan hidup sebagai bekal bagi peserta didik.

Penelitian ini akan mendorong pondok pesantren untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan *Life Skill*, pesantren dapat mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi dalam bidang akademik dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan membantu pesantren untuk lebih memfokuskan pada penanaman karakter Islami dalam pengembangan *Life Skill*. Peserta didik akan didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam setiap keterampilan yang mereka kembangkan. Pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren akan

memperkuat peran pesantren sebagai model pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan intelektual peserta didik.

Penelitian mengenai manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren memiliki implikasi yang luas dan positif bagi pesantren, pendidik, peserta didik, pemerintah, dan masyarakat. Pengintegrasian *Life Skill* dalam pendidikan Islam akan membantu menghasilkan generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

C. Saran-saran

Pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Selain pendidikan agama, penting bagi pesantren untuk mengembangkan *Life Skill* atau keterampilan kehidupan pada peserta didik. *Life Skill* mencakup berbagai keterampilan seperti keterampilan sosial, kreativitas, pemecahan masalah, kepemimpinan, komunikasi, dan lain-lain. Pengembangan *Life Skill* ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan di dunia modern yang terus berkembang.

Penelitian mengenai manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren menjadi relevan untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Berikut adalah rekomendasi penelitian yang dapat dilakukan dalam konteks ini:

Penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan kajian literatur tentang model pendidikan *Life Skill* di pesantren. Studi literatur ini akan mengidentifikasi berbagai pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan oleh pesantren dalam mengintegrasikan *Life Skill* dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pondok pesantren lain dalam mengembangkan program pendidikan *Life Skill* yang efektif.

Penelitian ini dapat berfokus pada analisis kebutuhan *Life Skill* di masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, alumni pesantren, dan masyarakat sekitar, penelitian ini akan mengidentifikasi keterampilan apa saja yang dianggap relevan dan penting untuk dipersiapkan oleh pesantren dalam menghadapi kehidupan modern. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar dalam merancang kurikulum *Life Skill* yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap kurikulum *Life Skill* yang telah diimplementasikan di pondok pesantren. Evaluasi ini akan menilai efektivitas dan kesesuaian kurikulum dengan tujuan pengembangan *Life Skill*. Selain itu, evaluasi ini juga akan melibatkan para peserta didik dan guru untuk mendapatkan masukan tentang kelebihan dan kelemahan dari kurikulum yang telah ada.

Penelitian ini akan menganalisis penerapan metode pembelajaran *Life Skill* di pondok pesantren. Metode pembelajaran yang efektif akan sangat berpengaruh dalam pengembangan keterampilan kehidupan peserta didik. Penelitian ini dapat mencakup analisis terhadap pendekatan pembelajaran aktif, simulasi, *role-playing*, atau proyek nyata yang diterapkan di pesantren untuk mengembangkan *Life Skill* pada peserta didik.

Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren. Faktor-faktor pendukung mencakup dukungan dari pihak pengelola, guru yang berkualitas, dan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Sementara itu, faktor hambatan bisa berupa keterbatasan dana, kurangnya pemahaman tentang pentingnya *Life Skill*, atau resistensi dari beberapa pihak terhadap perubahan dalam pendidikan.

Penelitian ini dapat melakukan studi perbandingan antara beberapa pesantren yang telah berhasil mengembangkan *Life Skill* pada peserta didik. Studi ini akan menganalisis perbedaan dan persamaan antara model-model pendidikan *Life Skill* yang telah diimplementasikan di pesantren. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang berbagai pendekatan yang dapat diadopsi oleh pesantren lain.

Penelitian ini akan melakukan evaluasi terhadap dampak pengembangan *Life Skill* terhadap peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan melalui wawancara, kuesioner, atau observasi terhadap para peserta didik untuk mengukur perkembangan dan penerapan keterampilan yang telah

dipelajari di pondok pesantren. Evaluasi ini akan memberikan informasi tentang keberhasilan pendekatan dan strategi yang telah diterapkan dalam mengembangkan *Life Skill* pada peserta didik.

Penelitian ini dapat menghasilkan produk berupa modul atau program pelatihan *Life Skill* yang dapat digunakan oleh pondok pesantren sebagai panduan dalam mengembangkan keterampilan kehidupan pada peserta didik. Modul atau program ini harus sesuai dengan karakteristik pesantren dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pesantren masing-masing.

Penelitian mengenai manajemen pendidikan Islam dalam pengembangan *Life Skill* di pondok pesantren memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Melalui pengembangan *Life Skill*, pesantren dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia modern. Implikasi dari penelitian ini akan berdampak positif bagi pengelola pesantren, pendidik, peserta didik, dan juga masyarakat secara keseluruhan. Pengintegrasian *Life Skill* dalam pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan langkah yang strategis untuk menciptakan generasi yang berkualitas, berdaya saing, dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri.

Penelitian ini juga bisa menjadi alternatif pengembangan Madrasah Aliyah yaitu membekali peserta didik dengan *life skill* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan analisis kebutuhan *life skill*

peserta didik berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media Group, Jakarta
- Abdulsyani, (1994) *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*,: Bumi Aksara, Jakarta
- Abdul Halim, (2002) *Filsafat Pendidikan Islam dan Pendekatan Historis Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Ahmad Tafsir, (1992) *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ahmadi, (2013) *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, Pustaka Ifada, Yogyakarta.
- Akin Yogi, Nuurlan Kusmaidi, Amung Ma'mun dan Nuuryadi (2020) *Life Skill Transfer through Outdoor Education for Positive Youth Development*, Scopus, <https://www.hrpub.org/download/20201030/UJER169516921.pdf>
- Anwar, (2015) *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Alfabeta, Bandung.
- Amri, R. (2020). *Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Keuangan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Krapyak*
- Arifin, R., & Hamzah, A. (2017). *Diversifikasi Sumber Pendanaan Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Grinting-Sidoarjo*.
- Ashif Az Zafi, *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan*, Jurnal Al-Ghazali, Vol 1 No. 1 Januari-Juni 2018).
- Azyumardi Azra, (1996) *Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar pada Buku Marwan Sarijo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Depag RI, Jakarta.
- Ali Yusuf, Furtasa, (2021) *Manajemen Pendidikan*, Rajawali Pers, Depok.
- Fandi Tjipto, (1994) *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset,
- Hamdanah. (2020). *Character Education Santri Based On Panca Jiwa In Shofa Marwa Islamic Boarding School Jember - Indonesia*. The International Journal of Health, Education and Social (IJHES), 3(3), 11–24. <https://doi.org/10.1234/ijhes.v3i3.79>
- Handayani, R. (2013). *Kewirausahaan Berbasis Pesantren*. Erlangga, Jakarta.
- Hasnawati, A., & Wahyudi, S. (2018). *Manajemen Pengelolaan Keuangan Pondok Pesantren Sunan Ampel Terpadu Surabaya*
- Ismail Solihin, (2012) *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta.
- Kemenag RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020*

- Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019*
- Mastuhu, (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta.
- Moleong, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ketiga PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mujakir, (2012) *Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains*. Jurnal Ilmiah Didaktika. Vol. 13 No.1. ISSN 1411-612X.
- Mukhlis, I., & Fathoni, A. (2019). *Peran Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan dalam Pengelolaan Dana Sosial Ekonomi pada Pondok Pesantren*
- Mustari, Muhamad, (2019) *Manajemen Pendidikan*, Rajawali Pers, Depok.
- Mislaini, (2017) *Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 01 No 01, Juni 2017).
- Muhammad Djakfar, (2009) *Hukum Bisnis : Membangun Wacana Integrasi Perundangan Nasional dengan Syariah*, Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang.
- Muhammad Firdaus, (2008) *Manajemen Agribisnis* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, (2003) *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Nuansa, Bandung.
- Munir, R. (2019). *Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren*.
- Nugraha Eka, Yusuf Hidayat, Asep Sumpena, Salman, Rizky Wibowo (2022) *Integrating Life Skill into Kid's Athletics Program on Extracurricular Activities*, Scopus, <https://www.hrpub.org/download/20220930/SAJ9-19992302.pdf>.
- Panggiki, A.L. (2017). *Pengaruh Kompensasi, Kerjasama Tim dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada AJB Bumiputera 1912 Cabang Sam Ratulangi* Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 5(3).
- Picciano, A. G., & Garrison, D. R. (2014). *Educational Leadership and Planning for Technology*
- Rahayu Retno Indah, (2023) *Life Skill Curriculum Development at University*, Scopus <https://iaeme.com/Home/issue/IJCIET?Volume=10&Issue=2>.
- Rusydiah, E. F., & Matrapi. (2019). *Character Education in Indonesian Pesantren. Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences*, 492, 17–21. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.004>
- Syafaruddin, (2005) *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press).

- Sunaryo, H. (2017) . *Pengaruh Kerjasama Tim dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan UD. AGRO INTI SEJAHTERA JEMBER*. Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, 6(04).
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, (2013) N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sodikin, O., Barlian, U. C., Sauri, S., & Nuurulhaq, D. (2020). *Management of Character Education Based on Panca Jiwa in Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor*. International Journal of Nusantara Islam, 8(2), 172–180. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i2.10776>
- Tilaar, HAR, (2012) *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UI, (2009) *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Broad Based Education Depdiknas, (2010) *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, Swa Bina Qualita Indonesia, Jatim.
- UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang *Pesantren*
- Febe Victoria Chen, (2014) *Life Skill Wisdoms from the top Tip Praktis Berpikir, Bersikap, dan Bertindak untuk Meraih Potensi Hidup yang Maksimal*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- WHO Programme on Mental Health, (1997) *Life Skill Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva.
- Wina Sanjaya, (2008) *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP)*, Prenada Media Group. Jakarta.
- Winda sari, (2012) “*Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan*” *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*”, Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012
- W.D.Downey dan S.P. Erickson, (1992) *Manajemen Agribisnis*, Terj. Ganda S dan A. Sirait Jakarta: Erlangga Terjemahan dari: Agribusiness Management.
- Wahid, A. (1999). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Widyaswari, U. H., & Ruhana. (2016). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kerjasama Tim* .Jurnal Administrasi Bisnis,28-37.
- World Health Organization (WHO) & United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). (2016). *Life Skill Education for Children and Adolescents in Schools*

W.J.S. Purwadarminta, (1985) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,: Balai Pustaka, Jakarta

Winarsunu Tulus, Baiq Sofia Iswari Azizaha, Siti Suminarni Fasikha dan Zainul Anwar Jurnal, (2023) *Life Skill training: Can it increases self esteem and reduces student anxiety*, Scopus <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15232>.

Departemen Pertanian, (2001) *Pembeangunan sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonoimi Nasional*, Jakarta: Edisi Pertama.

Yoyon Suryono, (2018) *Pendidikan Kecakapan Hidup*, UNY Press, Yogyakarta.

Zamakhsyari Dhofier, (1994) *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Yogyakarta

Zuhairini, (1992) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet. I, Jakarta

LAMPIRAN 1

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN DAN INFORMAN

Sabtu, 1 Juli 2023 Pukul 10.30 WIB

Responden (R): Muhamad Muslih, Zainal Anwar, Kyai Muhibburrahman dan Kepala SMK Agro Nuur El-Falah, Moh Sholeh

Peneliti (P) : Taufiqurrahman

R: Perkenalkan nama saya Muhamad Muslih saya dari salah satu pengurus atau ustadz yang ada di Pondok pesantren Agro Salatiga, domilisi di Salatiga

P : Sudah berapa lama

R: kurang lebih sudah 12 tahun di Al Falah

P: Pak Muslih di bagian pengurus di bagian apa

R: sekarang ustadz biasa, kalau 2 tahun lalu, lebih di Majelis Maarif atau Koordinator, atau ketua bagian bidang bidang, saya membawahi 5 bidang, pertama pendidikan, sarpras, keamanan, unit baik SMK, SMP dan Madrasah Diniyah, sesuai bidang masing2 saya sifatnya tim pelaksana atau perencanaan kegiatan yang di lakukan baik harian, mingguan, bulanan, semesteran atau tahunan

Sebelum nya?

Sebelumnya kepala asrama atau bisa dikatakan lurah pondok, itu memang fokusnya di kepengurusan santri, ke pengasuhan santri, menangani berbagai kegiatan keseharian santri, mingguan, bulanan semesteran, begitu pula permasalahan santri wali santri dan lainnya

Ngajar juga

Ngajar di PAI di SMK, ngajari di MA Diniyah sekolah sore, ekstra kaligrafi, steering commite kepengurusan seperti OSIS di pesantren

P : nilai nilai di anut di Al Falah Panca Jiwa betulkah?

R: pancajiwa ada 5 poin yang diadposi dari pondok modern, kebetulan di kepengurusan pertama dari ponpes gontor Ponorogo. Bapak Alm. KH Usman Mansur, BA. Semenjak tahun 2002 awal didirikan tepatnya 20 Mei. Kebetulan pak Haji Darmo Supono, saudagar terkaya muslim yang sukses di bidang perminyakan, pada waktu itu kolaps karena krisis pada waktu itu. Sowan ke habib saga bi mahdi dari pondok al Imam parung Bogor. Setelah silaturahmi disarankan untuk mendirikan ponpes, yang diprioritaskan bagi santri yang berasal dari daerah konflik dan atau kurang mampu. Direalisasikan di pulutan Salatiga, kebetulan memang belum ada pengasuh, karena benar benar bangunan baru, dan masih babat alas. Bangunan baru beberapa yang didirikan, mushola, gedung asrama , sekolah sama ndalem beliau. Kemudian belum ada pengasuh, dicarikan pengasuh beliau KH Usman Mansur BA asli dari Malang Jatim, sampai tahun 2018

Take 2

P: penjelasan Pancajiwa terkait dengan life skill

R: Panca jiwa, panca itu 5 dan jiwa, pertama jiwa keikhlasan, sepi ing pamrih, setiap insan yang ada di pondok, guru dan santri harus punya sifat keikhlasan, bukan karena dorongan

atau keinginan untuk mendapat keuntungan tertentu, salah satu makna dari ikhlas itu sendiri, tidak berharap balasan, lillahi ta'alla

Jiwa keikhlasan ini harus muncul dalam diri santri, karena pada setiap kegiatan banyak menguras tenaga pikiran dan energi bahkan kalo bener bener pengabdian itu sak perlu sak nyawane, bener bener totalitas untuk mengabdikan diri di pondok pesantren al falah. Mengikuti kegiatan dengan ikhlas. Apapun tugas yang diberikan pimpinan harus ikhlas mengerjakan. Kalau sudah ikhlas apa apa juga enak, seperti sudah menerima imbalan dari pesantren

Dengan ikhlas tersebut nanti dengan sendirinya ilmu akan merasuk, baik ilmu yang diajarkan berkaitan agama, ilmu berkaitan sosial silaturahmi dengan sesama, dan juga ilmu yang berkaitan pembekalan sebelum terjun ke masyarakat, life skill yang diberikan atau program di pondok pesantren.

Tadi lillahi ta lla, karena Allah bukan karena manusia

Panca jiwa kedua adalah kesederhanaan, harus dimiliki oleh setiap santri dan guru, erat kaitannya dengan pondok pesantren, selain melatih mandiri juga belajar melatih opo anane sederhana, yang ada dinikmati, bersyukur dan bikin bahagia, bukan berarti punya apa apa baru bahagia

Dengan seiring adanya kesederhanaan yang tertanam dalam jiwa dan hati, tentunya membuat hati pikiran menjadi lega, tenang tentram adem ayem, jauh dari kata berlebihan dari kata mubadzir dan lain sebagainya

Kemudian tidak juga kita memiliki apaya walau sederhana disini bukan berarti miskin ya, tapi bener bener kita ini apa ya mensyukuri apa yang ada, kalau kita sudah bersyukur, maka kita mampu menerima keadaan apapun kondisinya apa adanya, ini juga semua pembelajaran kedepannya. Menjadi kekuatan dalam diri masing masing individu baik santri maupun guru, bahwasanya kita yakin ujian yang diberikan dari yang Maha Kuasa kita siap setiap saat, mau bahagia ketika lagi naik atau dibawah ini tetap hatinya stabil

R: jadi pancajiwa ini ruh seluruh baik ustadz, santri bahkan wali santri punya ruh pancajiwa sehingga bener bener merasuk sekali , pas sinkron dengan kebutuhan kehidupan

Panca jiwa ketiga : kemandirian ini nanti ada sangkut pautnya dengan life skill, kemandiria punya arti apa ya istilah kata berdikari, berdiri diatas kaki sendiri, kita dipersiapkan untuk mandiri, karena otomatis kalau kehidupan di pondok jauh dari orang tua. Biasanya di rumah fasilitas full, maka di pondok apa adanya. Individu bertanggungjawab akan dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain, kehidupannya ya tanggung jawabnya sendiri, dia harus sanggup dan bisa menolong dirinya sendiri

Ini juga salah satu senjata ampuh insan sebagai bekal utamanya, ponpes kan kawah candra dimuka di latih makan tidur fasilitas seadanya, ini jadi bekal di kemudian hari. Sehing siap terjun di masyarakat adalah kondisi apapun situasi apapun harus siap menerima itu semua, dan harus bisa kreatif di lingkungan manapun yang ditempati. Tidak mengharap bantuan atau santunan orang lain, jadi harus mandiri makanya di pondok agro diberikan sooft skill life skill bekal sebelum terjun ke masyarakat, baik cara agama, sosial berkaitan dengan kewirausahaan

Agro 2 08.11

R: Yang keempat ukhuwah islamiyah maksudnya menimbulkan suasana persaudaraan yang akrab antara santri, guru, pengasuh, dsb. Karena dengan suasana penuh cinta, suasana yang harmonis, dan kasih sayang yang luar biasa menjadi akrab. Suka duka dirasakan bareng. Ketika sudah sama-sama satu rasa maka jalan pun enak, baik itu komunikasi,

sharing, dsb. Tidak canggung. Tidak hanya di pondok tapi juga nanti di masyarakat. Ketemu siapa pun karena di pondok pun ketemu dengan santri dengan latar belakangnya masing-masing. Kemudian ketemu dengan orang yang lebih tua dan yang lebih muda. Di situlah akan muncul jiwa empati yang tinggi, tidak kagetan. Kemudian ketika di luar pun juga tidak kaget ketika ketemu orang, cepat adaptasi dengan lingkungan, non-muslim, tidak membedakan suku, dsb.

Yang terakhir adalah jiwa kebebasan. Ini akan terasa ketika sudah keluar dari pondok pesantren. Ketika di pondok memang semuanya masih ada rambu-rambu, ada aturan, dan diarahkan. Tapi, ketika sudah di luar, sudah harus memiliki rasa kebebasan, yaitu menentukan, yaitu kebebasan menentukan arah masa depan, pekerjaannya apa, di mana, mau gajinya berapa. Mau jadi apa? Mereka bebas. Profesinya mau jadi guru, atau mungkin seniman, tentara, mau di instansi pemerintahan, mau bertani, dsb. Memilih berbagai profesi. Mereka memiliki kebebasan memilih berbagai profesi.

P: Ada yang jadi petani? Ada yang jadi tentara?

R: Ada. Kemudian, ini bukan berarti di sini bebas tak terbatas. Tapi ada batas-batasannya, selagi tidak menyimpang dari ajaran agama atau mungkin norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ini lebih ke mengekspresikan mau jadi apa yang penting masih menjaga keimanan dan ketakwaannya.

P: Kebebasan berpikir?

R: Kebebasan berpikir juga masuk. Yang penting ada rambu-rambunya. Kalau ini sekiranya negatif maka tidak diambil, sekedar buat edukasi. Kalau positif ya dikembangkan. Mau ikut atau belajar tentang aliran-aliran atau agama lain juga boleh asalkan tetap sesuai dengan di Islam. Kuat keimanannya.

Kita menjaga khususnya yang dipegang di Agro. Meskipun kita mengadopsi ada yang modern di kurikulum, kita tetap sesuai dengan ahli sunnah wal jannah? Kita tetap menjaga tradisi dan tidak menolak budaya baru atau sesuatu yang baru. Tetap kita pakai, kita kembangkan. Contoh: kita menjaga, tahlilan kita pakai, ziarah juga kita ikuti, kemudian acara-cara keagamaan Maulud Nabi juga kita ikuti. Pokoknya hal itu memang justru malah yang paling utama. Yang lainnya merupakan kebebasan masing-masing.

Itu untuk sedikit penjelasan tentang Pancajiwa. Setiap santri memang pas di awal pembelajaran, khususnya di khutbatul as kita memberikan memberikan pengarahan-pengarahan. Setiap masuk kemudian santri juga memiliki buku satu dimana muatannya ada mars pondok, visi misi pondok, poin-poin lima Panca Jiwa ini, peraturan-peraturannya, buku wirid, dsb. Jadi, mereka lepas tapi juga ada panduan-panduannya. Tidak terlalu bebas.

Kemudian untuk life skill sendiri, kebetulan di pondok Agro ini kita sempat memiliki ada beberapa yang sudah eksis, ada juga yang memang masih vakum dan masih dalam proses perintisan.

P: Maksudnya eksis bagaimana?

R: Eksis itu masih berjalan sampai sekarang. Untuk di pondok Agro ini kita memiliki icon yaitu Agro, ya pertanian.

P: Jadi yang masih eksis itu yang agro?

R: Ya agro juga hasil, yang lain juga hasil

P: Apa saja life skill yang dikembangkan?

R: Agrobisnis tanaman pangan budidaya. Tanaman, sayuran, kemudian pengolahan hasil tanaman atau pertanian. Jadi mau dibuat roti

P: roti? Emang tanamannya apa?

R: Ada mokaf, tepung dari ketela, singkong. Tepung mokaf.

P: Ada pabriknya?

R: Pengolahan saja.

P: Pengoalahan itu piye mas?

R: Ini memang kita pakai di tahun-tahun sebelumnya, tahun 2014 – 2016. Kalau sekarang lebih fokus ke pengolahan hasil pertaniannya. Maksudnya bahan-bahan yang dari organik ini diolah kemudian dibuat semacam roti atau kue, kue basah maupun kue kering.

P: Dari hulu hilir? Dari menanam, mengolah?

R: Sementara hanya budidaya. Kalau sempat disuplai di supermarket, minimarket . dsb. Tapi untuk lain-lain, bahan yang mau diolah ini biasanya kita cari yang dari luar, yang sudah jadi. Pengolahannya.

Yang dibudidaya sayuran sama ketela tadi, buncis, dsb. Tapi untuk tingkatan proses ini belum ada tenaga yang memadai. SDM-nya dan alatnya yang belum bisa untuk mengolah untuk menjadi bahan jadi. Itu belum bisa. Itu karena regenerasi kepengurusan maupun fokus ke situ sering berubah-ubah.

P: Untuk sayuran, prosesnya bagaimana?

R: Sayur dimulai dari pembibitan. Kemudian ada juga persiapan lahan. Lahan yang masih semak belukar benar-benar dilah, dibersihkan, dicangkul, dipupuk, kemudian dibuat semacam bedengan, dsb, kemudian kita mulsa, kita pupuk, kita balik lagi tutup dengan tanah, kita tutup dengan mulsa MPHP, plastik hitam perak, sesuai dengan ukurannya, sesuai luas lahan. Dibuat bedengan, dibuat lubang, setelah itu baru ditanam.

Dari pembibitan yang sudah dibuat, mereka tanam di lahan yang sudah disiapkan. Kami punya sendiri, dari lahan yang sudah ada, diolah. Tidak hanya sawi, ada juga kacang panjang, terong, buncis, cabe, jagung.

P: Lahannya ada kerjasama dengan kelompok tani di Kopeng?

R: Ya, kebetulan di pondok Agro ada SMK khususnya dengan dua jurusan. Yang pertama jurusan ATPH, Agrobisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura, fokus untuk budidaya tanaman, dsb. Yang kedua ada Kuliner atau Tataboga, pengolahan hasil pertanian.

Nah untuk kerjasama, SMK ini memiliki banyak sekali kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha. Ada di Kopeng yaitu PPM – Paguyuban Petani Merbabu. Memang sudah tertata manajemennya. PKL juga di sana untuk kelas 11, kurang lebih 3 bulan. Ikut dengan petani yang ada di sana, benar-benar tinggal di sana selama kurang lebih 3 bulan. Tinggal atau gabung dengan petaninya, di rumah petani.

Jadi mereka benar-benar, karena santri ada juga pengabdian santri di masyarakat, seperti KKN kalau kuliah. Benar-benar diajarkan riilnya kehidupan di di masyarakat. Membuat kegiatan, seperti tahlilan, kumpul remaja, membuat acara apa, TPA, dll untuk kegiatan sore dan malam.

Untuk paginya mereka memang fokus ke lahan. Tergantung dengan induk semang yang ditempati itu menanamnya apa. Berbeda-beda, satu rumah dengan lainnya itu berbeda. Kurang lebih satu rumah ada dua peserta yang dipilih acak, tergantung dari instansi. Mereka satu rumah dengan pemilik rumah, kegiatan dari pagi jam 7 sampai dzuhur jam setengah 12 istirahat, lanjut dari jam 1 sampai jam 3 atau 4, setelah itu istirahat, kemudian sore

berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Olahraga (voli), dll. Malamnya, kalau ada kegiatan lagi juga ikut, kumpulan remaja, yasinan, sosial.

Karena di situ ada dua tugas. Selain tugas dari sekolah yaitu PKL, ada juga tugas nanti di akhir laporan berkaitan dengan pengabdian santri di masyarakat. Yaitu bagaimana cara mengamalkan ilmunya di masyarakat. Santri sebelumnya diberikan pembekalan mengenai nanti di masyarakat seperti ini, adabnya itu seperti ini, tidak boleh ini, tidak boleh itu, menjaga nama baik, menjaga instansi, selain itu menjalankan tugas untuk budidaya, tergantung temanya.

P: Ada sekitar berapa hektar yang ada di Kopeng?

R: Ada banyak, tergantung pada pemilik rumah. Tempatnya juga berbeda, luasnya juga berbeda-beda. Satu tempat sama yang lain berbeda, tergantung pemilik. Ada juga yang 1000 meter persegi, 500 meter persegi juga ada.

P: Itu khusus untuk santri cowok ya?

R: Ya. Memang untuk tahun kemarin kita sendirikan, untuk cowok sendiri, cewek sendiri. Jadi yang Tataboga diarahkan khusus untuk yang cewek. Tapi yang sekarang bebas memilih, yang putri juga boleh memilih yang ATPH, yang cowok boleh memilih yang Tataboga. Baru tahun ini. Itu karena ada peminatnya memang.

P: Itu nanti laporannya laporan individu atau per kelompok?

R: Laporan individu. Jadi nanti dari sekian anak, misalnya 30 orang, laporannya mungkin ada yang sama itu satu atau dua tema, tapi kebanyakan berbeda. Memang sebisa mungkin harus berbeda dari teman-temannya.

Jadi semisal, ada yang meneliti tentang kentang dari budidaya, dari pemasaran. Ada juga yang meneliti tentang sawi.

P: Meneliti atau menanam?

R: Dari budidaya, sampai penjualan, mereka laporan. Mereka menceritakan, mempresentasikan hasil selama mereka di sana.

P: Jualan?

R: Tergantung induk semang apakah sampai penjualan atau tidak. Berbeda-beda. Ada juga induk semangnya ada yang jualan, di depan rumah itu semacam pinian, jual bibit.

P: Berarti penjualannya bukan melalui pondok tetapi melalui induk semang?

R: Iya, dari induk semang mesang-mesang. Mereka belajar di sana.

P: Belajar, mengelola pertanian.

R: Sampai penjualan, tergantung masing-masing, jadi laporannya beda-beda.

P: Pembelajarannya kontekstual sesuai kenyataan.

R: Riil langsung di masyarakat seperti ini. Benar-benar masyarakat seperti ini, seperti itu. Memang berat, karena menjaga nama sebagai santri dan harus bisa adaptasi dengan lingkungan yang ditempati. Karena lingkungan di sana selain suasananya dingin, dimana di sini panas, maka harus bisa adaptasi. Dan masyarakatnya pun, namanya juga masyarakat di luar, berbeda-beda, pergaulannya ada agamis, ada pula yang memang agak sedikit umum. Jadi harus bisa menyesuaikan.

P: Dari hasil penjualan, apakah ada yang sedikit untuk pesantren?

R: Kalau itu khusus, Pak. Kalau penjualan itu kalau dari pondok sendiri. Semisal ...

P: Yang dari di Kopeng?

R: Tidak ada. Karena mereka belajar dari sana, hasilnya juga dari sana. Paling feedbacknya kepada anak, mungkin kalau ada uang saku dikasih, kalau ada sayur lebih, dikasih ke anak. Tapi kalau balik ke pondok, tidak ada.

P: Toh, kalau mereka bisa menjualkan, mereka dapat sesuatu ya dari petaninya?

R: Ya, seperti reward karena sudah melaksanakan. Kalau kerjasama sih iya. Semisal, pondok membutuhkan logistik atau konsumsi, lauknya atau mungkin sayurnya bisa kerjasama dari atas (dari tempat-tempat penjualan sayur). Harga mungkin agak lebih miring, bahkan dlebihkan untuk dimasak santri.

Kalau yang biasanya dijual sendiri yang pengolahan yang ada di dalam pondok.

P: Masih tentang sayuran, kalau dari sisi manajemen. Perencanaan itu pengiriman ke sana dilakukan oleh tim atau langsung oleh kepala SMK?

R: Kalau itu ada petugasnya sendiri, memang ada tim khusus yang dibentuk oleh SMK yang meliputi kepengurusan. Katakanlah ada yang mengurus transportasi ada sendiri, pembukuan juga ada sendiri. Kemudian ada pula tim pengatur SDM, siapa itu, juga ada sendiri.

P: Sistem monitoring-nya jalan nggak di Kopeng sana?

R: Ya, jalan. Ada dari guru sendiri. Kebetulan kepala sekolah juga asli dari Kopeng. Memang beliau ketua organisasi petani di Kopeng, namanya Tranggulasi. Namanya Bpk Pitoyo Ngatimin, pernah mendapatkan penghargaan langsung dari Bapak Presiden SBY, dan sampai beberapa penghargaan lainnya. Itu menjadi salah satu keuntungan bagi SMK dan santri bisa langsung ketemu dengan ahlinya, kemudian menjalin kerjasama untuk PKL lokasinya di sana. Jadi bisa saling nyambung. Jadi manajemen dsb biasanya yang lebih tahu adalah kepala sekolah SMK.

P: Apakah ada rapat koordinasi antara tim khusus dengan organisasi petani Merbabu di sana sebelum perencanaan?

R: Ya, ada kerjasama. Setiap SMK memang ada kerjasama dengan lembaga usaha dan industri. Ada perkumpulan, menjalin, membuat MOU. Ada MOU. Kerjasama untuk semisal nanti butuh PKL, atau dunia industri butuh karyawan atau peserta PKL. Atau butuh suplai sayur dari pondok ke sana.

SMK tidak hanya bekerjasama dengan petani tapi juga dengan supermarket. Pada waktu sempat berjalan di Semarang. Untuk sekarang belum berjalan lagi, dikarenakan kendala internal.

P: Untuk yang supermarket langsung tidak ada perantara seperti PPM?

R: Tidak, untuk PPM itu untuk kerjasama PKL, atau mungkin setelah lulus anaknya layak dipertahankan di dunia industri tadi, ya ditarik lagi. Minat atau nggak.

P: Untuk pengolahan hasil pertanian – singkong yang dibuat mokaf – menanamnya termasuk yang di Kopeng atau di daerah sini juga?

R: Kalau singkong hanya di lokasi pondok. Dari menanam. Sebenarnya untuk jenis tanamannya sering berubah-ubah, tergantung musim, suasana, atau dari indikator dari guru produktif itu sendiri mau menanam apa, yang agak cepat atau butuh berbulan-bulan. Tergantung pada guru produktifnya.

P: Jadi tidak tergantung permintaan pasar apa trus menanam apa?

R: Tidak. Belum. Tidak semua singkong. Tumpangsari, masih macam-macam jenisnya yang ditanam. Sebelumnya memang difokuskan ke singkong. Untuk tahun-tahun akhir ke sini, variasinya lebih ke varietas sayur. Lebih random untuk varietas sayur-sayurannya atau jenis tanamannya.

P: Untuk pembuatan roti mokaf, apakah punya alat produksinya?

R: Ada alatnya sendiri. Tapi sekali lagi mohon maaf, untuk alat dsb ini memang beda pengurus, beda tangan. Kadang ada atau enggaknya itu juga ...

P: Tapi pernah punya ya dan pernah bikin mokaf ya?

R: Ya, pernah. Punya. Kebetulan di pondok ini kami punya BLK – Balai Latihan Kerja untuk pengolahan hasil pertanian. Memang alat-alat di situ semua, seperti kompor gas, dsb, bahkan alat-alat masak sudah disediakan di sana. Jadi memang kalau ada hasil dari kebun nanti diolah di situ.

Nanti fokusnya, dari BLK ini butuh suplai ini maka dari sekolahan harus bisa mengupayakan untuk bisa memenuhi komposisi yang akan dipakai, seperti sayuran. Untuk tepung ini, untuk akhir-akhir ini masih belum bisa menyuplai sepenuhnya. Masih beli di pasar.

P: Yang roti sempat masuk ke minimarket juga?

R: Kalau roti, belum.

P: Pasar tradisional?

R: Ya, pasar tradisional sama pesanan-peasanan ketika ada acara. Pesanan dalam artian dari SMK kuliner atau dari santri ini mem-back-up ketika ada acara yayasan, wali-santri, perkumpulan. Membuat snack kecil.

P: Ada nggak orang mau mantu sekitar pesantren pesan snack?

R: Kalau mantu belum, masih tingkatan acara-acara formal, kunjungan-kunjungan, pertemuan wali santri. Masih seputar itu. Belum keluar, karena masih penataan.

Sebenarnya ada “Teaching Factory” namanya. Itu memang khusus.

P: apa itu?

R: Teaching Factory itu ibarat kata pemasaran dari hasil pengolahan, baik itu dari pertanian, dari tataboga. Kalau pertanian ya semisal jual bibit atau jual tanmaan-tanaman hias. Kalau tataboga ya misalnya roti, tapi untuk saat ini tempatnya belum ada, jadi masih fokus ke program-program PKL tadi, pembelajaran yang dilakukan. Menjalankan itu dulu.

P: Apakah yang ikut PKL budidaya sayuran di Kopeng tadi juga ikut pengolahan pertanian, yang singkong? Atau dibagi?

R: Kalau itu sendiri. Kalau program PKL memang fokusnya, pengolahannya ya pas waktu itu. Tidak disuplai ke pondok.

P: Maksudnya santrinya itu atau siswa kelas 11 yang sudah ikut budidaya sayuran, PKLnya di Kopeng, apa juga masih wajib ikut pengolahan hasil pertanian yang di pondok?

R: Kebetulan sistem PKL ini, untuk dua tahun terakhir ini, ada juga PKL di pondok, ada juga PKL di tempat industri tadi.

P: Jadi dibagi ya?

R: Ya. Semisal 3 bulan, semisal 30 orang, maka 10 orang PKL di pondok dulu, yang 20 orang di dunia industri. Bila bulan sudah berganti, 10 orang yang sudah di atas (Kopeng,

misalnya), turun ke pondok, dimana 10 orang yang di pondok tadi gantian naik. Rolling-an.

P: Jadi semuanya ikut dua-duanya?

P: Maksudnya PKL di pondok itu ngapain?

R: Mengolah lahan. Kalau ditinggalkan semua atau mengandalkan tukang kebun yang ada, tidak cukup, dikarenakan luasnya lahan. Maka penggerak PKL ini punya inisiatif di-rolling tadi. Ada yang di pondok, ada juga yang di industri. Tidak cuma di Kopeng, ada juga di Soropadan, Temanggung. Di sana seperti Balai Pertanian. Tinggal di sana, ikut kegiatan di sana.

P: Kerjasamanya dengan kelompok tani apa kalau yang di Soropadan?

R: Dinas Pertanian atau apa ya. Kalau dulu sebenarnya banyak. Data yang banyak itu di SMK. Mungkin nanti bisa kalau sudah ada WA bisa membantu komunikasi dengan pihak SMK.

P: Secara manajerial, urutan kebijakan bagaimana? Untuk menentukan ini, itu yang ada kaitannya dengan life Skill? Kaitannya dengan Agro

P: Atau diselesaikan dulu untuk jenis-jenisnya, selain sayuran, moka? Apa lagi?

R: Sementara waktu, kalau di Agro, sekedar budidaya, kemudian dipasarkan. Kalau untuk pengolahan lebih atau lainnya, belum.

P: Saya membaca, budidaya unggas? Itik, mentok?

R: Itu sebenarnya memang ada, tapi pelaku pelaksanaannya lebih ke individu. Santri yang pengen budidaya, khususnya santri pengabdian. Pengabdian, mereka tinggal di pondok, dan selain menjalankan tugas secara struktural yang sudah diberikan yayasan atau pondok, mereka mandiri untuk budidaya unggas, seperti ayam, entok, lele.

P: Tapi bukan pengelolaan bagian?

R: Bukan, di luar itu. Itu berjalan sendiri. Pengabdian yang senior.

Untuk manajemen sendiri, kebijakan dari program paling atas itu dari tingkatan yayasan. Garis besarnya pondok itu punya program Agro. Pelaksanaan atau yang mengembangkan ini dilimpahkan ke SMK, ke unit SMK.

Pokoknya monggo diolah, Agro harus ada. Karena ini iconnya. SMK akan menindaklanjuti sesuai jurusannya. (segala kebijakan ngatur-ngatur). Mau kerjasama dengan siapa, mau nanti kegiatan santri itu seperti apa. SMK sudah merencanakan, dari mau apa kelas 10 prgramnya apa, kelas 11 apa, kelas 12 apa, mau semester ini targetnya mau pengolahan apa, semester dua nanti pengolahan apa, nanti kalau sudah naik kelas nanti PKL nya dimana, kerjasama dengan siapa, ini semua di SMK. Manajemennya, MOU, bahkan panitia, lain-lain.

P: Dokumen perencanaanya ada berarti? Bisa minta ya?

R: Ada semua di SMK. Bisa.

P: Mungkin mendalami, di yayasan ada pembina yayasan ada ketua yayasan. Kemudian, yayasan mengelola dua lembaga pendidikan, SMP dan SMK. Untuk life skill diserahkan di SMK?

R: Agro Falah pondok. Sebenarnya SMP dan SMK punya tanggung jawab untuk menjaga icon ini. Tapi, dua tahun, pas korona ini, yang Agro untuk yang SMP tidak ada, dihilangkan, kan muatan lokal.

P: Dengar-dengar, dari kelas 2 SMP sudah ada muatan Agro?

R: Kemarin iya. Tapi kalau sekarang, beda kepala sekolah, beda kebijakan dengan alasan yang saya kurang begitu tahu.

P: Kalau dulu bagaimana?

R: Kalau dulu SMP semua ada pelajaran Agro. Saat awal masuk anak-anak bawa cangkul dan pelajaran ada Agro. Mulai sejak SMP, SMK, kelas 7, 8, 9, 10, 11, 12. Semuanya bisa merasakan dunia pertanian. Tidak hanya di SMK.

Untuk sekarang fokusnya yang pegang icon ini, yang berjalan baru SMK.

P: SMP-nya itu yang dihilangkan materi Agro-nya? Alasannya apa tahu?

R: Kalau itu mungkin lebih fokus ke pelajaran umum. Kepalanya kan kemarin beda, bukan dari pondok pesantren juga. Kemudian lebih memadatkan jam umum. Karena di sana pembelajaran itu lima hari kerja. Jumat, Ahad, itu kegiatan ekstra, tidak masuk sekolah

P: Terus penguatan life skill-nya tetap semua ada?

R: Untuk penguatan life skill sementara waktu yang berjalan yang di SMK.

P: Yang SMP penguatan life skill tidak ada?

R: Yang SMP sementara waktu penguatan life skill dialihkan ke pengembangan bakat, seperti ekstra, silat, sepak bola. Lebih ke situ. Agro sekedar ekstra tambahan.

P: Kalau dulu ada insantri, poskestren, laundry, menjahit. Sekarang tidak ada?

R: Kalau poskestren – pos kesehatan, kalau kopotren itu koperasi pondok pesantren.

P: Keterampilan santri di Al Falah ada banyak,

R: Koperasi pondok pesantren ada juga

P: Tapi di sini tidak disebut Agro? Agro itu mulai kapan?

R: Sejak awal. Menjadi icon utama.

P: Budidaya pertanian itu sudah ada sejak awal? Tahun berapa?

R: Tahun 2002. Mohon maaf karena mungkin kurang pengabdian pada waktu itu tidak regenerasi atau mungkin karena organisasi yang berubah-ubah, harusnya sampai sekarang sudah harus berkembang. Karena dulu itu sempat jaya.

P: Jaya itu tahun berapa?

R: Tahun 2002 sampai 2007 atau 2008. Itu bahkan, pengampu Agro diambil dari benar-benar ahlinya oleh Menteri Pertanian langsung dari Jepang.

P: Bagaimana biayanya?

R: Kalau itu biaya memang dari Pak Haji ... memang ada sosok beliau yang masih intens mendampingi segala bentuk fasilitas, pembiayaan, dan kebijakan.

P: Pernah ada mentor dari Jepang. Untuk yang Agronya?

R: Bahkan selain Agro, ada juga perawatan sapi atau peternakan. Ini sebenarnya bisa diteliti ke Kepala Sekolah sebelumnya. Pak Syamsul Maa'rif, rumahnya Boyolali, daerah Karanggede. Langsung dari awal. Kepala sekolah periode pertama.

P: Alamatnya dimana?

P: Itu untuk penggemukan sapi?

R: Info yang saya dapat itu sejak awal, semuanya, dari masih bayi (pedhet). Sapi sampai nanti penjualan.

P: Ini saya pikir mungkin karena kompetensi masing-masing, Pak Syamsul dari Boyolali berarti dia kan ahlinya sapi, Pak Pitoyo dari Kopeng makanya ahlinya dia adalah budidaya.

R: Ini sudah tiga kali ganti kepala sekolah. Yang kedua itu Bu ... Rosaidah, perempuan kebetulan pas itu saya dikepalai beliau, belum begitu melihat secara langsung, hanya sekilas dengar, dsb. Baru pada periode Pak Pitoyo ini baru mulai ada sayur-sayur.

Kalau dulu kan sempat, karena kerjasama dan ada mentor dari Jepang, benar-benar suplainya berjalan ke supermarket-supermarket, alatnya juga lengkap. Sekitar tahun 2007 – 2008.

Dulu baru hanya ada SMP. Setelah itu anak-anak mau dikemanakan, sudah lulus SMP, masak tidak dilanjut masih harus mikir ke jenjang menengah atas. Akhirnya didirikan lah SMK, masih Agro, Pertanian, belum ada tataboga. Baru 2016 baru ada Tataboga.

P: Tataboganya dikhususnya untuk perempuan pada waktu itu?

R: Ya, sekarang sudah boleh memilih. Santri yang mau daftar di SMK bebas boleh memilih, mau ATPH, mau pilih Tataboga. Diberikan kebebasan.

Ini memang kalau buat penelitian agak rancu karena memang perjalanan dari awal sampai sekarang ini, berubah-ubah.

Agro sempat mendapat penghargaan dari pemerintah, penghargaan terbaik dalam hal ketahanan pangan. Pondok pesantrennya.

Pondok pesantrennya diresmikan oleh Bu Megawati pada waktu itu.

Agro 3

P: Kaitannya dengan MOU, diserahkan kepada SMK, apa tetap ada peran Yayasan?

R: Ya, SMK itu membawa nama Yayasan juga. Nanti bergerak ke dunia industri dan usaha tadi, dia membawa nama Yayasan.

P: Yayasan yang menyetujui MOU, draft-draftnya?

R: Ya, surat-surat juga ada. Beberapa bulan yang lalu bekerjasama dengan STEKOM Semarang, ada juga PT Sinar Mas.

P: Apa saja kerjasama?

R: Ada banyak. Namun yang saya ingat hanya dua beberapa bulan yang lalu. STEKOM Semarang dan Sinar Mas.

Pokoknya semua diajak kerjasama. Namun ada yang khusus untuk penyaluran PKL dan kerja. Yang pertanian ada sendiri. Untuk Tataboga dengan hotel dan restoran yang sudah memiliki standar sendiri.

P: Sinar Mas memang terkait pertanian, pupuk. Di Klaten.

R: Data ada banyak di SMK.

P: Jadi saya urut, kerjasamanya dengan STEKOM, Sinar Mas, Kemenag,

R: Dinas Pendidikan (Mendikbud), PPM – Paguyupan Petani Merbabu, Soropadan di Temanggung (seperti Balai Pertanian). Masih banyak sebenarnya.

Untuk Tataboga dengan Hotel Grasia.

P: Dokumen sementara yang ada struktur organisasi, dokumen desain pembelajaran life skill Agro yang ada di SMK, sama beragam MOU ya? Contoh, apa lagi?

P: Daftar hadir rapat

R: Notulensi. Ketika kerjasama ada koordinasi dengan industri dan usaha.

P: Kita bisa minta ya?

R: Ya. Saya juga bisa memberikan nomor kontak Pak Syamsul Maarif.

Kalau Kepala Sekolah yang sekarang ini, Pak Pitoyo, mereka atau beliau kan juga punya Kajur – Kepala Jurusan. Fokus untuk yang Agro ada sendiri jurusannya dan kemudian Tataboga juga ada sendiri. Dokumen yang dibutuhkan pun juga, in sha Allah, cukup lengkap.

Kebetulan yang life skill yang di Agro. Kalau yang lain masih baru seperti laundry, dsb.

P: Permodalan?

R: Selain dari Yayasan, ada juga subsidi silang dari wali santri, katakanlah yang mampu, membantu yang tidak mampu. Ada juga akomodasi wali santri, dan juga dari BOS.

P: Kalau dari Yayasan, Yayasan dapat dari mana?

R: Dari usaha. Pendiri Yayasan memiliki beberapa usaha, salah satunya yang masih eksis seperti POM dan gas.

P: Usaha dari POM dan gas masih tetap dikasihkan ke Al Falah?

R: Iya. Sudah dianggarkan sekian.

P: Prosentasi dari POM untuk Al Falah?

R: Ya, sudah ada yang menanggung.

P: Jariyah-nya nggak selesai-selesai.

R: Buat nanti program-program apa. Pokoknya buat kegiatan yang ada di dalam ini tetap berjalan. Dari logistik, mau dari kegiatansekolah atau pondoknya, untuk pembiayaan guru atau SDM.

P: Ini usaha Pak Darmo, ya? Jadi untuk Yayasan sumbernya hanya ini?

R: Ya, dari usaha beliau. Memang meskipun beliau sudah tidak ada namun tidak usaha khawatir, karena tetap akan ada yang menyuplai.

P: Dengar-dengar infonya, di awal-awal gratis ya?

R: Betul sekali. Utamanya diambilkan dari daerah konflik, dari keluarga yang tidak mampu, dari keluarga yang sudah tidak memiliki bapak ibuk (yatim piatu), dari luar Jawa. Benar-benar membantu yang tidak diprioritaskan.

P: Itu di awal-awal. Sekarang masih?

R: Ya. Sekarang masih ada beasiswa-beasiswa untuk kategori yang tidak mampu, yatim piatu, prestasi. Untuk daerah konflik dulu dari Poso. Yang sekarang untuk daerah konflik malah dari NTT.

Agro4

P: Kumpulnya itu per semester, awal semester?

R: Tidak menentu, tergantung misalnya dari Kepala Sekolah masih menghendaki kerjasama atau tidak. Kalau sudah tidak, ya tidak perlu lagi. Kalau masih pengen berlanjut, ya mungkin satu tahun sekali. Bahkan semisal kalau lima tahun sudah sekiranya harus diperbaharui ya ...

P: Masa MOU-nya itu batasnya beda-beda berarti?

R: Beda-beda. Untuk per dunia usaha atau industri juga beda-beda karena waktu kerjasama juga berbeda-beda. Ada juga yang semisal bulan ini kerjasama dengan ini, otomatis waktunya, tanggalnya ikut dengan yang ini. Kalau bulan depan, ikut juga yang bulan depan.

Agro5

P1: Life skill yang ada di pesantren, kaitan sama Agro atau menyeluruh?

P2: Menyeluruh dulu terus masuk ke Agronya.

R: Skip dulu. Melihat catatan.

Agro7

P: Rapat yang boleh dikonsumsi publik, yang berkaitan dengan Agro, MOU dan daftar hadir rapat perencanaan.

Artinya bahwa di sini sudah betul-betul professional mengelola. Minta tolong Kepada siapa untuk mendapatkan itu?

R: Nanti dengan Yayasan. Nanti saya tak matur-matur malih. Yang jelas surat-surat MOU dari Kepala SMK juga bisa. Untuk rapat-rapat itu di Yayasan.

P: kalau mendekati ujian juga nggak apa-apa, tapi lebih baik siap duluan.

Kebutuhan kita tinggal dokumen, kalau wawancara dirasa sudah cukup.

Copy of AUD-20230713-WA0023 (Rekaman Baru 16)

P: Berusaha mencari tahu tentang Agro dan berkunjung, waktu masih Pak Sholeh tur Gus Muhid. Menarik sekali karena kaitannya dengan mempersiapkan santri setelah selesai mondok tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mempunyai keterampilan. Keterampilan hidup yang didapat dari pesantren untuk menobang untuk nanti setelah selesai.

Saya meneliti tentang manajemen pesantren berkaitan dengan basic life Skill. Mungkin yang saya perlukan dari panjenengan adalah dari struktur pengelolaan, Yayasan turun ke apa, trus siapa yang bertanggung jawab di program Agro atau life Skillnya, trus mungkin ada kerjasama dengan pihak mana saja, trus jenis-jenis life skill apa saja?

R: Dulu ketika saya masih di sana kebetulan saya menjadi Kabid Humas dalam struktur. Secara umum, yang diterapkan di PONDOK Agro terkait dengan konsep pendidikan ini kan ada dua hal. Satu, terekoh ijab dan terekoh tasawuf.

Torekoh ijbal terkait dengan materialistic, kedisiplinan, terus kemudian termasuk life skill, pembinaan bakat minat.

Torekoh tasawuf berkaitan dengan bagaimana memproses hati anak-anak menjadi lebih khusyuk dalam memproses tolakul ilmu di pondok. Ada kegiatan, kalau di sekolah umum seperti rohis, tapi di sini lebih dalam dan detil lagi.

Beberapa life skill yang memang sudah dikader oleh Pak SHoleh pada waktu itu adalah olahraga. Dimana anak-anak masih memiliki banyak prestasi di bidang olahraga, terutama di Pagar Nusa, silat. Dua – tiga tahun kemarin ada anak yang ikut sepakbola, ada yang ikut duta santri nasional (dua tahun ke belakang), gugur di proses nasional tapi kalau tidak salah masuk 5 besar.

Untuk Agro, kita idealnya kepengen bagaimana go green di pondok itu bisa berjalan. Tapi karena keterbatasan dan ketidakmampuan, akhirnya banyak yang belum bisa berjalan.

Nah, yang sudah kita lakukan salah satunya terkait dengan go green ini adalah pengolahan sampah.

Sampah santri untuk satu hari itu kan sudah banyak karena ada sekian ratus santri. Banyak. Ada pemetaan sampah kering dan sampah basah. Waktu itu saya sudah menjalin kerjasama dengan salah satu semacam LSM untuk bisa membuat organik dari sampah basah yang ada. Sudah tahap istilahnya semacam pelatihan, namun terkendala dan akhirnya belum bisa terjadi. Ya untuk jadi pupuk.

Kemudian yang lebih besar lagi kemarin sempat pengelolaan limbah santri untuk kemudian menjadi bio gas. Dari sekian ratus santri itu limbahnya bisa menjadi bio gas. Sehingga kebutuhan energi pondok, termasuk seperti listrik, idealnya dapat ter-cover dari pengelolaan limbah santri yang diolah menjadi bio gas.

Ternyata, dalam proses bio gas ini, limbah itu tidak boleh terkena cairan sabun. Jadi khusus limbah santri itu tidak boleh tercampur dengan air sabun. Tapi ini kendalanya yang kita belum mampu untuk menertibkan bagaimana toilet ini berfungsi sebagaimana toilet, kamar mandi juga berfungsi sebagai kamar mandi. Tapi, yang namanya santri, anaknya banyak, kadang mereka nyuci di toilet, dsb. Sehingga cairan sabun tercampur.

P: Ada informasi, katanya di situ ada misalnya kegiatan pengelolaan sayuran, bercocok tanam. Itu gimana?

R: Ya ada. Itu menjadi bagian kegiatan SMK yang memang SMK memiliki basic Agro. Untuk sayur, karena kemarin skalanya masih kecil, maka dijual hanya ke dapur umum di pondok.

P: Dijual ke dalam sendiri?

R: Ya, untuk kepentingan makan santri. Jadi anak-anak menanam, dari tanaman masuk ke dapur umum pondok, diolah menjadi masakan untuk santri. Tapi kemarin masih banyak kendala, belum bisa normal situasinya.

P: Kendalanya dalam bentuk apa?

R: Kendalanya ya anak-anak dalam pendampingan.

P: Pendampingan belum maksimal?

R: Ya, karena memang dari teman-teman Tekbid itu belum bisa spesifik dengan bidang-bidang yang dibutuhkan. Tekniknya belum bisa linier.

P: Trus katanya juga ada kerjasama dengan kelompok tani yang di Kopeng?

R: Ya, dari kelompok tani Kopeng itu kerjasamanya kita menerima hamper satu minggu sekali kita dikirim sayur mayor dari mereka. Kita nanti istilahnya imbal baliknya dari beberapa asatin mengisi kegiatan kegamaan di sana.

P: Anak-anak ada yang PKL di sana ya?

R: Ya, ada.

P: Belajar menanam sayuran?

R; Ya, sementara memang sayur.

Pp: Apa saja sayuran yang selama ini ditanam santri?

R: Kemarin cabe, sawi, terakhir itu anggur, teh talang, kol.

P: Kerjasamanya memang di atas kertas atau ada perjanjian dengan kelompok taninya?

R: Sementara belum. Karena kita belum bisa memenuhi apa yang menjadi harapan mereka.

P: Kesepakatan ya?

R: Ya, hanya kesepakatan. Intinya bahwa bagaimana kemudian anak-anak itu bisa belajar tentang pertanian di sana yang riil prakteknya.

P: Berarti anak-anak betul-betul mencangkul di sana? Yang mengajari juga kelompok tani yang di sana?

R: Ya.

P: Berikutnya, ada info ingin saya dalami karena mau ditulis, kaitannya dengan menanam pohung kemudian menjadi roti? di pondok, menanam pohung, semacam tanaman-tanaman untuk jadi tepung?

R: Kemarin kita tidak memproses itu. Kebetulan, tahun berapa saya lupa Tahun berapa itu kita mendapat bantuan dari Kementrian Tenaga Kerja – BLK, yaitu processing, untuk membuat makanan. Itu sudah berjalan ...

P: Membuat makanan apa?

R: Seperti kue-kue. Kalau nggak salah dari BLK ada beberapa jurusan, termasuk IT, kita ambilnya yang processing pertanian. Dari tepung kemudian diolah menjadi roti, dan sudah melakukan beberapa kali pelatihan, kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menjadi peserta pelatihan tersebut.

Kemarin juga sudah sebetulnya mencoba membikin produk, roti kerting. Ketika di Hari Raya bisa menjadi semacam THR-nya semua pengurus itu dari produknya anak-anak.

P: Dijualnya kemana? Ke masyarakat sekitar? Atau kemana?

R: Sementara belum. Karena memang keterbatasan SDM, dan yang namanya pelatihan kita terkejar dengan administrasi dan deadline, sehingga anak-anak kesulitan untuk membagi itu karena memang keterbatasan SDM.

Tapi yang sudah kami lakukan adalah secara kecil-kecilan yaitu memproduksi semacam makanan kecil yang memang pangsa pasarnya adalah santri sendiri.

P: Santri beli? Ditaruh di mana?

R: Di koperasi-koperasi. Jadi BLK misalnya bikin semacam penthol cilot atau apa yang terjangkau, kemudian nanti dititipkan di koperasi, nanti yang jajan juga santri-santri sendiri.

Masih sebatas itu. Tapi minimal kegiatan di lingkup pondok ini sirkulasinya sudah agak berjalan.

P: Kalau yang berkaitan dengan pemeliharaan sapi?

R: Sapi itu di awal-awal tahun, awal pendirian, Pak Haji Darmo Supono, banyak sekali sapi yang dipelihara di situ. Tapi saya belum masuk ke situ, karena saya baru masuk tahun 2012.

Sapi itu di awal pendirian pondok. Sama dulu ada sayur organik. Sayur organik itu di awal-awal pendirian pondok itu dipegang oleh teman-teman alumni dari Pesantren Gontor. Satu tim, full team, itu dari Gontor. Mereka mengelola sapi dan sayur organik itu. Dulu sudah berjalan. Dulu sampai ke pasar-pasar Salatiga yang sayur organik itu sudah berjalan.

Itu di eranya almarhum pak Kyai Usman.

P: Yang mengajari santri Gontor?

R: Dulu pelaksana.

Nah berkembangnya waktu, kemarin Pak Sholeh sempat bikin edukasi manasik, kerjasama dengan TPA-TPA, TK-TK, itu sudah berjalan. Termasuk beberapa kali dari Kemenag Salatiga terakhir manasik, yang tahun 2022. Tahun 2023 ini juga masih. Prakteknya di sana.

P: Santrinya juga diberi pelajaran manasik?

R: Ya. Semacam ada kegiatan lomba ibadah, di setiap bulan Maulid, kalau nggak salah. Termasuk itu.

P: Sekarang kaitannya dengan struktur. Kalau struktur yang berkaitan dengan pembinaan life skill ini kalau dari yayasan bagaimana gambarannya? Ketua, dsb

R: Dari Yayasan ada beberapa unit, unit sekolah, satu SMK, dua SMP, tiga Madrasah Diniyah. Itu di bawah Kabid Pendidikan.

Strukturnya dari atas pendiri, ada pembina, ada ketua, sekretaris, bendahara. Sama Pak Sholeh lebih direstrukturisasi, lebih diperlengkap lagi dengan lebih diadakannya Kabid – Kabid Kamtib, Kabid Pendidikan, Kabid Humas dan Kerjasama, Kabid Kepondokan, satu lagi lupa, kalau nggak salah ada lima.

Kamtib – keamanan ketertiban.

P: Jadi Kabid Pendidikan ini yang membawahi SMP dan SMK?

R: Ya dan Madin.

P: Sejak kelas berapa anak-anak sudah dikenalkan dengan life skill Agro.

R: Mulai awal dari kelas 1 SMP. Pondok itu kan liburnya 2 hari, Jumat dan Minggu. Di hari libur ini santri diberi pilihan untuk memilih keterampilan-keterampilan – mau qiroah, karate, pencak silat, kaligrafi, dll.

P: Santri bebas memilih ya?

R: Ya. Kalau penjaringannya kan dari awal kelas 1, nanti di kelas 2, anak bisa kelihatan dia ternyata punya bakat di mana.

P: kegiatan ekstra, termasuk Agro?

R: Ekstranya ada, di SMK ada di kurikulumnya.

Kalau yang ekstra biasanya mereka merawat tanaman hias. Karena kemarin setiap santri baru, untuk putri, diwajibkan membawa satu tanaman hias, ketika masuk pertama.

Kalau putra, membawa cangkul.

P: Jadi kelas 1 SMP santri laki-laki membawa cangkul, yang putri membawa bunga?

R: Idealnya dari bunga itu dirawat masing-masing asrama, kesehariannya, mulai dari menyirami, dsb.

P: Dan itu termasuk life skill kan? Nanti kalau sudah selesai menjadi penjual bunga kan ...

R: Ya, karena dulu itu Pak Sholeh sempat membuat tempat untuk anak-anak menjual bibit di depan kampus 3.

Pak Sholeh kerjasama dengan Widodo Farming. Semacam penjual bibit tanaman buah, yang ada di Bawen. Nama perusahaan di Bawen.

Kebetulan Widodo Farming buka cabang di dekat SPBU ini, maka Pak Sholeh kerjasama dengan mereka untuk menjualkan produk bibit dari dia. Nah anak-anak nanti belajar dari mulai mencangkok, okulasi, dll dari Widodo Farming.

Punya cabang di sini.

Copy of AUD-20230713-WA0024 (Rekaman Baru 17)

P: Jadi, teh talang sempat menjadi produk dan ditawarkan ke wali santri?

R: Ya, wali santri. Ketika di jam-jam atau tanggal-tanggal penjengukan, biasanya setiap satu bulan sekali.

Termasuk torekoh tasawuf tadi juga melibat wali santri. Jadi di setiap hari malam Jumat minggu pertama, diadakan mujahadah rutin dengan wali santri, setiap bulannya.

Ini tujuannya bagaimana kemudian membuat sebuah segitiga ta'aluqolbiyah, cinta segitiga antara kyai, santri, dan wali santri. Menjembatani sisi ... apa ya ... metafisisnya mungkin.

P: Menyambung batin.

R: Ya.

P: Kalau begitu dapat digambarkan seperti ini. Torekoh tasawuf dan ijbar, maka life skill masuk ke ijbar ya?

R: Ijbar tu ya sekolah, disiplin, macem-macem. Kalau tasawuf itu ada kiyamulail, puasa, mujahadah, kegiatan maulidul rosul. Dan di kegiatan tasawuf berkaitan mujahadah kita melibatkan wali santri, setiap bulan, malam Jumat, minggu pertama.

P: Dan itu masih nggak sampai sekarang?

R: Sekarang tidak. Sekarang berubah di hari Minggu tapi kajian kitab.

P: Mujahadah dulu yang mimpin siapa?

R: Pak Sholeh langsung.

P: Wali santri datang semua?

R: Datang semua.

P: Di aula atau di masjid?

R: Di masjid. Itu luar biasa. Artinya ternyata yang hadir bukan hanya wali santri tapi ada saudara dan tetangga yang ikut karena ketika wali santri bercerita ada mujahadah kok setelah mujahadah ada semacam pengalaman spiritual, akhirnya banyak saudara dan tetangga yang ikut.

P: Trus tentang kerjasama, yang selama ini dibangun dengan eksternal. Itu dengan apa saja, selain Widodo tadi?

R: Kalau dengan dinas terkait, itu sudah pasti – Kemenag dengan Dikbud. Widodo Farming, Kementerian Tenaga Kerja kita ada BLK. Trus dengan kelompok tani di Kopeng. Dengan perbankan.

P: Ini yang belum disinggung. Dengan perbankan itu untuk apa? Permodalan?

R: Bukan, ini untuk rekeningisasi santri.

P: Pake bank apa?

R: Kemarin BRI, sampai hari ini kelihatannya masih BRI.

P: Semua santri buat rekening?

R: Semua santri, pengurus, ustad, semua pake rekening.

P: Santri dikirim lewat rekening bukan cash ya?

R: Ya, harapannya seperti itu. Untuk pembayaran kepentingan santri, di luar uang jajan, itu kan nanti masuknya ke rekening pondok dengan BRI. Nah, timbal baliknya kita mendapat semacam CSR dari BRI.

P: Untuk pengembangan pondok ya?

R: Ya.

P: Kerjasama-kerjasama ini pake MOU semua ya.

R: yang tidak mungkin kelompok tani. Kalau BRI, jelas itu kemarin ada.

P: Untuk sistem control atau pengawasan atau evaluasi life skill, apakah berhasil sesuai program atau tidak, apakah ada mekanisme sendiri kah?

R: Ada. Memang, kalau nggak salah Pak Sholeh itu seminggu sekali ada semacam briefing untuk memonitor tentang kegiatan harian santri secara keseluruhan.

P: Mingguan ya?

R: Ya. Mingguan.

P: Yang terlibat dalam evaluasi, siapa saja?

R: Ya dari mulai pendamping santri atau ..., terus kemudian kepala asrama, pengasuh (termasuk Pak Sholeh).

Itu memang dulu Pak Sholeh telaten setiap minggu sekali debriefing, ini kenapa tidak jalan, kenapa sampak tidak dibuang. Itu rutin setiap minggu. Karena beliau basicnya militer, jadi detail banget.

P: kalau perencanaan di awal tahun itu, kaitannya dengan program life skill, yang terlibat siapa saja?

R: itu di ranah pengurus yayasan, yang ikut rapat, kepala SMK ikut. Jadi sebelum itu ada sinkronisasi antara yang dibutuhkan masing-masing unit, SMP, SMK, Madin, kemudian

disinkronkan dengan Yayasan. Biasanya ada waktu sendiri untuk sinkronisasi. Rapat sinkronisasi. Di awal tahun.

P: Yang ikut di sini yayasan dengan kepala sekolah?

R: ya, dengan para kepala (SMP, SMK), yayasan lengkap, pengasuh juga.

P: Untuk, kalau misalnya kalau daftar hadir rapat, notulen, ada?

R: Ada absensi finger print. Notulen ada. Dulu sekretaris yayasan kan Pak Lutfi, beliau punya daftar notulen. Kalau terkait itu bisa dengan Pak Lutfi.

P: Soalnya nanti buat lampiran.

R: Pak Lutfi mungkin masih menyimpan file, mungkin biar ibuk biar yang menghubungi.

Kalau Pak Lutfi lebih detail lagi karena beliau kan lebih ke administrasi. Kalau saya kan cenderung lebih banyak di lapangan. Bagaimana saya kemudian menjalin hubungan baik pondok dengan wali santri, itu wilayah saya di Humas. Jadi ketika mujahadah, setelah selesai mujahadah saya sering diminta untuk menyampaikan terkait program-program pondok. Itu tempatnya di situ.

P: Kalau sekarang ketua yayasan Pak Amir ya?

R: Ya.

P: Kalau pendiri, sekarang yang meneruskan Pak Pono itu putranya yang sekarang di Jakarta itu ya?

R: Kalau yayasan itu kan bukan seperti warisan, sebetulnya. Tapi mungkin frame pemahaman orang jadi seperti itu.

P: Ya, bukan warisan. Pak Zainal aktif di Agro dari tahun berapa sampai tahun berapa?

R: Saya sama pak Lutfi itu bareng, sekitar 10 tahunan. Ya sudah lama.

Saya mohon maaf cerita. Dulu kan awal mulanya Pak Sholeh menjadi Babinsa di Sidorejo, Pulutan. Terus silaturahmi ke pondok. Pada saat itu pondok tidak begitu normal kegiatannya. Akhirnya sowan ke Pak Kyai Usman, bagaimana kalau membantu.

Pak Sholeh diminta membantu mengajar, PPKn dulu. Nah, ketika Pak Sholeh melihat pondok kok nilai-nilai santrinya nggak ada. Belum tumbuh.

Jadi memang sempat ada masa-masa drop-nya. Dulu pas awal itu bagus. Saya nggak tahu ceritanya, itu mungkin konflik internal. Begitu Pak Usman sendirian, agak terkatung-katung. Terus Pak Sholeh masuk situ, terus mulai awal membangun ada Madin. Itu era Pak Sholeh. Saya awal diminta untuk membantu di Madin.

P: Sebelum masuk ke struktur yayasan?

R: Ya. Ya, tapi saya intens, maka saya masuk ke situ. Saya termasuk nadzir juga sebenarnya.

P: itu statusnya sudah diwakafkan?

R: Sudah, itu ada plangnya. Tapi tidak semuanya. Ada beberapa tempat yang belum diwakafkan.

P: Selain jenengan, nadzirnya siapa lagi?

R: saya, putranya pak Tono, pak Toni, ada pak yang rumahnya dekat pondok (lupa), ada pak Lutfi. Nah yang administrasi, Pak Lutfi yang lebih tahu.

P: Masih di Atau? (audio tidak jelas) (14:10)

R: Sekarang? Sekarang Pak Lutfi di luar.

Pak Lutfi kalau ke Salatiga biasanya pagi. Beliau di dekat gedung sinode. Beliau menunggu tokonya pak Sholeh di situ.

P: Masih punya nomernya Pak Lutfi. Kalau berkaitan dengan administrasi nanti Pak Lutfi.

R: Pak Muslih itu dulu juga termasuk di struktur yayasan. Dia yang sering notulensi, ya salah satunya pak Muslih.

P: Kalau sekarang jenengan sudah tidak masuk di struktur?

R: Selepas Pak Sholeh henggang, saya sama pak Lutfi juga henggang sama yang lain.

Karena, itu tadi, bagaimana memahami yayasan itu antara warisan dan bukan warisan.

P: Memang sangat berharga informasinya ini.

(Bu Amel datang :D)

Bu Amel, ternyata kita mendapat informasi bagus dari beliau. Jadi, ternyata juga ada budidaya tanaman hias. Itu kita yang belum. Bahkan sampai dijual di depan kampus 3 UIN. Dan itu kerjasama itu dengan Widodo Farming.

R: Widodo Farming itu di Bawen, cabangnya dekat SPBU. Pak Sholeh kan kenal baik, membantu menjualkan bibit, anak-anak disuruh belajar ke sana. Tapi, kita memang lemah di SDM, sehingga semua belum bisa optimal.

P: Lemah di SDM itu maksudnya?

R: Maksudnya terkait dengan pendamping kegiatan.

P: Mboten terus belajar sama pak Widodo, pendampingnya?

R: Pondok itu kan ternyata satu kali 24 jam banyak sekali kegiatan yang memang terkadang tidak bisa kita ...

P: Kewalahan ya?

MeNuurut bapak, prayogane pripun?

R: Ya, memang harus seperti itu, cuma bagaimana kemudian membuat itu menjadi lebih terlaksana dengan adanya pendampingan.

P: Jadi penambahan sumber daya manusia?

R: Peningkatan.

P: Peningkatan kemampuan? Kompetensinya?

R: Ya, kompetensi.

P: Cuma tadi belajar misalnya sama Widodo sendiri kan pendampingnya waktunya kewalahan?

R: Ya. karena kan begini. Salah satu keuntungan dari Agro, itu beberapa pengurus memang diangkat dari santri, yang mohon maaf, bersifat pengabdian. Sehingga ngomong soal pos pengeluaran menjadi agak sedikit. Tapi kita juga lemah tidak bisa menuntut mereka untuk menjadi ... **(18.26)**

Nah kalau kita mau profesional, sumber dananya yang harus kita ... **(18:33)**

P: Yang punya kemampuan, kadang-kadang kan kalau sudah ... **(18:41)** langsung berhenti ya? Langsung pindah

R: ya, karena ada pilihan.

P: Pengabdian itu biasanya berapa tahun?

R: Kalau kemarin di MOU itu satu tahun. Jadi kelas 3 SMK wajib mengabdikan satu tahun. Dari satu tahun yang jadi ini kita punya harapan, mereka kuliah di UIN sambil ... (19:01) Nah ternyata ketika nyambi itu mereka tidak bisa optimal. Sudah harus sibuk kuliah masih harus mengurus santri. Dan mengurus santri itu 1 x 24 jam.

Nah kita kelamahannya di situ. Mungkin kalau semua berbicara profesional ...walaupun sebetulnya sama-sama diuntungkan. Artinya pengabdian yang ...

Copy of AUD-20230713-WA0025 (Rekaman Baru 18)

R: Termasuk leadershipnya kan kita di sini. Termasuk Pak Muslih itu dari beberapa leadership yang jadi itu ya Pak Muslih itu.

Tapi itu kan sulit. Satu angkatan itu mencari satu orang saja susah. Karenanya frameworknya kan begitu dia selesai pengennya kan di luar, tidak di pondok.

P: Termasuk ini ada info lagi, ada pembuatan teh telang.

Itu konon dibuat, kemudian ditawarkan ke wali santri yang sambaling putranya. Untuk teh itu, prosesnya mulai dari nanam apa sudah jadi?

R: Nanam. Itu yang di depan, yang di sekitar miniatur ka'bah itu kan dulu teh telang. P: Dijemus gitu aja kali? Dijemur trus baru di-packing gitu ya? sudah jadi teh?

R: sudah, pak. Kan gampang itu.

P: Ya kan ambil 3 atau 5 trus kasih air panas.

Transkrip Wawancara 2

Sabtu, 26 Agustus 2023

Wawancara dengan kepala SMK Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah Salatiga Bapak Pitoyo, pukul 10.30 WIB

P: tujuan dari kurikulum Agrobisnis di SMK Apa yang ingin kita capai dengan mengintegrasikan Agrobisnis dan hortikultura ke dalam kurikulum?

KS: Tujuan utama kami adalah memberikan pendidikan yang relevan dan praktis kepada siswa kami, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan hidup yang berguna di dunia nyata. Dalam konteks Agrobisnis dan hortikultura, kami

ingin siswa mampu mengelola bisnis pertanian, memiliki pemahaman yang kuat tentang praktik berkelanjutan, serta dapat menghasilkan hasil pertanian berkualitas.

P: Bagaimana proses analisis kebutuhan siswa dilakukan dalam pengembangan kurikulum Agrobisnis ini?

KS: Analisis kebutuhan adalah langkah kunci dalam perencanaan kurikulum kami. Kami melakukan survei dan wawancara dengan siswa, orang tua, dan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan mereka. Kami juga melakukan penelitian tentang tren pertanian dan industri hortikultura saat ini untuk memastikan kurikulum kami tetap relevan dengan perkembangan terbaru di lapangan.

P: Bagaimana penentuan materi pembelajaran dalam kurikulum Agrobisnis dilakukan?

KS: Kami melibatkan dewan guru yang terdiri dari pengajar berpengalaman dalam Agrobisnis dan hortikultura dalam menentukan materi pembelajaran. Kami juga berpegang pada standar nasional dalam pendidikan di pesantren. Materi pembelajaran kami mencakup aspek-aspek teknis seperti pemeliharaan tanaman, manajemen pertanian, pengolahan produk dan pemasaran, serta aspek etika dan berkelanjutan dalam Agrobisnis.

P: Bagaimana metode pengajaran yang efektif dalam Agrobisnis dan hortikultura diintegrasikan ke dalam kurikulum?

KS: Kami berusaha untuk memadukan metode pengajaran teori dan praktik. Siswa kami tidak hanya mendapatkan pengetahuan melalui pondok, tetapi juga terlibat dalam proyek nyata di kebun sekolah kami. Selain itu, kami menggunakan teknologi modern seperti simulasi pertanian dan perangkat lunak manajemen pertanian untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

P: Bagaimana penilaian dan evaluasi siswa dilakukan dalam konteks Agrobisnis?

KS: Kami menggunakan beragam metode penilaian, termasuk ujian tertulis, proyek praktis, dan presentasi. Kami juga mendorong siswa untuk menciptakan portofolio karya mereka selama masa pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, dan kami memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat terus memperbaiki keterampilan mereka.

P: Bagaimana pelatihan tenaga pengajar untuk mengajar Agrobisnis dan hortikultura dilakukan?

KS: Kami menyediakan pelatihan reguler untuk staf pengajar kami, baik oleh ahli dalam bidang Agrobisnis, petani di Kopeng maupun melalui kolaborasi dengan universitas dan lembaga pendidikan lainnya. Pelatihan ini mencakup pembaruan pengetahuan, penggunaan teknologi pertanian terbaru, serta pedagogi yang efektif dalam konteks Agrobisnis.

P: Terakhir, bagaimana kolaborasi dengan ahli dalam bidang Agrobisnis dan hortikultura dapat ditingkatkan?

KS: Kami memiliki jaringan kuat dengan petani, perusahaan pertanian, dan lembaga pertanian lokal. Kami secara rutin mengundang mereka untuk memberikan praktik lapangan, atau proyek kolaboratif dengan siswa kami. Kolaborasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga membuka peluang kerja bagi siswa setelah lulus.

P: kaitannya dengan perencanaan sumber daya manusia di SMK kami, terutama dalam konteks meningkatkan keterampilan hidup siswa melalui Agrobisnis.

P: bagaimana tentang identifikasi kebutuhan sumber daya manusia dalam konteks Agrobisnis di SMK kami. Bagaimana kita dapat menentukan kebutuhan tenaga pengajar dan staf lainnya?

KS: Identifikasi kebutuhan sumber daya manusia adalah langkah awal yang sangat penting. Untuk Agrobisnis, kita harus mempertimbangkan jumlah guru yang diperlukan dalam berbagai mata pelajaran, spesialisasi yang diperlukan, serta jumlah staf pendukung seperti petugas laboratorium dan perawatan kebun sekolah. Ini juga mencakup identifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam Agrobisnis.

P: Setelah menentukan kebutuhan sumber daya manusia, bagaimana kita dapat melakukan analisis kompetensi yang diperlukan?

KS: Analisis kompetensi melibatkan penilaian kompetensi yang diperlukan oleh tenaga pengajar dan staf dalam konteks Agrobisnis. Ini melibatkan evaluasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memberikan pendidikan berkualitas dan memfasilitasi pengembangan keterampilan hidup siswa. Kita dapat menggunakan pemetaan kompetensi dan berdiskusi dengan tim pengajar untuk memahami di mana mereka perlu meningkatkan kompetensi mereka.

P: Bagaimana pelatihan dan pengembangan staf dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam Agrobisnis?

KS: Pelatihan dan pengembangan merupakan bagian penting dalam meningkatkan kompetensi staf. Kita dapat merancang program pelatihan yang mencakup topik seperti teknik pertanian terbaru, manajemen kebun sekolah, dan pendekatan pedagogis yang efektif dalam konteks Agrobisnis. Selain itu, kita bisa memfasilitasi partisipasi staf dalam seminar, workshop, atau kursus yang relevan.

P: Bagaimana pengelolaan kinerja staf dapat dilakukan secara efisien?

KS: Pengelolaan kinerja melibatkan penetapan tujuan, umpan balik berkala, dan evaluasi kinerja staf. Kita perlu memberikan jelas apa yang diharapkan dari mereka dan menyediakan mekanisme untuk memonitor dan mengukur pencapaian mereka. Dengan melakukan evaluasi kinerja secara berkala, kita dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memberikan dukungan yang diperlukan.

P: Bagaimana mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam tim sumber daya manusia?

KS: Konflik dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan pemahaman bersama. Penting untuk mendengarkan semua pihak yang terlibat dalam konflik dan mencari solusi yang adil. Selain itu, kita bisa memfasilitasi pelatihan komunikasi dan manajemen konflik bagi staf agar mereka lebih siap menghadapi situasi konflik.

P: bagaimana kita dapat mengevaluasi sumber daya manusia yang telah diperoleh?

KS: Evaluasi sumber daya manusia dapat dilakukan melalui evaluasi kinerja berkala dan peninjauan kompetensi. Kita perlu memastikan bahwa staf terus memenuhi ekspektasi dan memperbarui kompetensi mereka sesuai dengan perkembangan terbaru di bidang Agrobisnis.

Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren

P: Assalammualaikum Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbicara tentang perencanaan pengembangan unit kewirausahaan di Pesantren Agro Nuur El Falah.

PS: waalaikumsalam Bagaimana kita bisa memulai percakapan ini?

P: apa saja tujuan dari pengembangan unit kewirausahaan di pesantren Agro Nuur El Falah. Apa yang ingin dicapai dengan mengintegrasikan unit kewirausahaan dalam Agrobisnis?

PS: Tujuan utama kita adalah memberikan pesantren kami peluang untuk mengembangkanketerampilan life Skill melalui unit kewirausahaan yang akan membantu mereka sukses dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks Agrobisnis. Melalui unit kewirausahaan, kita ingin mereka mampu mengelola usaha pertanian kecil, memahami konsep bisnis yang kuat, dan menjadi wirausahawan yang terampil.

P: Bagaimana proses identifikasi kebutuhan siswa dan sumber daya yang ada dalam konteks pengembangan unit kewirausahaan dijalankan?

PS: Identifikasi kebutuhan siswa kami dimulai dengan pendekatan terhadap mereka. Kami berbicara dengan pesantren, mendengarkan aspirasi mereka, dan memahami minat mereka terkait kewirausahaan. Sementara itu, identifikasi sumber daya yang ada melibatkan evaluasi kemampuan pesantren, termasuk fasilitas, staf pengajar, dan infrastruktur yang dapat digunakan untuk mendukung unit kewirausahaan.

P: Bagaimana pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara unit kewirausahaan dan Agrobisnis dapat dilakukan?

PS: Pengembangan kurikulum terintegrasi memerlukan kolaborasi yang kuat antara pengajar kewirausahaan dan pengajar Agrobisnis. Mereka perlu merancang mata pelajaran yang saling mendukung, di mana konsep bisnis seperti perencanaan usaha, manajemen keuangan, dan pemasaran dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Agrobisnis. Ini dilakukan dengan mengidentifikasi titik persinggungan antara materi kurikulum keduanya dan memadukan metode pengajaran yang relevan.

P: Bagaimana pengujian dan evaluasi efektivitas unit kewirausahaan dapat dilakukan?

PS: Pengujian dan evaluasi unit kewirausahaan penting untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik. Kami melakukan evaluasi berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, kami berupaya mendengarkan masukan dari pesantren dan pengajar untuk terus memperbaiki dan mengembangkan unit kewirausahaan ini. Evaluasi ini juga mencakup pengukuran dampak positif terhadap keterampilan hidup pesantren.

P: Bagaimana kemitraan dengan bisnis lokal dapat memperkuat unit kewirausahaan?

PS: Kemitraan dengan bisnis lokal sangat berharga. Kami menjalin hubungan yang erat dengan petani lokal, toko pertanian, atau perusahaan Agrobisnis terkait. Ini memberikan peluang bagi pesantren kami untuk terlibat dalam proyek pertanian nyata, mendapatkan nasihat dari profesional, dan bahkan memungkinkan mereka untuk menciptakan dan menjalankan bisnis kecil dengan dukungan dari bisnis lokal. Kemitraan ini juga membukapintu peluang kerja bagi pesantren setelah lulus.

P: sekarang tentang visi dan misi Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. Visi yang sangat kuat ini, "Menjadikan Santri Agro Nuur El Falah insan yang bertaqwa, bermoral, berprestasi yang bersih, berdisiplin, berhasil," mencerminkan tekad yang besar. Bagaimana visi ini menjadi pendorong dalam melaksanakan pendidikan berbasis Agrobisnis di pondok pesantren?

PS: Visi kami adalah panduan utama dalam semua yang kami lakukan di pondok pesantren. Visi ini tidak hanya menggambarkan harapan kami untuk siswa kami, tetapi juga menjadi komitmen kami untuk membantu mereka mencapainya. Ketika kami memutuskan untuk memasukkan Agrobisnis ke dalam pendidikan kami, itu sejalan dengan visi kami untuk menghasilkan insan yang bertaqwa, bermoral, berprestasi, bersih, berdisiplin, dan berhasil. Agrobisnis bukan hanya tentang pertanian, tetapi juga tentang membentuk karakter dan memberdayakan siswa secara holistik.

P: Bagaimana pondok pesantren mengintegrasikan Agrobisnis dalam pendidikan agar sesuai dengan visi dan misi?

PS: Integrasi Agrobisnis dalam pendidikan kami dimulai dengan merancang kurikulum yang terintegrasi. Kami mengintegrasikan mata pelajaran Agrobisnis dalam kurikulum formal kami sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pertanian tetapi juga tentang nilai-nilai moral, etika, dan kedisiplinan yang penting dalam Agrobisnis. Selain itu, kami memiliki program ekstrakurikuler dan kegiatan praktik di kebun dan peternakan kami yang memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung aspek praktis Agrobisnis.

P: Bagaimana Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah memastikan agar siswa menjalani pendidikan dengan tertib administrasi dan memegang teguh nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kebersihan sesuai dengan misi pondok pesantren?

PS: Tertib administrasi sangat penting dalam mencapai misi kami. Kami memiliki aturan dan prosedur yang jelas yang harus diikuti oleh siswa dan staf kami. Pendidikan kami didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kebersihan. Kami memiliki sistem pengawasan dan pembinaan yang kuat untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini dijunjung tinggi oleh semua pihak. Selain itu, kami mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kedisiplinan dan sikap yang baik.

P: Bagaimana hasil dari pelaksanaan visi dan misi tersebut dalam meningkatkan life skill siswa?

PS: Kami telah melihat hasil positif dari pelaksanaan visi dan misi kami. Siswa kami tidak hanya menguasai keterampilan dalam Agrobisnis, tetapi juga menjadi individu yang lebih bertaqwa, bermoral, dan berprestasi. Mereka memiliki kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Mereka juga menghargai kejujuran dan integritas dalam semua aspek kehidupan mereka. Selain itu, siswa kami belajar untuk menjaga kebersihan dan etikayang baik. Semua ini adalah life skill yang sangat berharga yang akan membantu mereka dalam masa depan mereka, baik dalam karir maupun kehidupan sehari-hari.

P: Apakah ada cerita atau contoh konkret yang dapat Anda bagikan tentang dampak positifpelaksanaan visi dan misi ini pada siswa?

PS: Tentu saja, ada banyak cerita yang menginspirasi. Salah satu contoh yang mencolok adalah seorang siswa kami yang awalnya memiliki masalah disiplin. Namun, melalui pendidikan berbasis Agrobisnis kami yang mengedepankan nilai-nilai seperti kedisiplinan, dia mulai merajut perubahan yang luar biasa. Dia menjadi sangat terampil dalam pertanian dan bisnis pertanian kecil. Selain itu, dia juga menjadi siswa yang disiplin, jujur, dan beretika baik. Sekarang, dia adalah contoh yang sangat baik bagi siswa lainnya dan telah membuka bisnis pertaniannya sendiri setelah lulus.

P: Terima kasih banyak, Bapak Pimpinan, atas wawasan yang berharga ini tentang pelaksanaan visi dan misi Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. Semua ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis Agrobisnis dengan nilai-nilai moral yang kuat dapat menciptakan generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

PS: Sama-sama, Terima kasih atas kesempatan ini untuk berbicara tentang komitmen kami dalam membentuk siswa kami menjadi individu yang bermoral, berprestasi, dan berhasil dalam Agrobisnis dan kehidupan. Kami berharap bahwa pendekatan ini akan terus memberikan manfaat bagi siswa kami dan masyarakat luas. Jika Anda memerlukan informasi lebih lanjut atau ingin berdiskusi lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi kami.

P: bagaimana pendekatan Agrobisnis yang digunakan dalam pendidikan di Pondok Pesantren Agro Nuur El Falah. Bagaimana pendekatan ini membantu dalam membentuk lifeskill siswa?

PS: Pendekatan Agrobisnis yang kami gunakan memainkan peran kunci dalam membentuk life skill siswa. Pertama, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk

belajar kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengelola kebun dan peternakan kami. Mereka harus hadir secara teratur, merawat tanaman dan hewan dengan baik, dan menjaga jadwal yang ketat. Ini mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mereka.

P: Bagaimana pendekatan Agrobisnis membantu dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah siswa?

PS: Agrobisnis sering kali menghadirkan tantangan yang memerlukan pemecahan masalah kreatif. Siswa kami belajar untuk berpikir di luar kotak saat mereka menghadapi masalah seperti hama tanaman atau masalah teknis di kebun. Mereka diajarkan untuk mencari solusi inovatif yang tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan. Ini mengembangkan kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah mereka.

P: Bagaimana pendekatan Agrobisnis mendukung pengembangan kerjasama dan keterampilan sosial siswa?

PS: Agrobisnis sering melibatkan kerjasama dalam kelompok, seperti saat menanam atau panen bersama. Siswa kami belajar untuk bekerja sama dengan baik dalam tim, mendengarkan dan menghormati pandangan orang lain, dan mengatasi konflik dengan baik. Ini mengembangkan keterampilan sosial mereka yang sangat penting dalam kehidupan pribadi dan profesional.

P: Bagaimana nilai-nilai moral dan etika ditekankan dalam pendekatan Agrobisnis di pondok pesantren?

PS: Kami mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pembelajaran Agrobisnis. Siswa kami diajarkan untuk merawat lingkungan dengan baik, menghormati hewan dan tanaman, dan berbisnis dengan jujur dan etis. Ini membentuk dasar yang kuat dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang bermoral dan beretika baik.

P: Bagaimana pendekatan Agrobisnis membantu dalam mengembangkan keberanian dan ketangguhan siswa?

PS: Agrobisnis mengajarkan siswa untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan ketangguhan. Mereka belajar untuk tidak takut menghadapi ketidakpastian, seperti cuaca buruk yang dapat memengaruhi hasil panen. Mereka juga diajarkan untuk bersikap tangguh dan tidak menyerah ketika menghadapi rintangan. Semua ini mengembangkan keberanian dan ketangguhan dalam diri mereka.

P: Apakah ada contoh konkret yang dapat Anda bagikan tentang bagaimana siswa telah mengaplikasikan life skill yang mereka pelajari melalui pendekatan Agrobisnis di kehidupan sehari-hari mereka?

PS: Tentu saja. Kami memiliki banyak contoh cerita inspiratif. Salah satu siswa kami, setelah lulus dari pondok pesantren, memutuskan untuk membuka usaha pertanian kecil. Dia menerapkan semua keterampilan yang dia pelajari, baik dalam hal kedisiplinan, pemecahan masalah, atau etika bisnis. Sekarang, usahanya

berkembang pesat dan memberikan manfaat bagi komunitas lokal.

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI KEGIATAN MANAJEMEN *LIFE SKILL* DI PONDOK PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH

Peneliti : Taufiqur Rahman

NIM : 216011003

A. Pendahuluan

Ketika saya pertama kali memasuki kompleks Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah terbersit rasa kagum melihat kemegahan pesantren dengan deretan bangunan yang berdiri kokoh dan asri. Begitu memasuki pintu gerbang disambut oleh security yang berseragam membukakan pintu gerbang yang dipalang dengan besi seperti umumnya pintu gerbang di bangunan megah lengkap dengan pos security. Setiap tamu akan ditanyakan kepentingannya apa dan akan bertemu dengan siapa. Setelah memberitahu kepentingan saya maka security akan mempersilahkan masuk dan menunjukkan tempat parkir.

B. Keadaan Bangunan dan Lahan Pondok Pesantren

Ada beberapa bangunan yang berdiri kokoh dan tertata rapi di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah, dalem pengasuh berada di sebelah kiri pintu gerbang berhadapan dengan pos security, bangunannya nampak bersih dengan dihiasi taman di depannya. Dari dalem pengasuh nampak SMP dan SMK Agro Nuur El-Falah, kearah selatan dari dalem pengasuh kelihatan bangunan miniatur kakkah dan tempat sa'i yang biasa dipakai para santri untuk praktek manasik haji dan saya lihat sering dipakai oleh masyarakat dari luar pondok pesantren untuk praktek haji, seperti dari madrasah dan sekolah di sekitar Kota Salatiga dan juga dari ormas Islam karena cukup refresentatif untuk praktek manasik haji, tempatnya luas dan parkir kendaraan besar juga bisa.

Di sebelah selatan miniatur kakkah terdapat lahan luas untuk praktek santri bercocok tanam berbagai macam bibit dan sayuran serta tanaman hias. Bergeser sedikit ke Selatan terdapat masjid pesantren tempat para santri melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan pengajian kitab. Saya melihat setiap santri membawa buku *wirid* yang berisi bacaan *dzikir-dzikir* yang disiapkan oleh pesantren. Ketika saya observasi tertutup dan tidak

mengenalkan diri sebagai peneliti yang sedang melakukan penelitian di sana yang bertindak sebagai imam shalat santri senior. Tetapi pada kesempatan lain saya datang ke sana dengan memperkenalkan diri sebagai peneliti, ketika masuk waktu shalat saya dipersilahkan menjadi imam shalat Dhuhur. Selesai shalat nampak para santri membaca *dzikir-dzikir* secara bersamaan.

Di depan masjid nampak ada *maqbarah* (komplek kuburan) pendiri dan keluarga yang berbentuk cungkup atau seperti pendopo dan kelihatan sangat bersih. Rupanya selalu dibersihkan oleh pihak pesantren. Di sebelah Selatan kompleks kuburan pengasuh terdapat pendopo yang cukup luas dengan tiang-tiang dari kayu jati tua lengkap dengan ornamen ukiran yang memberikan kesan klasik. Pendopo tersebut digunakan untuk pertemuan-pertemuan besar pesantren dan pernah saya lihat digunakan oleh IKA PMII Komisariat Jawa Tengah yang dihadiri oleh ketuanya, Prof. Dr. Musahadi, M.Ag, Guru Besar UIN Walisongo Semarang dan anggota komisi VIII DPR RI Lukman Hakim Al-Jambi.

Di belakang pendopo ada bangunan rumah tinggal klasik penuh dengan ukiran kayu yang meNuurut salah seorang pengurus pesantren digunakan sebagai tempat transit oleh salah seorang pendiri pesantren yang saat ini tinggal di Jakarta. Beliau katanya penerus almarhum pendiri Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah, Bapak Darmo Supono, seorang pengusaha POM bensin sukses di berbagai kota di Indonesia. Di sebelah kiri pendopo terdapat bangunan beberapa kamar yang nampak juga sangat terawat. Di belakang bangunan tersebut terdapat 2 (dua) kolam renang yang dilengkapi dengan gazebo-gasebo. Kolam renang tersebut dipakai oleh para santri untuk latihan berenang.

Di sebelah kanan rumah transit putra pendiri Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah terdapat rumah pengasuh dan di sebelah kanan rumah pengasuh ada ruang bangunan yang digunakan untuk para santri putri yang baru masuk ke Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah. Di depan ruang belajar santri putri baru terdapat halaman yang cukup luas yang digunakan

sebagai tempat menggelar kegiatan berskala besar seperti haul kyai dan kegiatan lainnya.

C. Aktifitas Santri

Para santri kelihatan sibuk dengan kegiatan pondok pesantren. Saya mendapatkan informasi saat observasi bahwa pada pukul 03.00 santri bangun untuk shalat tahajjud dilanjutkan shalat hajat dan berdzikir sampai waktu Subuh tiba. Dilanjutkan shalat subuh berjamaah di masjid. Seusai shalat subuh santri mengaji Al-Qur'an dibawah bimbingan para santri senior dan ustadz. Jam 06.00 para santri sarapan bersama yang disiapkan oleh pihak pesantren. Pukul 07.00 para santri berangkat sekolah hingga pukul 14.30. Pada pukul 15.30 sd 16.30 sebagian santri mengikuti Pendidikan Diniyah Ula, Wustha dan Ulya. Sementara sisanya mengikuti Pendidikan Diniyah pada malam hari setelah shalat Isya'. Pada pukul 16.30 para santri mengikuti pengajian kitab kuning kepada para kyai yang ada disana hingga pukul 17.30 sesuai dengan kitab yang dipilih oleh para santri sendiri karena saya lihat disana para santri diberi kebebasan memilih pengajian kitab kuning yang akan diikuti. Pada malam hari juga ada pengajian kitab kuning.

D. Kurikulum Pesantren

Saya melihat kurikulum yang dikembangkan disana adalah perpaduan kurikulum pesantren yang nota benanya dibawah binaan Kementerian Agama dan kurikulum Pendidikan Nasional dibawah binaan Kemendikbud. Urusan pesantren menyesuaikan dengan Undang-Undang No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yaitu dengan dibentuknya *Majelis Ma'arif* semacam *Majelis Masyayikh*. *Majelis Ma'arif* membuat perencanaan program kegiatan pesantren setiap tahun. Anggota *Majelis Ma'arif* terdiri dari Ketua Yayasan dan para Pengasuh. Keputusan *Majelis Ma'arif* diserahkan implementasinya kepada unit-unit yang ada di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah, yaitu Unit SMK, Unit SMP dan Diniyah, Unit Sarana Prasarana dan Keamanan Pesantren. Setiap santri akan diberi pemahaman Pancajiwa

yang merupakan nilai-nilai yang dianut di Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah yang meliputi; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Saya melihat juga disana ada konsep *thariqah ijbar* dan *thariqah tashawuf*.

E. Manajemen *Life Skill*

Saya melihat pembelajaran *life Skill* diberikan sejak kelas Delapan (8) SMP secara teoritis dan secara praktek diberikan pada jenjang SMK. Umumnya para santri SMP melanjutkan ke jenjang SMK sehingga pembelajaran *life Skill* betul-betul merasuk kedalam diri para santri sehingga terbentuk jiwa pengusaha mandiri kreatif.

Pembelajaran *life Skill* disana ditekankan pada Tanaman Agro, Holtikultura dan tanaman pangan, serta tata boga hasil olahan tanaman pangan. Santri diharuskan praktek bercocok tanam didalam pesantren dan diluar pesantren yang dikenal dengan metode *in* dan *out*. Santri yang akan praktek dibagi dua kelompok, yaitu yang praktek didalam pesantren dan diluar pesantren secara bergantian.

Perencanaan pembelajaran *life Skill* dibuat oleh *Majelis Ma'arif* setiap tahun. Selanjutnya implementasinya diserahkan ke SMK Agro Nuur El-Falah. Yayasan mengkoordinasikan pelaksanaannya dengan unit-unit yang ada di pesantren. Pelaksanaannya melibatkan stakeholders eksternal untuk tempat magang santri sebagai induk semang. Santri melaksanakan praktek selama 3 bulan lamanya. waktu 3 bulan digunakan oleh santri menimba ilmu dari induk semangnya, bahkan santri magang sampai terampil menjual hasil produksinya.

F. Pola Kerjasama

Saat melakukan observasi peneliti mendapat informasi bahwa pesantren membangun kerjasama dengan stakeholders eksternal untuk kesuksesan program *life Skill* seperti Paguyuban Petani Merbabu, Petani Soropadan Magelang, super market di Semarang, pengusaha tanaman hias, Dinas Pertanian. Menurut informasi dari salah seorang pengasuh disana saat

peneliti melakukan observasi bahwa proses kerjasama dimulai dari pengiriman tim advance ke lokasi yang akan dijadikan tempat magang oleh santri. Tim advance menjajaki kemungkinan kerjasama dengan Pondok Pesantren Agro Nuur El-Falah. Setelah dipelajari dengan mendalam dan bisa dilakukan kerjasama maka tim advance melaporkan kepada Kepala SMK tentang kemungkinan dilakukan kerjasama.

Langkah selanjutnya dilakukan penanda tangan kerjasama antara pesantren dengan penanggungjawab lokasi magang santri. Dilanjutkan dengan penyusunan program bersama *life Skill* bagi santri. Ada yang programnya inheren dalam nota perjanjian kerjasama. Pelaksanaan Kerjasama dimonitor oleh tim monitoring yang terdiri dari guru pendamping di masing-masing lokasi magang. Santri magang dievaluasi berdasarkan hasil penilaian induk semang dan pesantren dalam hal ini pihak SMK Agro Nuur El-Falah. Penilaian bukan hanya untuk digunakan nilai dalam laporan prestasi siswa tetapi juga untuk perbaikan pelaksanaan kedepannya. Setelah selesai melaksanakan magang, para santri magang membuat laporan individu atas pelaksanaan magangnya.

LAMPIRAN 3



**TAMPAK PONDOK PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH
BERDIRI MEGAH DIATAS TANAH SELUAS 17.000 M2**



SANTRI MEMANEN BUNGA TELANG SEBELUM DIOLAH
MENJADI TEH BUNGA TELANG



SANTRI MEMANEN SAWI BERSAMA INDUK SEMANG



**SANTRI PRAKTEK MENYEMAIKAN BIBIT TANAMAN ORGANIK
UNTUK DITANAM APABILA SUDAH BESAR**



**SANTRI MENYEMAIKAN BIBIT TANAMAN ORGANIK UNTUK
DITANAM APABILA SUDAH BESAR**



**SANTRI PRAKTEK MENANAM BIBIT SAYUR HASIL PERSEMAIAN
DI POLYBAG YANG SELANJUTNYA DIPINDAHKAN KE TANAH
APABILA SUDAH BESAR**



**SISWA SMK AGRO NUUR EL-FALAH PRAKTEK LAPANGAN
MENANAM SAYUR DENGAN MULSA PLASTIK BERSAMA PARA
PETANI DI DESA SOROPADAN MAGELANG**

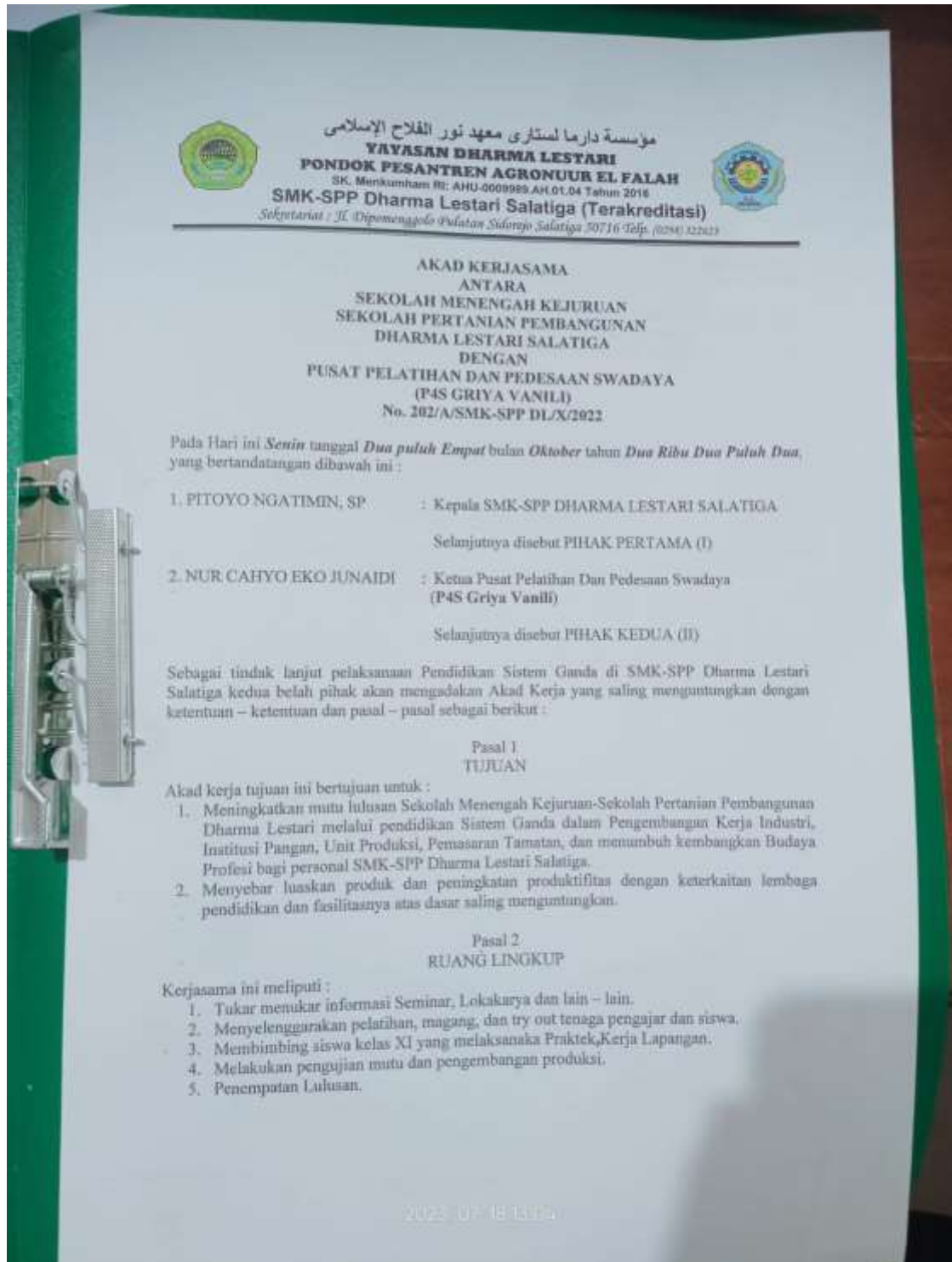


**SISWA SMK AGRO NUUR EL-FALAH PRAKTEK LAPANGAN
MENANAM SAYUR DENGAN MULSA PLASTIK BERSAMA PARA
PETANI DI DESA SOROPADAN MAGELANG**



**SISWA SMK AGRO NUUR EL-FALAH PRAKTEK LAPANGAN
MENANAM SAYUR DENGAN MULSA PLASTIK BERSAMA PARA
PETANI DI DESA SOROPADAN MAGELANG**

LAMPIRAN 4
CONTOH DOKUMEN KERJASAMA
PONDOK PESANTREN AGRO NUUR EL-FALAH



Pasal 3
ORGANISASI

Untuk melaksanakan program kerjanya ini masing – masing pihak akan menunjukan koordinator dan membentuk team pelaksana program kerja.

Pasal 4
PELAKSANAAN

1. Kedua belah pihak bersama – sama menentukan bidang obyek kerjanya dan biaya yang diperlukan serta lain – lain hal yang berhubungan dalam rangka mencapai tujuan kerjasama yang bermaksud dalam pasal 1.
2. Dalam melaksanakan bidang obyek / program kerjanya kedua belah pihak dapat menggunakan fasilitas dan sarana yang ada di bawah tanggung jawabnya.
3. Rincian Pelaksanaan kegiatan Akad Kerja ini akan ditetapkan lebih lanjut oleh kedua belah pihak dalam perjanjian – perjanjian tersebut.

Pasal 5
BIAYA

Pembiayaan yang timbul sebagai akibat pelaksanaan Akad Kerja ini akan dibebankan pada anggaran belanja kedua belah pihak dan anggaran yang disediakan dan akan ditentukan kemudian.

Pasal 6
WAKTU

Akad Kerja ini berlaku untuk jangka panjang waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penandatanganan dan dapat diperpanjang sesuai keperluan dan kesepakatan kedua belah pihak .

Pasal 7
LAIN – LAIN

1. Hal – hal lain yang belum diatur dalam Akad Kerja ini akan diatur dalam perjanjian tersendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Akad Kerja.
2. Dengan berlakunya Akad Kerja ini, maka pelaksanaan ikatan kerjasama yang telah ada antara kedua belah pihak, disesuaikan dengan ketentuan dalam Akad Kerja.

Pasal 8
PENUTUP

Demikian Akad Kerja ini dibuat dan ditandatangani di Salatiga, pada hari, tanggal, bulan, dan tahun sebagaimana disebut pada awal Akad Kerja ini dan dibuat rangkap 2 (dua) dan keduanya mempunyai bunyi dan kekuatan hukum yang sama, serta dipegang dan dipergunakan oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA
KEPALA SMK-SPP DHARMA LESTARI
DHARMA LESTARI
PALUTAN
KOTA SALATIGA
PTOYO NGATIMIN, SP

PIHAK KEDUA
P4S TRANGGULASI
METERAI TEMPEL
62154007234052
ABDUL WAHAB

2023-07-16 13:05



مؤسسة دارما لستاري معهد نور الفلاح الإسلامي
YAYASAN DHARMA LESTARI
PONDOK PESANTREN AGRONUUR EL FALAH
SK. Menkumham RI: AHU-0009989.AH.01.04 Tahun 2016
SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga (Terakreditasi)
Sekretariat : Jl. Diponegoro Pulutan Sidorejo Salatiga 50716 Telp. (0298) 322623



MEMORANDUM of UNDERSTANDING (MoU)

AKAD KERJASAMA
ANTARA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SEKOLAH PERTANIAN PEMBANGUNAN
DHARMA LESTARI SALATIGA
DENGAN
GUBUG MAKAN MANG ENKING UNGARAN
No. 230/B/SMK-SPP DL/XII/2022

Pada Hari ini *Sabtu* tanggal *Tujuh Belas* bulan *Desember* tahun *Dua Ribu Dua Puluh Dua*, yang bertandatangan dibawah ini :

1. Nama : PITOYO NGATIMIN, S.P
Jabatan : Kepala SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga
Untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**
2. Nama : EKO ARDIYANTO, S.T
Jabatan : Ass. Restaurant Manager
Untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga, kedua belah pihak akan mengadakan Akad Kerja yang saling menguntungkan dengan ketentuan – ketentuan dan pasal – pasal sebagai berikut :

Pasal 1 TUJUAN

Akad Kerja bertujuan untuk :

1. Meningkatkan mutu lulusan SMK-SPP Dharma Lestari melalui Pendidikan Sistem Ganda dalam Pengembangan Kerja Industri, Institusi Pangan, Unit Produksi, Pemasaran Tamatan, dan menumbuh kembangkan Budaya Profesi bagi personal SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga.
2. Menyebarluaskan produk dan peningkatan produktifitas dengan keterkaitan lembaga pendidikan dan fasilitasnya atas dasar saling menguntungkan.

Pasal 2
RUANG LINGKUP

Kerjasama ini meliputi:

1. Tukar menukar informasi Seminar, Lokakarya dan lain-lain.
2. Menyelenggarakan pelatihan, magang, dan try out tenaga pengajar dan siswa.
3. Membimbing siswa kelas XII yang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan / Go The Job Training.
4. Melakukan pengujian mutu dan pengembangan produksi.
5. Penempatan lulusan.

Pasal 3
ORGANISASI

Untuk melaksanakan program kerjasama ini masing – masing pihak akan menunjukan koordinator dan membentuk team pelaksana program kerja.

Pasal 4
PELAKSANAAN

1. Kedua belah pihak bersama – sama menentukan bidang obyek kerjasama dan biaya yang diperlukan serta lain-lain hal yang berhubungan dengan rangka mencapai tujuan kerjasama yang dimaksud dalam pasal 1.
2. Dalam melaksanakan bidang objek/program kerjasama kedua belah pihak dapat menggunakan fasilitas dan sarana yang ada dibawah tanggung jawabnya.
3. Rincian Pelaksanaan Kegiatan Akad Kerja ini akan ditetapkan lebih lanjut oleh kedua belah pihak dalam perjanjian – perjanjian tersebut.

Pasal 5
BIAYA

Pembiayaan yang timbul sebagai akibat pelaksanaan Akad Kerja ini akan dibebankan pada anggaran belanja kedua belah pihak dan anggaran yang disediakan akan ditentukan kemudian.

Pasal 6
WAKTU

Akad Kerja ini berlaku untuk jangka panjang waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penandatanganan dan dapat diperpanjang sesuai keperluan dan kesepakatan kedua belah pihak.

2023 07 10 13:01

Pasal 6

WAKTU

Akad Kerja ini berlaku untuk jangka panjang waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penandatanganan dan dapat diperpanjang sesuai keperluan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Pasal 7

LAIN – LAIN

1. Hal-hal yang belum diatur dalam Akad Kerja ini akan diatur dalam perjanjian tersendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Akad Kerja.
2. Dengan berlakunya Akad Kerja ini, maka pelaksanaan ikatan kerjasama yang telah ada antara kedua belah pihak, disesuaikan dengan ketentuan dalam Akad Kerja.

Pasal 8

PENUTUP

Demikian Akad Kerja ini dibuat dan ditandatangani di Salatiga, pada hari, tanggal, bulan, dan tahun sebagaimana disebut pada awal Akad Kerja ini dan dibuat rangkap 2 (dua) dan keduanya mempunyai bunyi dan kekuatan hukum yang sama, serta dipegang dan dipergunakan oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA
SMK-SPP DHARMA LESTARI,



PITOYO NGATIMIN, S.P

PIHAK KEDUA
GUBUG MAKAN MANG ENKING

UNGARAN,


EKO ARDIYANTO, S.T

2023-07-18 13:01



مؤسسة دارما لستاري معهد نور الفلاح الإسلامي
YAYASAN DHARMA LESTARI
PONDOK PESANTREN AGRONUUR EL FALAH
SK. Menkambutan No: AHU-000900.AH.01.04 Tahun 2016
SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga (Terakreditasi)
Sekelamatan : Jl. Diponegoro/Pulutan Salatiga 50713 Telp. (0291) 322623



MEMORANDUM of UNDERSTANDING (MoU)

**AKAD KERJASAMA
ANTARA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SEKOLAH PERTANIAN PEMBANGUNAN
DHARMA LESTARI SALATIGA
DENGAN
HOTEL C3 UNGARAN
No. 128/B/SMK-SPP DL/VI/2023**

Pada Hari ini *Kamis* tanggal *Dua Puluh Dua* bulan *Juni* tahun *Dua Ribu Dua Puluh Tiga*, yang bertandatangan dibawah ini :

1. Nama : PITOYO NGATIMIN, S.P
Jabatan : Kepala SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga
Untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**
2. Nama : ADELIN HERLIASTUTI, S.Pd.
Jabatan : Hotel Manager
Untuk selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga, kedua belah pihak akan mengadakan Akad Kerja yang saling menguntungkan dengan ketentuan – ketentuan dan pasal – pasal sebagai berikut :

**Pasal 1
TUJUAN**

Akad Kerja bertujuan untuk :

1. Meningkatkan mutu lulusan SMK-SPP Dharma Lestari melalui Pendidikan Sistem Ganda dalam Pengembangan Kerja Industri, Institusi Pangan, Unit Produksi, Pemasaran Tamatan, dan menumbuhkanbudaya Budaya Profesi bagi personal SMK-SPP Dharma Lestari Salatiga.
2. Menyebarkan produk dan peningkatan produktifitas dengan keterkaitan lembaga pendidikan dan fasilitasnya atas dasar saling menguntungkan.

2023 07 18 13:01

Pasal 2
RUANG LINGKUP

Kerjasama ini meliputi:

1. Tukar-memkar informasi Seminar, Lokakarya dan lain-lain.
2. Menyelenggarakan pelatihan, magang, dan try out tenaga pengajar dan siswa.
3. Membimbing siswa kelas XII yang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan / On The Job Training.
4. Melakukan pengujian mutu dan pengembangan produk.
5. Penerapan lulusan.

Pasal 3
ORGANISASI

Untuk melaksanakan program kerjasama ini masing – masing pihak akan menunjukkan koordinator dan membentuk team pelaksana program kerja.

Pasal 4
PELAKSANAAN

1. Kedua belah pihak bersama – sama menentukan bidang obyek kerjasama dan biaya yang diperlukan serta lain-lain hal yang berhubungan dengan rangka mencapai tujuan kerjasama yang dimaksud dalam pasal 1.
2. Dalam melaksanakan bidang objek/program kerjasama kedua belah pihak dapat menggunakan fasilitas dan sarana yang ada dibawah tanggung jawabnya.
3. Rincian Pelaksanaan Kegiatan Akad Kerja ini akan ditetapkan lebih lanjut oleh kedua belah pihak dalam perjanjian – perjanjian tersebut.

Pasal 5
BIAYA

Pembiayaan yang timbul sebagai akibat pelaksanaan Akad Kerja ini akan dibebankan pada anggaran belanja kedua belah pihak dan anggaran yang disediakan akan ditentukan kemudian.

Pasal 6
WAKTU

Akad Kerja ini berlaku untuk jangka panjang waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penandatanganan dan dapat diperpanjang sesuai keperluan dan kesepakatan kedua belah pihak.

Pasal 7
LAIN – LAIN

1. Hal-hal yang belum diatur dalam Akad Kerja ini akan diatur dalam perjanjian tersendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Akad Kerja.
2. Dengan berlakunya Akad Kerja ini, maka pelaksanaan ikatan kerjasama yang telah ada antara kedua belah pihak, disesuaikan dengan ketentuan dalam Akad Kerja.

Pasal 8
PENUTUP

Demikian Akad Kerja ini dibuat dan ditandatangani di Salatiga, pada hari, tanggal, bulan, dan tahun sebagaimana disebut pada awal Akad Kerja ini dan dibuat rangkap 2 (dua) dan keduanya mempunyai bunyi dan kekuatan hukum yang sama, serta dipegang dan dipergunakan oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA
SMK-SPPD ABMA LESTARI

PTOYO NGATIMIN, S.P

PIHAK KEDUA
HOTEL C3

ADELINE HERLASTUTI, S.PM

2023-07-18 13:07

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. **Nama Lengkap** : Taufiqur rahman
2. **NIP** : 19720627 1997 03 1 003
3. **Tempat Tanggal lahir** : Sumenep, 27 Juni 1972
4. **Pangkat/Gol.Ruang** : Pembina Tk I/ IVb
5. **Jenis Kelamin** : Pria
6. **Agama** : Islam
7. **Status Perkawinan** : Kawin
8. **Alamat** : Jl. Bukit Kenanga III No.
366 RT 05 RW 15 Perum Bukit Sendangmulyo
Semarang Jawa Tengah
9. **Kegemaran** : Membaca dan berorganisasi
10. **Pendidikan**
 - a. MI Al-Hidayah dan SD Beragung 1Sumenep: Lulus Tahun 1985
 - b. MTs 1 An-Nuqayah Sumenep: Lulus Tahun 1988
 - c. MA 1 An-Nuqayah Sumenep: Lulus Tahun
1991
 - d. S-1 IAIN Walisongo Semarang: Lulus Tahun
1996
 - e. S-2 Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang: Lulus Tahun
2006
 - f. S-3 UIN Raden Mas Said Surakarta: Ujian Terbuka
11. **Riwayat Kepangkatan**
 1. Penata Muda (IIIa) TMT 01-03-1997
 2. Penata Muda Tk I (IIIb) TMT 01-04-2002
 3. Penata (IIIc) TMT 01-04-2006
 4. Penata Tk I (IIId) TMT 01-04-2010
 5. Pembina (IVa) TMT 01-04-2014
 6. Pembina TK I (IVb) TMT 01-04-2021

12. Riwayat Jabatan

1. Kasi Siarmad Kanwil Kemenag Prov. Jateng TMT 02-05-2005
2. Kasi MTQ dan Pendidikan Al-Quran
Kanwil Kemenag Prov. Jateng TMT 19-10-2006
3. Kasubag Hukmas dan KUB Kanwil Kemenag
Prov. Jateng TMT 09-08-2010
4. Kasi Pais KanKemenag Kab. Semarang TMT 03-04-2013
5. Kasi PHU KanKemenag Kab. Semarang TMT 17-11-2017
6. KaKanKemenag Kota Salatiga TMT 15-01-2021
7. KaKanKemenag Kabupaten Boyolali TMT 02-05-2023

13. Diklat

- a. Diklat Prajabatan Substansi Gol. III, di BDK Semarang Tahun 1998.
- b. Diklat Prajabnas Gol. III di Balai Diklat Provinsi Tahun 1998.
- c. Diklatpim IV, Tahun 2008.
- d. Diklatpim III (Pelatihan Kepemimpinan Administrator), Tahun 2022
- e. Pelatihan Fasilitator Moderasi Beragama, Tahun 2021
- f. *Short course Leadership dan Management*, di Universitas La Trobe Melbourne Australia, Tahun 2004.
- g. Penataran Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama (PWKGA), di LPMP Tahun 1998.
- h. Pelatihan Implementasi Kurikulum KBK dan KTSP, di Ciputat Jakarta Tahun 2004.
- i. Bimtek Kurikulum 2013 di Semarang Tahun 2013.
- j. Pelatihan Manajemen Pengelola Pusat Sumber Belajar Bersama Madrasah Model, di Bandung Tahun 2003.
- k. Pelatihan Pustakawan, di Kaliurang Yogyakarta Tahun 1999.
- l. Pelatihan Kepustakaan Bagi Pengurus Masjid, di Semarang Tahun 2006.
- m. Pelatihan Fasilitator Petugas Haji, di Bandung Tahun 2010.

- n. Diklat Kehumasan, MC dan Keprotokolan, di Pusdiklat Kemenag RI Jakarta Tahun 2011.
- o. Pelatihan Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Resolusi Konflik, di Pontianak Kalbar, Tahun 2011.
- p. Pelatihan Bendaharawan, di Surabaya Tahun 2003.
- q. Pelatihan *Public Speaking & Communication Skill*, di Bandung Tahun 2010.
- r. Pelatihan Petugas Siaran di Radio dan Televisi, di Jakarta, Tahun 2005.
- s. Pelatihan Identifikasi Masalah Perlindungan Anak, di Semarang Jawa Tengah, Tahun 2011.
- t. Pelatihan penyelesaian masalah hukum pegawai Kementerian Agama, di Bali Tahun 2011.
- u. DDTK (Diklat di Tempat Kerja) Penilaian Prestasi Kerja PNS, Tahun 2015, di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Semarang
- v. Pelatihan Fasilitator Moderasi Beragama bagi Pimpinan, di Bandung Tahun 2021

14. Kunjungan ke Luar Negeri :

- a. *Short course Leadership and Management*, di Universitas La Trobe Melbourne Australia, Tahun 2004.
- b. Studi comparasi Manajemen Pendidikan Islam ke Malaysia dan Thailand, Tahun 2017

15. Karya Tulis:

- a. Menulis Buku berjudul "*Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*", Penerbit Muhammad Fahmi Al Azizy, Sewon Bantul Yogyakarta, 2023.
- b. Menulis Jurnal bersama Prof. Dr. Drs. Giyoto, M.Hum, berjudul "*Management innovation of Islamic education on the basic of life Skill Competency (a Study Case of Pesantren Agro Nuur El-Falah Salatiga)*", diterbitkan oleh Jurnal Attarbiyah UIN Salatiga kategori Sinta 2 pada Tahun 2022.

16. Keterangan Keluarga

- a. Istri : Hj. Qiqi Taqiyah, S.M.

Tempat Lahir : Sumenep

Tanggal Lahir : 1 November 1976

Pekerjaan : Wiraswasta (Biro Umroh Qiblatain Ama Tour)

b. Anak pertama : Fadil Muhammad Izzi Kiromi

Tempat Lahir : Sumenep

Tanggal Lahir : 5 Agustus 1999

Pekerjaan : Mahasiswa

c. Anak kedua : Alfa Hikma Zaidan

Tempat lahir : Semarang

Tanggal Lahir : 27 September 2003

Pekerjaan : Mahasiswa

d. Anak ketiga : Muhammad Niqris Auza'i

Tempat Lahir : Semarang

Tanggal Lahir : 11 Maret 2008

Pekerjaan : Pelajar

17. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi Jawa Tengah (2021 - 2026)
2. Anggota Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Jateng (2016 - 2021)
3. Sekretaris MUI Jawa Tengah (2011 - 2016)
4. Anggota Komisi Fatwa MUI Jawa Tengah (2006 - 2011)
5. Anggota Bidang Advokasi dan Bantuan Hukum Ganas Annar (Gerakan Nasional Anti Narkoba) MUI Jateng (2016-2021)
6. Sekretaris LPTQ Provinsi Jawa Tengah (2006 - 2013)
7. Ketua Badko TPQ Provinsi Jawa Tengah (2010 - 2013)
8. Pengurus Fapsedu BKKBN Provinsi Jawa Tengah (2013)
9. Anggota Tim *Steering Commite* Penempatan TKI BP3TKI Jawa Tengah (2010)
10. Anggota Satgas Penyuluhan, Penerangan dan Advokasi Badan Narkotika Provinsi Jawa Tengah (2010)

11. Anggota Panitia RANHAM (Rencana Aksi Nasional Hak Azazi Manusia) Provinsi Jawa Tengah (2008-2009)
12. Wapimred Majalah Rindang Kanwil Kemenag Prov. Jateng (2010-2013)
13. Anggota Tim Sosialisasi *Peer Education* Prov. Jateng Program UNICEF (2006)
14. Ketua Lembaga Per Otakan (LPO) Fakta IAIN Walisongo Semarang (1993 - 1995)
15. Ketua Umum BPMF Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (1993 - 1995)
16. Pengurus Senat Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang (1994 - 1995)
17. Pengurus PMII Rayon Tarbiyah (1992 - 1995)
18. Pengurus OSIS MTs 1 dan MA 1 An-Nuqayah (1985 - 1991)
19. Pendiri IKSLAB (Ikatan Santri Luar Biasa) Pondok Pesantren An-Nuqayah Lubangsa Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur bersama para pendiri yang lain (1988).

Semarang, 1 Oktober 2023

Taufiqur rahman